



UNIVERSITAS INDONESIA



**NISAN KOMPLEKS MAKAM SUNAN GUNUNG JATI
HALAMAN 1, 2, DAN 3: HUBUNGANNYA DENGAN STATUS
SOSIAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

MUHAMMAD IQBAL JOHANSYAH

0704030275

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

NOVEMBER 2009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 19 November 2009



(Muhammad Iqbal Johansyah)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Muhammad Iqbal Johansyah

NPM : 0704030275

Tanda Tangan :



Tanggal : 19 November 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Muhammad Iqbal Johansyah
NPM : 0704030275
Program Studi : Arkeologi Indonesia
Judul : Nisan Kompleks Makam Sunan Gunung Jati
Halaman 1, 2, dan 3: Hubungannya Dengan Status Sosial

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana humaniora pada Program Studi Arkeologi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Wanny Rahardjo (.....)
Penguji : Dr. Irmawati M. Johan (.....)
Penguji : Isman Pratama Nasution S.S., M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 November 2009

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia
Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131.882.265

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada ALLAH SWT, karena atas berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada masa penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat Iman dan Islam, serta nikmat sehat dan kecukupan dana sehingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya. Maafkan aku *yaa Raab* jika pada penulisan skripsi ini aku agak mengabaikan-Mu, segala ampunan dan tobat kualunkan hanya kepada-Mu.
2. Nabi besar Muhammad SAW yang merupakan teladan dalam hidupku, dan sumber inspirasiku dalam mengarungi kehidupan.
3. *Wali Songo* dan para Ulama yang atas jasa-jasa merekalah Islam dapat sampai ke Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar sedunia.
4. Keluarga tercinta, bapak (Ari Mujiatno) dan mamah (Dra. Sugiatin) yang memberikan kasih sayang yang luar biasa dan pengorbanan yang tak kenal lelah dari penulis bayi sampai sekarang. Serta adik-adik penulis, Irfan “al-Azzam” yang memberikan perdebatan seru tentang agama dan Ilham yang lucu dan menggemaskan, karena keingin tahuannya yang besar akan segala hal. Tidak lupa juga terima kasih kepada kakak dan adik penulis yang tidak sempat bersua di dunia. Doa kalian di Surga selalu menguatkan hatiku.
5. Kakek dan nenekku, yaitu Hj.Kasiatin dan (alm) Ali Sudjarwo serta (alm) Surasmi dan (alm) Jhon Sumardi yang telah memberi kasih sayang dan perhatian kepada penulis.

6. Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk pembimbing skripsi saya Dr. Wanny Rahardjo yang telah mengamati perkembangan dan proses skripsi saya dari mulai tak berbentuk hingga sampai pada titik sekarang ini, walaupun jauh dari sempurna.
7. Pembaca yang terhormat, Isman Pratama Nasution S.S.,M.Si dan Dr. Irmawati Johan selaku pembaca sekaligus penguji skripsi ini. Terimakasih atas koreksian, masukan dan sarannya untuk perbaikan skripsi saya.
8. Seluruh pengajar jurusan arkeologi, spesial untuk Dr. R.Cecep Eka Permana, atas masukan, saran dan kritiknya selama saya kuliah RKA dan seminar praskripsi.
9. Seluruh pengurus makam dan juru kunci Kompleks Makam Sunan Gunung Jati yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di situs tersebut.
10. Seluruh teman-teman Arkeologi 2004 Ajo Korea, Wina Cina, Rani Ayang, Dimas Pongkul, Tomy Ndut, Nandita Ladur, Juragan Yoki ,Bapa Yano, Bertus Cumbers, Ricky Chuo-Chuo, Dhamsky Kaki Goyang, Bunga Ipah, Uwie Moto Miring, Yuli Tje Fuk, Tieva Caur, Anya Penny Lane, Ocha Rocabop, Myris Napsu, Lina Bogor, Alin Futsal, Sekar Dus, Kunta Motor, Shasa Bojong, Prita, Andy Nakal Sang Penakluk Jilbabers Yang Reputasinya Telah Teruji Di Tingkat Fakultas, The Lost Surya, Danny Skip Boy, Bowie Otot, Gaus Diem-Diem Aje Sendokiran, Daniel Muke Persegi, Rino Model BPR, serta anak KAMA terutama Suryo Geisha, Wircur atas fotonya, dan Pichan atas Abstraknya serta Stella Prancis 07.
11. Terima kasih kepada Pak Endang Infocus, Om Budi Perpus, Mba Jaji, Sam Irama dan Mas Yok, Ibu Padang, Mamah Kukel, Aki Kukel, Nenek Rebel Kutek, Mamat dan keluarga, Ocoy dan Benny, serta Uncle Balsky yang tetap keren dan berwibawa.
12. Yang terakhir, terima kasih saya ucapkan kepada idola saya Malcolm X yang begitu menggugah, *Fab Four* yang telah menemani saya selama 4 tahun ini, dan kepada seseorang yang begitu penulis sayangi dan kasihan R.A Khairun Nissa. Tanpa kamu, hari-hari yang kulalui terasa sepi dan membosankan. MIMI NAKU PENDA!!!

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Iqbal Johansyah
NPM : 0704030275
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

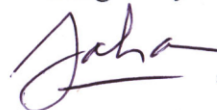
Nisan Kompleks Makam Sunan Gunung Jati Halaman 1,2, dan 3:
Hubungannya Dengan Status Sosial

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 2 Desember 2009

Yang menyatakan



(Muhammad Iqbal Johansyah)

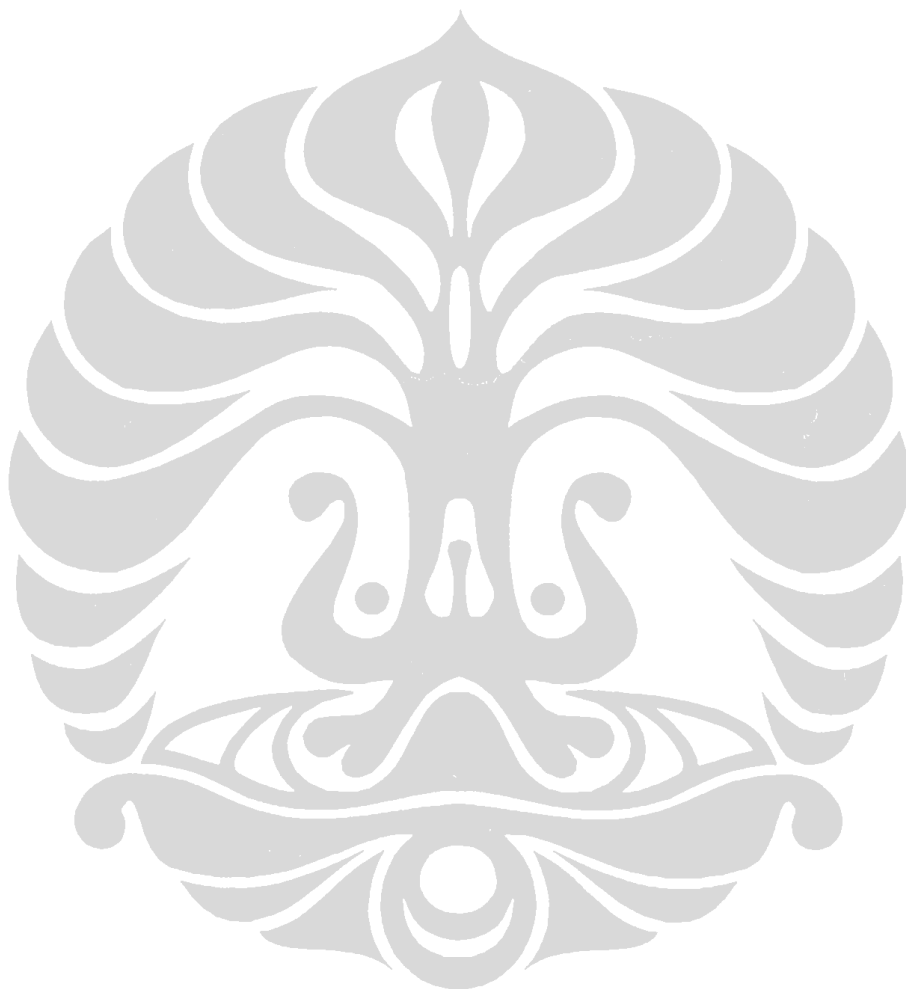
DAFTAR ISI

BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Riwayat Penelitian	4
1.3. Permasalahan Penelitian	5
1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
1.5. Lingkup Penelitian	6
1.6. Metode Penelitian	6
BAB 2. GAMBARAN UMUM KOMPLEKS PEMAKAMAN SUNAN GUNUNG JATI	10
2.1. Sejarah Cirebon	10
2.1.1. Struktur Masyarakat Kesultanan Cirebon	12
2.1.2. Struktur Keluarga Kesultanan	13
2.2. Konsep Makam Islam Dan Tipe-Tipe Nisan	15
2.3. Deskripsi Situs	17
2.3.1. Halaman Pertama	20
2.3.2. Halaman Kedua	27
2.3.3. Halaman Ketiga	34
BAB 3. BENTUK DAN RAGAM HIAS NISAN DI KOMPLEKS MAKAM SUNAN GUNUNG JATI	44
3.1. Bentuk Nisan	45
3.1.1. Bentuk Kepala Nisan	45
3.1.1.1. Bentuk Segitiga	45
3.1.1.2. Lengkung Kurawal	46
3.1.1.3. Segilima	47
3.1.1.4. Setengah Lingkaran	47
3.1.2. Bentuk Badan Nisan	48
3.1.2.1. Persegi Panjang	48
3.1.2.2. Bersayap	49
3.1.2.3. Trapesium	49
3.1.2.4. Bulat	50
3.1.2.5. Segitiga	50
3.1.2.6. Bentuk T	50
3.1.3. Bentuk Kaki Nisan	52
3.1.3.1. Persegi Panjang	52
3.1.3.2. Trapesium	52
3.1.4. Korelasi Antara Bentuk Kepala Dengan Badan Nisan	53
3.1.5. Korelasi Antara Bentuk Kepala Dan Badan Dengan Kaki Nisan	54
3.2. Ragam Hias	55
3.2.1. Ragam Hias Flora	56
3.2.2. Ragam Hias Geometris	59
3.2.3. Ragam Hias Sayap	62
3.2.4. Ragam Hias Aksara	65
3.3. Pola Ragam Hias	66

3.3.1. Pola Ragam Hias Lingkaran Bermotif Aksara Arab	66
3.3.2. Pola Ragam Hias Lingkaran Bermotif Aksara Latin	66
3.3.3. Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Daun	67
3.3.4. Pola Ragam Hias Lingkaran Bermotif Bunga	67
3.3.5. Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Pita	68
3.3.6. Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Sulur-Suluran Yang Membentuk Belah Ketupat	68
3.3.7. Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Segitiga	69
3.3.8. Pola Ragam Hias Hati Bermotif Aksara Arab	69
3.3.9. Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Garis	69
3.3.10. Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Tanduk	70
3.3.11. Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Wadsan.....	70
3.3.12. Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Flora	70
3.3.13. Pola Ragam Hias 1	71
3.3.14. Pola Ragam Hias 2	71
3.3.15. Pola Ragam Hias 3	72
3.3.16. Pola Ragam Hias 4	72
3.3.17. Pola Ragam Hias 5	73
3.4. Hubungan Bentuk Nisan Dengan Ragam Hias	73
3.5. Tipe Nisan	81
3.5.1. Tipe 1	82
3.5.2. Tipe 2	82
3.5.2.1. Sub Tipe 1	82
3.5.2.2. Sub Tipe 2	83
3.5.3. Tipe 3	83
3.5.3.1. Sub Tipe 1.....	83
3.5.3.2. Sub Tipe 2.....	84
3.5.3.3. Sub Tipe 3.....	85
3.5.4. Tipe 4	85
3.5.5. Tipe 5	85
3.5.5.1. Sub Tipe 1.....	86
3.5.5.2. Sub Tipe 2	86
3.5.6. Tipe 6	87

BAB 4. TIPE NISAN, HALAMAN MAKAM, DAN GELAR KEBANGSAWANAN.....	88
4.1. Tipe Nisan Halaman 1	88
4.2. Tipe Nisan Halaman 2	89
4.3. Tipe Nisan Halaman 3	90
4.4. Hubungan Antara Tipe Nisan Dengan Ketiga Halaman Tersebut	91
4.5. Hubungan Tipe Nisan Dengan Gelar Kebangsaan.....	93
4.5.1. Hubungan Antara Tipe Nisan Dengan Gelar Kebang- sawanan Pada Halaman Pertama	95
4.5.2. Hubungan Antara Tipe Nisan Dengan Gelar Kebang- sawanan Pada Halaman Kedua	95
4.5.3. Hubungan Antara Tipe Nisan Dengan Gelar Kebang- sawanan Pada Halaman Ketiga	96

4.5.4. Hubungan Antara Tipe Nisan Dengan Gelar Kebang- sawanan Pada Ketiga Halaman Tersebut	97
BAB 5. KESIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA	107



DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1. Jumlah Kepala Nisan	48
2. Tabel 3.2. Jumlah Badan Nisan	51
3. Tabel 3.3. Jumlah Kaki Nisan	53
4. Tabel 3.4. Korelasi Antara Bentuk Kepala Dengan Badan Nisan	53
5. Tabel 3.5. Korelasi Antara Bentuk Kepala Dan Badan Nisan Dengan Ka- ki Nisan	54
6. Tabel 3.6. Integrasi Antara Ragam Hias Dengan Bentuk Kepala Nisan...	73
7. Tabel 3.7. Integrasi Antara Pola Ragam Hias Dengan Badan Nisan	74
8. Tabel 3.8. Integrasi Antara Kaki Nisan Dengan Ragam Hias Kaki Nisan..	75
9. Tabel 3.9. Integrasi Antara Kepala Dengan Badan Nisan	75
10. Tabel 3.10. Integrasi Kepala, Badan, Dan Kaki Nisan	77
11. Tabel 4.1. Jumlah Tipe Nisan Halaman 1	88
12. Tabel 4.2. Jumlah Tipe Nisan Halaman 2	90
13. Tabel 4.3. Jumlah Tipe Nisan Halaman 3	91
14. Tabel 4.4. Jumlah Tipe Nisan Halaman 1,2, Dan 3	92
15. Tabel 4.5. Korelasi Antara Tipe Nisan Dengan Gelar Kebangsawanan Pada Halaman 1	95
16. Tabel 4.6. Korelasi Antara Tipe Nisan Dengan Gelar Kebangsawanan Pada Halaman 2	96
17. Tabel 4.7. Korelasi Antara Tipe Nisan Dengan Gelar Kebangsawanan Pada Halaman 3	96
18. Tabel 4.8. Korelasi Antara Tipe Nisan Dengan Gelar Kebangsawanan Pada Halaman 1, 2, Dan 3	97

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1. Peta Wilayah Kompleks Makam Sunan Gunung Jati.....	18
2. Gambar 2.2. Denah Kompleks Makam Sunan Gunung Jati	20
3. Gambar 2.3. Denah Halaman 1	21
4. Gambar 2.4. Denah Keletakan Nisan Halaman 1	22
5. Gambar 2.5. Denah Sebaran Nisan Halaman 1 Bagian 1	23
6. Gambar 2.6. Denah Sebaran Nisan Halaman 1 Bagian 2	23
7. Gambar 2.7. Denah Halaman 2	28
8. Gambar 2.8. Denah Keletakan Nisan Halaman 2	28
9. Gambar 2.9. Denah Sebaran Nisan Halaman 2 Bagian 1	29
10. Gambar 2.10. Denah Sebaran Nisan Halaman 2 Bagian 2	30
11. Gambar 2.11. Denah Halaman 3	36
12. Gambar 2.12. Denah Keletakan Nisan Halaman 3	37
13. Gambar 2.13. Denah Sebaran Nisan Halaman 2 Bagian 1	38
14. Gambar 2.14. Denah Sebaran Nisan Halaman 2 Bagian 2	39

DAFTAR FOTO

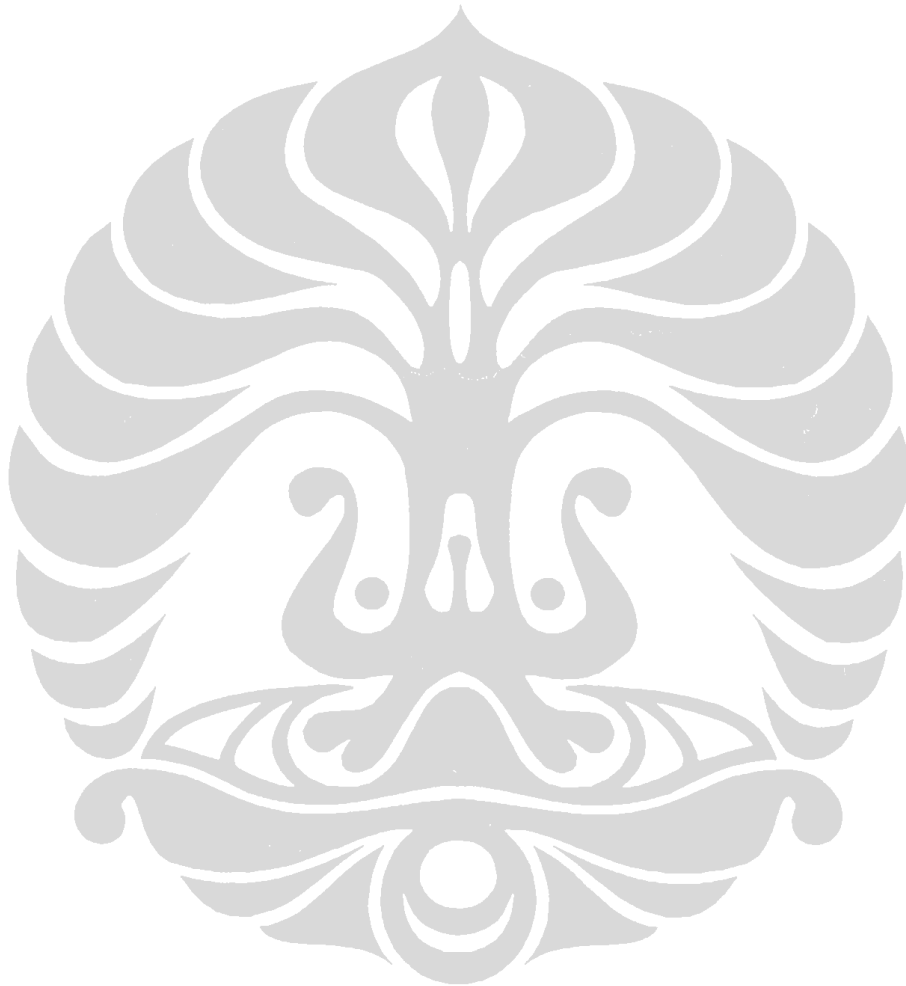
1. Foto 2.1. Nisan Tipe Aceh	16
2. Foto 2.2. Nisan Tipe Demak-Troloyo	17
3. Foto 2.3. Nisan Tipe Bugis-Makassar	17
4. Foto 2.4. Nisan Tipe Ternate	17
5. Foto 2.5. Gapura <i>Wetan</i>	21
6. Foto 2.6. Nisan 1	24
7. Foto 2.7. Nisan 2	25
8. Foto 2.8. Nisan 3	25
9. Foto 2.9. Nisan 4	26
10. Foto 2.10. Nisan 5	27
11. Foto 2.11. Nisan 1	30
12. Foto 2.12. Nisan 2	31
13. Foto 2.13. Nisan 3	32
14. Foto 2.14. Nisan 4	33
15. Foto 2.15. Nisan 5	34
16. Foto 2.16. <i>Pesambangan Bekel dan Kraman</i>	35
17. Foto 2.17. Tempat Pedupaan	36
18. Foto 2.18. Pintu <i>Pasujudan</i> Saat Sedang Dibuka	37
19. Foto 2.19. Nisan 1	39
20. Foto 2.20. Nisan 2	40
21. Foto 2.21. Nisan 3	41
22. Foto 2.22. Nisan 4	42
23. Foto 2.23. Nisan 5	43
24. Foto 3.1. Bentuk Kepala Segitiga Berundak	45
25. Foto 3.2. Bentuk Kepala Segitiga Sama Kaki	46
26. Foto 3.3. Bentuk Kepala Lengkung Kurawal Tanpa Bahu	46
27. Foto 3.4. Bentuk Kepala Lengkung Kurawal Dengan Bahu	46
28. Foto 3.5. Bentuk Kepala Segilima	47
29. Foto 3.6. Bentuk Kepala Setengah Lingkaran	47
30. Foto 3.7. Bentuk Badan Persegi Panjang	49
31. Foto.3.8. Bentuk Badan Bersayap	49

32. Foto.3.9. Bentuk Badan Trapesium.....	49
33. Foto. 3.10. Bentuk Badan Bulat.....	50
34. Foto. 3.11. Bentuk Badan Segitiga.....	50
35. Foto. 3.12. Bentuk Badan T.....	51
36. Foto.3.13. Bentuk Kaki Persegi Panjang.....	52
37. Foto.3.14. Bentuk Kaki Trapesium.....	52
38. Foto.3.15. Ragam Hias Bunga Berkelopak Dua.....	56
39. Foto.3.16. Ragam Hias Bunga Berkelopak Tiga.....	57
40. Foto.3.17. Ragam Hias Bunga Berkelopak Empat.....	57
41. Foto.3.18. Ragam Hias Bunga Berkelopak Dua Belas.....	57
42. Foto.3.19. Ragam Hias Bunga Berkelopak Enam Belas.....	58
43. Foto.3.20. Ragam Hias Daun Berhelai Satu.....	58
44. Foto.3.21. Ragam Hias Daun Berhelai Tiga.....	59
45. Foto.3.22. Ragam Hias Daun Berhelai Empat.....	59
46. Foto.3.23. Ragam Hias Lingkaran.....	60
47. Foto.3.24. Ragam Hias Hati.....	60
48. Foto.3.25. Ragam Hias Segitiga.....	60
49. Foto.3.26. Ragam Hias Garis Vertikal.....	61
50. Foto.3.27. Ragam Hias Garis Diagonal.....	61
51. Foto.3.28. Ragam Hias Garis Zig-Zag.....	62
52. Foto.3.29. Ragam Hias Sayap Bermotif Polos.....	62
53. Foto.3.30. Ragam Hias Sayap Bermotif Flora.....	63
54. Foto.3.31. Ragam Hias Sayap Ganda.....	63
55. Foto.3.32. Ragam Hias Sayap Bermotif Sayap Burung.....	64
56. Foto.3.33. Ragam Hias Sayap Bermotif Garis Diagonal.....	64
57. Foto.3.34. Ragam Hias Sayap Bermotif Mata Panah.....	65
58. Foto.3.35. Ragam Hias Aksara Arab.....	65
59. Foto.3.36. Ragam Hias Aksara Latin.....	65
60. Foto.3.37. Pola Ragam Hias Lingkaran Bermotif Aksara Arab.....	66
61. Foto.3.38. Pola Ragam Hias Lingkaran Bermotif Aksara Latin.....	67
62. Foto.3.39. Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Daun.....	67
63. Foto.3.40. Pola Ragam Hias Lingkaran Bermotif Bunga.....	67

64. Foto.3.41. Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Pita.....	68
65. Foto.3.42. Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Sulur-Suluran Yang Membentuk Belah Ketupat.....	68
66. Foto.3.43. Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Segitiga.....	69
67. Foto.3.44. Pola Ragam Hias Hati Bermotif Aksara Arab.....	69
68. Foto.3.45. Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Garis.....	70
69. Foto.3.46. Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Tanduk.....	70
70. Foto.3.47. Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Wadasan.....	70
71. Foto.3.48. Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Flora.....	71
72. Foto.3.49. Pola Ragam Hias 1.....	71
73. Foto.3.50. Pola Ragam Hias 2.....	72
74. Foto.3.51. Pola Ragam Hias 3.....	72
75. Foto.3.52. Pola Ragam Hias 4.....	72
76. Foto.3.53. Pola Ragam Hias 5.....	73
77. Foto.3.54. Nisan Tipe 1.....	82
78. Foto.3.55. Nisan Tipe 2 Sub Tipe 1.....	83
79. Foto.3.56. Nisan Tipe 2 Sub Tipe 2.....	83
80. Foto.3.57. Nisan Tipe 3 Sub Tipe 1.....	84
81. Foto.3.58. Nisan Tipe 3 Sub Tipe 2.....	84
82. Foto.3.59. Nisan Tipe 3 Sub Tipe 3.....	85
83. Foto.3.60. Nisan Tipe 4.....	85
84. Foto.3.61. Nisan Tipe 5 Sub Tipe 1.....	86
85. Foto.3.62. Nisan Tipe 5 Sub Tipe 2.....	86
86. Foto.3.63. Nisan Tipe 6.....	87
87. Foto.4.1. Gelar Pangeran Raja Dalam Aksara Arab.....	93
88. Foto.4.2. Gelar Pangeran Dalam Aksara Arab.....	93
89. Foto.4.3. Gelar Elang Dalam Aksara Arab.....	94
100. Foto.4.4. Gelar Ratu Dalam Aksara Arab.....	94
101. Foto.4.5. Gelar Ratu Raja Dalam Aksara Arab.....	94
102. Foto.4.6. Gelar Raden Dalam Aksara Arab.....	95
103. Foto.4.7. Bentuk Nisan Tipe III Pada Halaman 1, 2, Dan 3.....	99
104. Foto.4.8. Bentuk Nisan Pada Kompleks Makam Gunung Jati.....	100

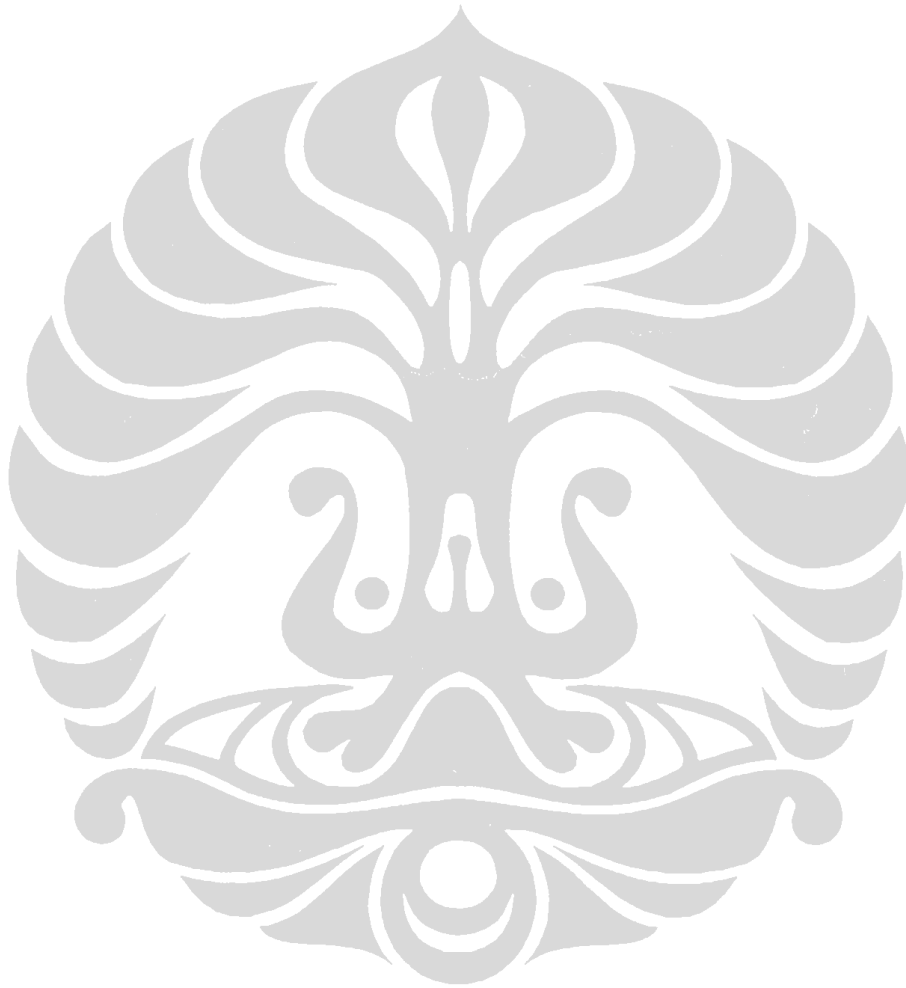
DAFTAR GRAFIK

1. Grafik 4.1. Tipe Nisan Pada Halaman 1	89
2. Grafik 4.2. Tipe Nisan Pada Halaman 2.....	90
3. Grafik 4.3. Tipe Nisan Pada Halaman 3.....	91
4. Grafik 4.4. Tipe Nisan Pada Halaman 1, 2, Dan 3.....	92

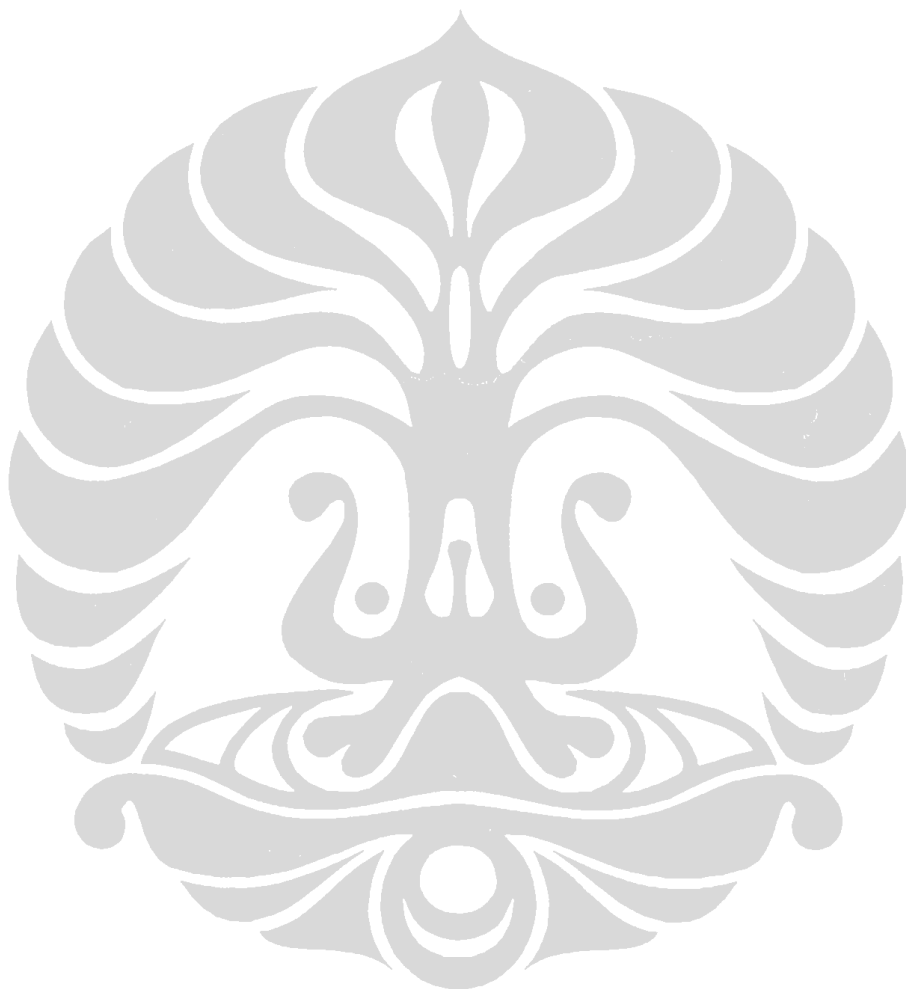


DAFTAR BAGAN

1. Bagan 2.1. Struktur Gelar Kebangsawanan Kesultanan Cirebon
Dari Permaisuri..... 14
2. Bagan 2.2. Struktur Gelar Kebangsawanan Kesultanan Cirebon
Dari Selir..... 15
3. Bagan 3.1. Klasifikasi Nisan Kompleks Makam Sunan Gunung Jati 44



105.Foto.4.9. Gelar Pangeran Pada Tiga Tipe Nisan Yang Berbeda.....	100
106.Foto.4.10. Gelar Raden Ayu Pada Nisan Dengan Tipe Yang Berbeda	101
107.Foto.4.11. Pintu Masuk <i>Pesambangan Sultan Sulaiman</i>	101



ABSTRAK

Nama : Muhammad Iqbal Johansyah
Program Studi : Arkeologi
Judul : Nisan Kompleks Makam Sunan Gunung Jati Halaman 1,2, dan 3:
Hubungannya Dengan Status Sosial

Skripsi ini membahas mengenai kaitan tipe nisan dengan status sosial. Penelitian ini dilakukan di Kompleks Makam Sunan Gunung Jati Halaman 1,2, dan 3. Bentuk penelitian dilakukan untuk mengungkap keterkaitan antara tipe nisan dengan tingkatan halaman dan gelar kebangsawanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat kaitan antara tipe nisan dengan tingkatan halaman maupun antara tipe nisan dengan gelar kebangsawanan, tetapi terdapat kaitan antara gelar kebangsawanan dengan tingkatan halaman

Kata kunci:

Kompleks makam, tipe nisan, tingkatan halaman, gelar kebangsawanan

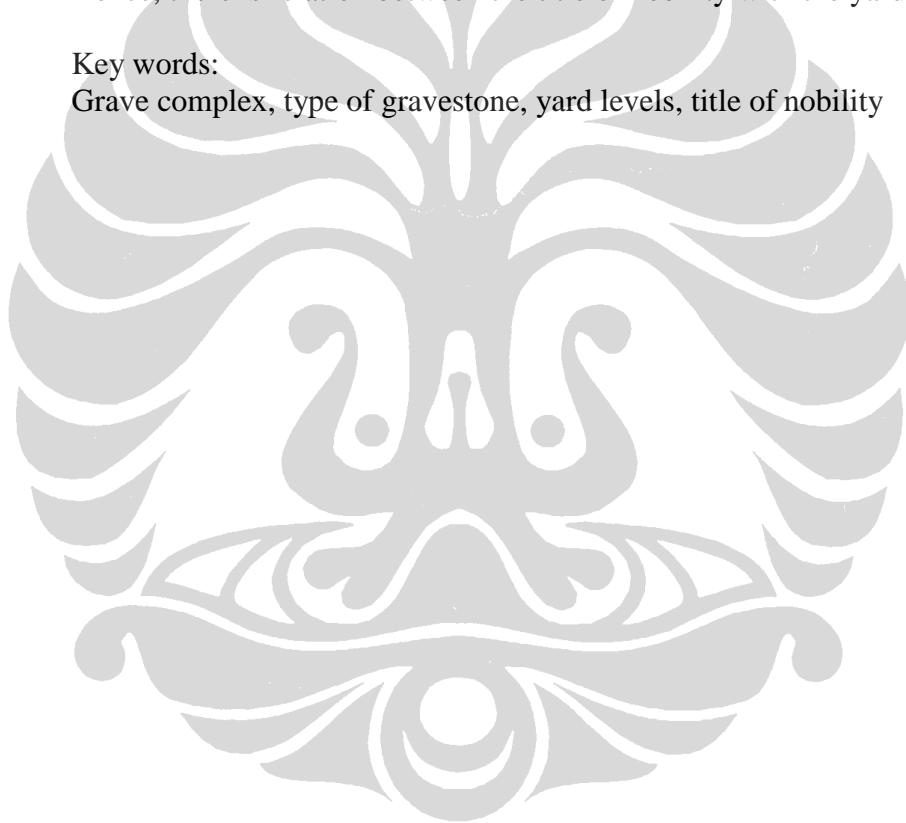
ABSTRACT

Name : Muhammad Iqbal Johansyah
Study Program: Archaeology
Title : Gravestone in The Grave Complex of Sunan Gunung Jati on
Levels 1, 2, and 3: Related With Social Status

This undergraduate thesis is focused on the relation between the type of gravestone with social status. This research is executed in The Grave Complex of Sunan Gunung Jati. From this research uncovering correlation among type of gravestone with yard levels and title of nobility. The result from the analysis shows that there's no relation between type of gravestone with the title of nobility. Hence, there is relation between the title of nobility with the yard levels.

Key words:

Grave complex, type of gravestone, yard levels, title of nobility



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status menurut Roucek dan Warren (1963:60-1) adalah posisi seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Sementara itu, menurut Linton (1968:358) status adalah suatu kumpulan hak dan kewajiban. Sedangkan status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain (Soekanto 1990:265). Hal yang menjadi patokan dalam menempatkan seseorang dalam status sosialnya adalah, umur, jenis kelamin, posisi dalam kekerabatan, dan posisi dalam sistem ekonomi. Status sosial ini bersifat mengikat karena berhubungan dengan besar kecilnya prestise yang diterima orang tersebut serta hak dan kewajiban yang harus dijalani (Grant 2001:241).

Jika dilihat dari cara penerimaannya, terdapat dua macam status sosial antara lain, *Ascribed Status* dan *Achieved Status* (Linton 1968: 360) . *Ascribed Status* adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran seperti seseorang yang dilahirkan sebagai seorang bangsawan. Selain itu, terdapat jenis status yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya, contohnya seorang dokter dan pengacara. Jenis status tersebut disebut *Achieved Status*. (Davis 1960:97-117, Grant 2001:241, Soekanto 1990:265-6). Dari tingkatan status sosial yang berbeda ini, dapat disusun secara vertikal sehingga menjadi stratifikasi sosial¹.

Menurut Soerjono Soekanto (1990:253) terjadinya stratifikasi sosial tersebut ada beberapa cara, yang dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama, terjadi dengan sendirinya, yaitu proses yang berjalan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Adapun orang-orang yang menduduki lapisan tertentu dibentuk bukan berdasarkan atas kesengajaan yang disusun sebelumnya oleh masyarakat itu tetapi berjalan secara alamiah dengan sendirinya.

¹ Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (Roucek dan Warren 1963:6, Soekanto 1990:252)

Cara yang kedua, ialah terjadi dengan disengaja. Sistem pelapisan yang disusun dengan sengaja ditujukan untuk mengejar tujuan bersama. Di dalam sistem pelapisan ini ditentukan secara jelas dan tegas adanya wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepada seseorang. Sehingga dalam hal wewenang dan kekuasaan ini maka di dalam organisasi itu terdapat keteraturan sehingga jelas bagi setiap orang berada pada tempatnya (Davis 1960:368).

Stratifikasi sosial jika dilihat dari kemungkinan mobilisasinya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tertutup dan terbuka. Pada sistem stratifikasi sosial tertutup, tiap-tiap anggota masyarakat tersebut tidak dapat pindah ke strata atau tingkatan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah. Sedangkan pada sistem stratifikasi sosial terbuka tiap-tiap anggota masyarakat tersebut dapat pindah ke strata atau tingkatan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah (Roucek dan Warren 1963:63-3, Soekanto 1990:259).

Stratifikasi sosial secara nyata dalam kebudayaan Islam-Indonesia dapat dilihat dari adanya penyematan gelar. Gelar ini menurut van den Berg ada 7 kategori. Pertama, gelar raja seperti *sunan*, dan *panembahan*. Kedua, gelar kebangsawanan seperti *pangeran*, *ratu*, *raden*, dan *mas*. Ketiga, gelar jabatan seperti *patih*, *bupati*, dan *wedana*. Keempat, sebutan kebangsawanan seperti *arya*, dan *ngabehi*. Kelima, sebutan jabatan seperti *demang*, *adipati*, dan *tumenggung*. Keenam, gelar kehormatan seperti *paduka*, *kanjeng*, dan *gusti*. Ketujuh, gelar kesopanan seperti *kyai* dan *tuan* (Tjiptoatmodjo 1983: 369, van den Berg 1902:2-4). Dari ke tujuh kategori gelar tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu gelar yang diwariskan secara turun-temurun seperti gelar kebangsawanan, dan gelar yang diberikan oleh Pemerintah Kolonial, seperti gelar jabatan (Lubis 1998:154-5).

Dalam kehidupan sehari-hari, stratifikasi sosial tersebut dapat dilihat dari adanya pembagian tingkatan bahasa. Dalam kebudayaan kaum *Menak*² di Jawa Barat, pemakaian tingkatan bahasa dibedakan berdasarkan status sosial, kekerabatan, dan umur. Contohnya, bila seorang camat kedatangan seorang residen dan wedana, maka ia akan menyebut kata “datang” yang berbeda untuk dua orang tersebut. *Rawuh* untuk

² Menak adalah elit bangsawan Jawa barat (Lubis 2003:321)

sang residen, dan *sumping* untuk wedana (Lubis 1998:177). Hal ini menandakan bahwa stratifikasi sosial sangat berkaitan dengan besar-kecilnya prestise yang diterima oleh seseorang.

Selain dari pembagian tingkatan bahasa, prestise kaum bangsawan juga dilihat dari sikap bawahan terhadap dirinya. Pada kebudayaan Jawa Barat, sikap seperti ini meliputi *sembah*³, *sila*⁴, *dongko*⁵, dan *ngampil*⁶ (Lubis 1998:173). Pemberian penghormatan tersebut dapat pula dilihat pada bangunan-bangunan fisik, diantaranya pada kompleks-kompleks makam kesultanan seperti Imogiri dan kompleks makam Sunan Gunung Jati. Pada kedua kompleks makam tersebut, makam utama diletakkan di tempat yang paling tinggi. Dengan cara ini tidak ada lagi yang dikuburkan ditempat yang lebih tinggi dari makam utama tersebut (Surachman 2001:338).

Nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat, seperti penghormatan kepada tokoh suci yang dimakamkan tersebut dapat dijadikan petunjuk dalam merekonstruksi suatu masyarakat (Dethlefsen 1981:137). Selain itu, dari pola penataan makam dapat diketahui pula stratifikasi sosial. Hal ini dapat diamati pada kompleks makam Sunan Gunung Jati, dimana penempatan makam keturunan sunan bersusun dari atas ke bawah berdasarkan kedekatan dengan sang sunan. Hal itu pula yang menyebabkan kompleks pemakaman ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang profan dari halaman pertama hingga ketiga, dan bagian yang sakral dari halaman keempat hingga kesembilan (Johan 2007:242).

Dengan adanya perbedaan terhadap halaman-halaman tersebut, maka berbeda pula aturan yang berlaku pada kedua bagian kompleks makam tersebut. Pada bagian yang profan, akses dapat dilakukan dengan mudah, sedangkan pada bagian yang sakral akses sangat sulit diperoleh dan bahkan terdapat larangan bagi awam untuk memasukinya. Kalaupun diizinkan itupun harus dari persetujuan Sultan dari Kanoman maupun Kesepuhan, serta harus dikawal oleh juru kunci. Larangan lainnya

³ Sembah adalah gerakan mencakupkan kedua tangan, dengan jari-jari saling rapat, kecuali ibu jari. Kemudian digerakkan perlahan sampai menyentuh ujung hidung (Lubis, 1998:173)

⁴ Sila adalah duduk dengan menumpangkan kaki yang satu diatas yang lain

⁵ Dongko adalah sikap badan waktu berdiri dengan membungkukkan badan

⁶Ngampil adalah membawa barang milik bangsawan waktu mengiringinya (Lubis, 1998:175)

adalah tidak diperkenankan mengambil gambar pada halaman yang sakral. Adanya larangan-larangan seperti ini sesuai dengan konsep *sacred place* yang dikemukakan oleh Sopher (1967:49), sebagai berikut:

“The sacred may be generalized in trees, rocks, hills, lakes, and grottoes, or many appear specifically in places associated with some sacred person or event. Sacred power can be attractive, making the place a shrine, or terrifying and repellent, making the place taboo and even accursed forbidden to all with the possible exception of protected ritual specialist”.

Berdasarkan hal diatas, kajian ini mencoba membahas hubungan nisan-nisan kubur dengan tingkatan-tingkatan halaman di Kompleks Makam Sunan Gunung Jati. Kajian tersebut dibatasi pada nisan-nisan yang terdapat di halaman 1,2, dan 3. Alasan pemilihan halaman 1,2, dan 3 sebagai tempat penelitian adalah, karena halaman tersebut diduga menggambarkan perbedaan status sosial, yaitu orang yang mendapat status kebangsawanan sejak lahir, dan orang yang mendapat status kebangsawanan karena menikah dengan keluarga keraton. Seseorang yang mendapat status kebangsawanan sejak lahir pun dibedakan menjadi dua, yaitu seseorang yang merupakan keturunan Sultan dengan permaisuri dan seseorang yang merupakan keturunan antara Sultan dengan istri selir (Siddique 1987:112-113). Selain itu, alasan berikutnya adalah bahwa ketiga halaman tersebut mudah diakses, sehingga penelitian lebih leluasa dapat dilakukan.

1.2 Riwayat Penelitian

Penelitian yang khusus membahas kompleks makam ini adalah penelitian Roo de la Faille (1920) yang berjudul “*Bij De Terreinschets van de Heilige Begraafplaats Goenoeng Djati*”. Dalam karya itu dibahas tentang siapa saja yang dimakamkan disana beserta denah kompleks makam tersebut. Selain itu, Uka Tjandrasasmita (1999) dalam artikelnya yang berjudul “*Dampak Perpecahan Politik di Kerajaan Cirebon Kepada Penempatan Kubur Raja-raja di Kompleks Makam Sunan Gunung Jati Gunung Sembung*” membahas mengenai tata letak makam para sultan dan keluarganya berdasarkan naskah-naskah yang menunjukkan adanya kemungkinan terjadi pemisahan akibat perpecahan politik. Pada penelitian Irmawati Marwoto Johan (2007) yang berjudul “*Boundedness dan Polusi Pada Situs Islam Cirebon*”

dipaparkan bahwa pada kompleks makam tersebut terdapat perbedaan antara ruang yang profan dengan yang sakral, dan antara dua keluarga kesultanan yang digambarkan sebagai Barat dan Timur.

Sementara itu, penelitian skripsi yang membahas mengenai kompleks makam ini pernah di buat oleh Azizah yang berjudul “*Inskripsi Arab nisan-nisan abad XIX kompleks makam Sunan Gunung Jati Cirebon* berisi uraian inskripsi arab pada nisan dari abad XIX. Penelitian yang menitikberatkan pada inskripsi juga dilakukan oleh Chairuddin Sufian dengan judul “*Identifikasi inskripsi Arab pada nisan kompleks Gunung Sembung*”. Penelitian itu terfokus pada gaya kaligrafi dan cara penulisan kaligrafi pada nisan.

1.3 Permasalahan Penelitian

Adanya hierarki spasial pada kompleks makam ini menimbulkan suatu pemikiran bahwa semakin tinggi teras makam maka menggambarkan kedekatan dengan tokoh suci, maupun penguasa politik. Selain itu, gelar kebangsawanan dapat pula dijadikan indikasi kedekatan dengan tokoh suci atau penguasa politik. Adakalanya bentuk dan ragam hias pada nisan dapat menunjukkan status sosial seseorang. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimanakah tipe-tipe nisan yang ada pada halaman 1,2,dan 3 kompleks makam Sunan Gunung Jati?
- Bagaimana hubungan antara tipe nisan jika dikaitkan dengan halaman 1, 2, dan 3 pada kompleks makam Sunan Gunung Jati?
- Bagaimana hubungan antara tipe nisan jika dikaitkan dengan status sosial?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah: mengetahui bagaimana keterkaitan antara tipe nisan dengan tingkatan halaman dan status sosial (gelar kebangsawanan). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan data bagi

upaya penyusunan sejarah Cirebon khususnya dan sejarah kebudayaan Indonesia pada umumnya.

1.5 Lingkup Penelitian

Kompleks makam ini terletak di Kabupaten Dati II Cirebon, Kecamatan Cirebon Utara, Desa Astana. Kompleks makam ini mempunyai sembilan tingkat, tapi yang akan digunakan sebagai data pada penelitian ini adalah nisan yang berasal dari halaman satu, dua, dan tiga. Hal ini dikarenakan jumlah makam yang terdapat pada ketiga halaman tersebut dianggap mencukupi untuk dianalisis. Makam yang terdapat pada halaman pertama, kedua, dan ketiga kompleks makam ini berjumlah 888 makam dengan rincian 348 makam pada halaman kesatu, 333 makam pada halaman kedua, dan 207 makam pada halaman ketiga. Makam yang ada di halaman kesatu, dua, dan tiga kompleks ini pada umumnya berasal dari abad 19 dan sesudahnya, dan dalam keadaan baik walaupun ada makam yang inskripsinya sudah sulit dibaca karena aus.

1.6 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan tahapan-tahapan yang sistematis dalam memperlakukan sebuah data. Tahapan tersebut menurut Deetz (1967:8) adalah pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data. Pada tahap pengumpulan data, upaya yang dilakukan adalah kajian pustaka dan pengumpulan data lapangan. Bahan pustaka yang dikumpulkan dan dikaji pada tahap ini adalah, buku-buku, artikel, dan naskah yang berkaitan dengan situs yang akan diteliti.

Langkah berikutnya adalah pengamatan langsung, pada tahap ini situs tersebut dibagi menjadi sektor-sektor yang didasarkan pada tingkat halaman. Sektor-sektor tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembuatan denah per halaman. Sebagai contoh adalah halaman 1, halaman ini disebut pula sektor 1. Kemudian sektor ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian barat dan timur.

Langkah berikutnya adalah penarikan contoh atau sampling. Metode ini dapat memberikan gambaran yang representatif dari keseluruhan data tanpa harus meneliti semuanya. Dengan memakai metode ini populasi yang dijadikan contoh adalah

berkisar antara 10 sampai 20 %. (Sharer dan Ashmore 2003:143). Pada penelitian ini nisan yang diambil sebagai data sebanyak 222 dari 888 nisan atau sebanyak 25%. Pengambilan yang dlebihkan ini dimaksudkan untuk berjaga-jaga karena ada beberapa bagian dari wilayah penelitian yang tidak membolehkan orang awam untuk masuk.

Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Sampling Berstratifikasi*. Pada metode ini unit-unit sampel digolongkan lebih dahulu menurut suatu kriteria tertentu sehingga membuat strata-strata, setelah itu dari strata-strata tersebut baru dipilih sampelnya berdasarkan metode *Random Sampling Sederhana*⁷ (Koentjaraningrat 1977:118-9). Penerapan metode tersebut dalam penelitian ini adalah dari 9 tingkat halaman akan diambil sampel nisan dari halaman 1,2, dan 3 karena hanya ketiga halaman tersebut yang dapat diakses untuk penelitian. Setelah itu, mulailah pengambilan sampel secara acak pada tiap halaman tersebut. Setelah pengambilan sampel, maka mulailah tahap pendeskripsian nisan. Tahap pertama adalah mengukur tinggi dan lebar nisan, lalu mengamati bentuk dan ragam hias yang terdapat pada nisan. Pengamatan ini, dimulai dari bentuk dan ragam hias kepala nisan, dilanjutkan pada badan nisan, dan terakhir pada kaki nisan. Pembacaan inskripsi pada tahap ini belum dilakukan, tapi akan dilakukan pada saat tahap analisis. Nisan yang dijadikan sampel pada penelitian ini pada denah dibedakan dari nisan lainnya. Perbedaan ini dengan cara pemberian warna hitam dan penomeran. Penomoran tersebut, diurutkan dari nisan yang terletak pada sisi kanan atas pada denah sebagai nomor 1 dan seterusnya.

Setelah tahap pengumpulan data selesai, maka mulailah tahap berikutnya, yaitu pengolahan data. Dalam pengolahan data ini, nisan-nisan tersebut terlebih dulu diatur dan disusun. Proses seperti itu dinamakan klasifikasi, yaitu sebuah cara merumuskan kelas-kelas yang terdiri dari gejala-gejala yang sama.

Dalam Arkeologi, klasifikasi mengacu pada pengelompokkan artefak kedalam kelas-kelas yang didasari oleh kesamaan atribut yang terdapat pada suatu artefak

⁷ Metode pengambilan sampel dengan cara acak dan tiap satuan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (Koentjaraningrat 1977:116)

(Rouse 1971:108). Menurut Sharer dan Ashmore (2003:278), klasifikasi mempunyai tiga tujuan utama. Tujuan pertama yaitu mengelompokkan atau menyusun sekumpulan artefak yang tidak teratur kedalam kelompok-kelompok yang lebih teratur. Tujuan yang kedua adalah meringkas atau menyimpulkan ciri-ciri dari suatu artefak atas dasar kesamaan atribut. Tujuan ini biasanya diakhiri dengan pembentukan tipe-tipe artefak. Yang terakhir adalah, menemukan hubungan-hubungan di antara tipe-tipe atau kelas-kelas untuk membangun sebuah hipotesis.

Menurut Rouse ada dua jenis klasifikasi berdasarkan sasarannya, yaitu klasifikasi *analitis* yang tujuan akhirnya *modus*, dan klasifikasi *taksonomik* yang tujuan akhirnya *tipe*. Klasifikasi taksonomik ini memusatkan perhatian pada sejumlah atribut, dan atribut-atribut tersebut lalu dijadikan indikator pembentukan tipe. Secara sistematis artefak dibagi-bagi menjadi beberapa kelas berdasarkan modus, lalu kelas-kelas tersebut dibagi lagi, begitu seterusnya, hingga artefak-artefak tersebut terpilah menjadi, kelas, sub-kelas, dll (Rouse 1971:112).

Pada penelitian ini jenis klasifikasi yang digunakan adalah klasifikasi taksonomik. Atribut yang dipilih sebagai atribut kuat adalah bentuk, yaitu yang mengacu pada penelitian Hasan Muarif Ambary dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bentuk kepala, badan, dan kaki. Bentuk ragam hias pada penelitian kali ini dijadikan sebagai atribut lemah. Untuk mencapai tujuan akhir dari proses kerja ini, yaitu tipe, maka langkah awal adalah mengkorelasikan antara atribut kuat tersebut, dalam hal ini adalah atribut bentuk kepala, badan, dan kaki nisan sehingga terbentuk beberapa tipe bentuk nisan. Langkah berikutnya adalah mengkorelasikan tipe bentuk nisan tersebut dengan atribut lainnya, sehingga tercipta tipe nisan. Tahap tersebut sering disebut juga integrasi. Hasil integrasi tersebut diperlihatkan dengan menggunakan tabel.

Setelah proses integrasi selesai dilakukan, mulailah tahap yang terakhir dalam penelitian. Tahapan terakhir tersebut adalah penafsiran data, pada tahap ini data yang telah diolah ditafsirkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini upaya penafsiran dilakukan dengan menggunakan metode analogi. Asumsi dasar timbulnya konsep analogi adalah sebuah anggapan yang menyatakan bahwa jika ada dua kelompok gejala memiliki kesamaan dalam hal tertentu, maka

keduanya mungkin pula memiliki kesamaan dalam hal lainnya. Analogi ini terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) analogi sumber sejarah⁸, (2) analogi etnografi⁹, dan (3) analogi eksperimental¹⁰ (Sharer dan Ashmore 2003:465).

Pada penelitian ini analogi yang digunakan adalah analogi sumber sejarah, karena banyaknya sumber sejarah yang mengulas mengenai Kesultanan Cirebon ini. Pada analogi tersebut, sumber sejarah yang digunakan adalah sumber lokal yang berasal dari kalangan Keraton seperti *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis oleh Pangeran Arya Carbon dan telah diterbitkan oleh Drs.Atja. Kitab ini digunakan karena mengulas sejarah berdirinya Kesultanan Cirebon, silsilah Sultan Cirebon beserta gelarnya, menggambarkan hubungan Kesultanan Cirebon dengan wilayah dan Kesultanan lain serta mengulas tentang siapa saja yang dimakamkan pada kompleks makam Sunan Gunung Jati.

⁸ Analogi sumber sejarah adalah suatu metode dengan cara melihat sumber sejarah dari masyarakat tersebut atau sumber sejarah yang ditulis mengenai masyarakat tersebut (Grant 2001:100)

⁹ Analogi etnografi adalah suatu metode untuk mengetahui kebudayaan suatu masyarakat lampau dengan cara membandingkannya dengan kebudayaan suatu masyarakat masa kini yang bentuk kebudayaannya dianggap mirip (Shaw dan Jameson 1999:223)

¹⁰ Analogi eksperimental adalah suatu metode dengan cara membuat replika artefak, dengan tujuan mengetahui fungsi, dan proses transformasi (Grant 2001:102)

BAB 2

GAMBARAN UMUM KOMPLEKS PEMAKAMAN SUNAN GUNUNG JATI

2.1 Sejarah Cirebon

Kompleks Pemakaman Sunan Gunung Jati tidak bisa dilepaskan dari sejarah Cirebon. Oleh sebab itu, sebelum kompleks makam tersebut diuraikan terlebih dahulu dipaparkan sejarah singkat Kesultanan Cirebon. Cirebon merupakan salah satu kota Islam yang telah ada lebih kurang sejak tahun 1470-1475. Pada masa Hindu nama Cirebon hampir tidak dikenal, barulah setelah mendapat pengaruh Islam, kota ini mulai dikenal secara luas karena posisinya sebagai pelabuhan internasional. Berita asing yang menggambarkan mengenai kota Cirebon didapat dari catatan perjalanan Tome Pires, yang menggambarkan kota ini sebagai kota yang mempunyai pelabuhan yang bagus dan dihuni sekitar 1000 orang. (Ambary 1998:108).

Lahirnya kesultanan Cirebon tidak lepas dari jasa seorang Wali, yaitu Sunan Gunung Jati. Beliau merupakan seorang mubaligh yang berasal dari Pasai. Pada tahun 1521 ia memutuskan untuk pergi Haji ke tanah suci. Sekembalinya dari tanah suci ia tidak tinggal ditanah kelahirannya, melainkan pergi ke Demak. Di sana ia disambut baik oleh keluarga Sultan dan dikawinkan dengan saudara Sultan. Sebagai mubaligh yang mengetahui perkembangan politik Timur Tengah, ia menyarankan kepada Sultan Demak untuk memakai gelar Sultan dan memperluas wilayahnya. Pada tahun 1524, beliau pergi meninggalkan Demak menuju Banten untuk mendirikan jemaah Islam baru (Sulendraningrat 1968:32).

Menurut Mendez Pinto, Sunan Gunung Jati ini turut serta dalam penyerangan Demak terhadap Panarukan, suatu serangan yang berakibat buruk bagi Sultan Trenggana. Menurunnya kekuasaan pusat setelah wafatnya Sultan Trenggana, dimanfaatkan oleh beliau untuk memerdekakan Cirebon menjadi daerah yang merdeka. Adapun wilayah Banten, beliau serahkan kepada putranya yang bernama Hasanuddin (de Graaf dan Pigeaud 1974:142-143). Pengangkatan beliau sebagai penguasa daerah di Cirebon menurut sumber lokal direstui oleh wali sanga, dan segera mempunyai julukan *Ratu Pandita*, yang mempunyai fungsi rangkap, yaitu

sebagai wali dan penyebar agama Islam dan sebagai pemimpin yang memerintah dan berkedudukan di Cirebon.

Pada kurun waktu antara 1528-1552, Sunan Gunung Jati menyerahkan kekuasaannya kepada Pangeran Pasarean, dan setelah itu beliau menghabiskan waktunya di jalan dakwah. Setelah Sunan Gunung Jati wafat, pemerintahan Cirebon berpindah ke tangan Fatahillah selama dua tahun, lalu selanjutnya berpindah kepada Pangeran Emas yang bergelar Panembahan Ratu. Pada masa pemerintahannya terjadilah serangan Mataram terhadap VOC di Batavia yang berakhir dengan kegagalan. Pada masa pemerintahan beliau terjadi juga ikatan kekeluargaan antara Kesultanan Cirebon dengan Mataram melalui perkawinan antara Putri Ayu Sukluh, kakak perempuan Panembahan Ratu dengan Mas Rangsang (Sultan Agung Mataram). Purwaka Caruban Nagari menceritakan bahwa dari perkawinan tersebut lahirlah Amangkurat I atau Sunan Tegalwangi (Atja 1972:67, Tjandrasasmita 1999:286).

Setelah Panembahan Ratu wafat, diangkatlah Pangeran Girilaya sebagai penggantinya. Sultan baru ini mempunyai tiga orang putra, yaitu Pangeran Martawijaya atau pangeran Syamsuddin, yang kelak menjadi Sultan Kasepuhan I, adiknya yang bernama Pangeran Kartawijaya atau Pangeran Badridin yang kelak menjadi Sultan Kanoman I, dan yang bungsu ialah Pangeran Wangsakerta atau Panembahan Carbon I (Atja 1972:106-7, Tjandrasasmita 1999:287). Di bawah pemerintahannya, Cirebon menjadi turun harkatnya dimata Mataram dari sekutu menjadi daerah bawahan, hal ini dapat dilihat dari penahanan Panembahan Girilaya dan dua putranya oleh Amangkurat I. Hal ini terjadi karena Mataram menganggap Sultan Cirebon membangkang dengan melarikan diri ke Banten setelah kegagalan ekspedisi penaklukan Batavia. Pada masa penahanan ini roda pemerintahan Kesultanan Cirebon dipegang oleh Pangeran Wangsakerta (Tjandrasasmita 1998:113-4).

Pemberontakan yang dilakukan Raden Trunojoyo pada tahun 1667, berhasil membebaskan kedua Pangeran Cirebon dan membawa mereka ke Kediri, dari Kediri mereka kemudian dibawa menuju Banten. Pangeran Wangsakerta yang mengetahui kedua saudaranya berada di Banten segera menyusulnya. Sesampainya di Banten

mereka disarankan untuk menentang VOC dan kemudian mereka diberi gelar Sultan oleh Sultan Banten. Pangeran Martawijaya bergelar Sultan Sepuh, Pangeran Kartawijaya bergelar Sultan Anom, dan Pangeran Wangsakerta bergelar Sultan Cirebon (Rahardjo 1998:38).

Dalam menjalankan pemerintahannya, ketiga Sultan ini banyak mengalami perselisihan karena memiliki konsep yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan Cirebon sebagai sasaran empuk VOC yang memang tertarik untuk menguasai sumber ekonomi Cirebon. Maka ketika pihak Cirebon meminta bantuan VOC untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Kesultanan, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh VOC yang menyodorkan sebuah perjanjian, setelah perjanjian tersebut ditandatangani, maka secara politis Cirebon berada dibawah perlindungan VOC (Rahardjo 1998:39-40).

2.1.1 Struktur Masyarakat Kesultanan Cirebon

Pada masa kesultanan, kedudukan seorang Sultan sangat penting karena dianggap sebagai tokoh yang menguasai masyarakat dan dapat menghubungkan antara dunia dan alam gaib. Jika dilihat dari sisi ekonomi dan politik pun, kedudukan Sultan menempati posisi tertinggi karena secara langsung menentukan kebijakan politik maupun ekonomi melalui segala peraturan yang dikeluarkannya (Rahardjo 1998:41). Selain Sultan dan anggota keluarganya, para pejabat tinggi kerajaan termasuk kedalam golongan atas masyarakat Cirebon.

Golongan atas terutama Sultan dan keluarganya mempunyai beberapa hak istimewa, salah satunya adalah ketika mereka sedang mengadakan perjalanan dengan kereta kuda. Bilamana rombongan kereta kuda tersebut berpapasan dengan rakyat, maka serta merta rakyat tersebut jongkok di tepi jalan dan bersikap menyembah (Lubis, dkk 2003:323, Rahardjo 1998:43-44).

Selain itu, keluarga kesultanan juga mempunyai hak istimewa dalam hal pengawalan. Apabila ada keluarga kerajaan yang ingin keluar keraton karena suatu keperluan, biasanya mereka dikawal dan diawasi secara ketat oleh pengawal kerajaan. Dari sudut morfologi, dapat diketahui pula mengenai pembedaan ini. Adanya tembok

benteng keraton, mengakibatkan masyarakat tidak dengan mudah dalam berhubungan dengan keluarga Kerajaan (Rahardjo 1998:44).

Golongan yang kedua adalah kaum bangsawan tingkat menengah, pegawai kerajaan, syahbandar, dan para ulama. Seorang syahbandar yang diangkat Sultan, tidak harus orang Cirebon, mereka adakalanya adalah orang asing. Seperti di Cirebon yang menjadi syahbandar adalah orang Belanda (Rahardjo 1998:44). Jabatan syahbandar ini sangat penting, karena mengurus segala hubungan Internasional yang terjadi antara pedagang asing dengan Kesultanan, sehingga orang yang diangkat menjadi syahbandar biasanya adalah orang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai hukum-hukum internasional, serta mempunyai kemampuan berbahasa asing yang baik (Poesponegoro 1993:158-9).

Sedangkan golongan ulama memainkan peranan yang penting dalam kehidupan bernegara. Golongan ini tidak hanya berperan sebagai penasihat Sultan dalam masalah keagamaan saja, tapi juga masalah politik, ekonomi, dan budaya. Bahkan pada masa Panembahan Ratu, beliau lebih terlihat sebagai seorang ulama dibanding dengan seorang sultan (Rahardjo 1998:45).

Golongan yang terakhir adalah rakyat biasa. Masyarakat biasa pada umumnya bekerja sebagai nelayan, petani, ataupun tukang. Walaupun golongan ini merupakan golongan bawah, tapi mereka merupakan tulang punggung ekonomi Kesultanan (Rahardjo 1998:46).

2.1.2 Struktur Keluarga Kesultanan

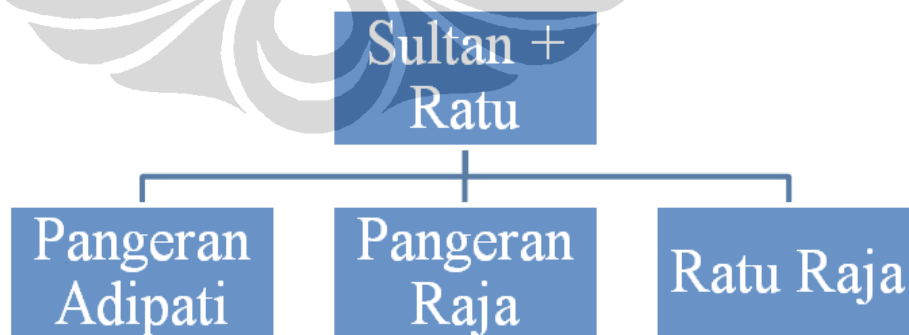
Menurut tradisi keraton baik Kesepuhan, Kanoman, maupun Kacirebonan sebagai pengganti sultan¹ ditetapkan anak laki-laki tertua atau satu-satunya anak laki-laki dari sultan dan permaisuri. Apabila dari permaisuri tidak mempunyai anak laki-laki, maka pengganti sultan dapat diangkat dari anak laki-laki dari selir. Jika dari keduanya tidak memiliki anak laki-laki, maka dapat diangkat dari saudara laki-laki, paman, atau dari saudara tua dari ayah Sultan. Sistem ini tidak mutlak, dan dapat

¹¹ Gelar pemerintahan yang diberikan oleh Ulama Islam kepada penguasa lokal yang telah memeluk Islam (Ambary 1998:59)

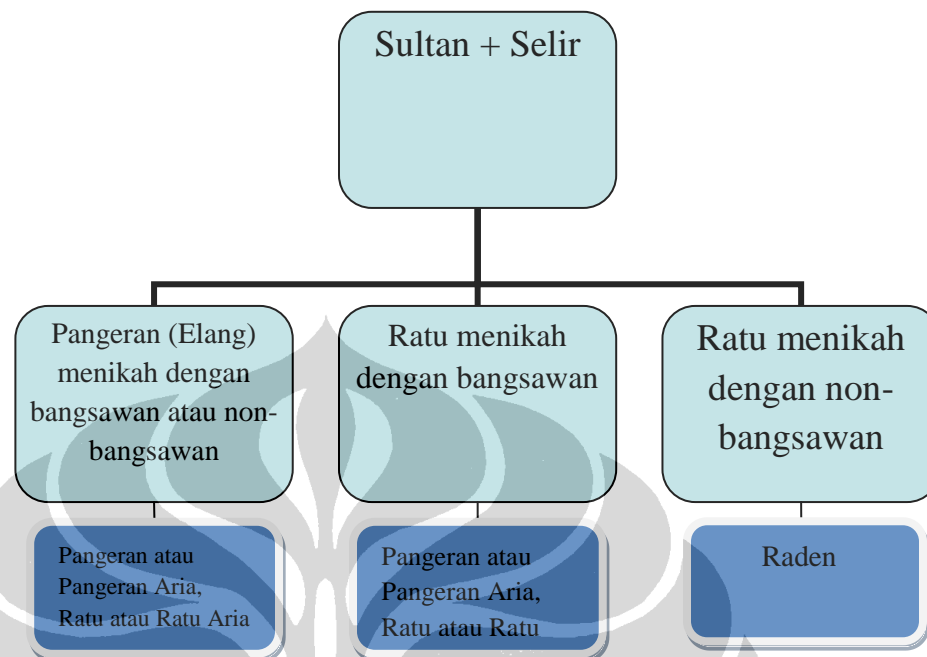
diubah sewaktu-waktu, jika calon sultan yang berhak tidak memenuhi syarat sebagai Sultan (Rahardjo 1998:42).

Struktur kekeluargaan pada Kesultanan Cirebon mempunyai sistem *bilateral*, yaitu gelar kebangsawanan yang diturunkan berasal dari anak Sultan yang laki-laki maupun perempuan (Siddique 1977:112). Gelar kebangsawanan tersebut antara lain, ratu yaitu gelar yang diberikan kepada istri sah sultan yang mempunyai darah bangsawan. Gelar pangeran adipati yaitu gelar yang diberikan kepada anak sultan tertua yang dipersiapkan sebagai pengganti sultan. Seluruh anak sultan dari permaisuri menyandang gelar pangeran raja untuk laki-laki dan ratu raja untuk perempuan (lihat bagan 2.1). Jika anak tersebut dilahirkan dari istri bukan permaisuri maka gelarnya adalah pangeran dan ratu. Anak dari Pangeran tersebut menyandang gelar aria atau pangeran aria jika laki-laki dan ratu aria jika perempuan (Siddique 1977:112-3).

Dalam perkembangan selanjutnya, gelar pangeran aria dan ratu aria ini menjadi pangeran dan ratu. Selain itu, terdapat pula gelar elang dan elang raja yang merupakan gelar yang disandang seseorang ketika masih kecil. Gelar tersebut akan berubah menjadi pangeran atau pangeran raja ketika orang tersebut beranjak dewasa. Selain itu, terdapat pula gelar raden yang diperuntukkan bagi seseorang yang merupakan keturunan dari ibu yang berdarah bangsawan dengan ayah masyarakat biasa atau seorang bangsawan yang bukan merupakan keturunan dari sultan. Hal ini dapat dilihat pada bagan 2.2 (Lubis 1998:154).



Bagan 2.1. Struktur Gelar Kebangsawanan Kesultanan Cirebon Dari Permaisuri
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009



Bagan 2.2. Struktur Gelar Kebangsawanan Kesultanan Cirebon Dari Selir
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

2.2. Konsep Makam Islam Dan Tipe-Tipe Nisan

Makam yang berasal dari masa Islam memiliki orientasi dari utara ke selatan dengan posisi kepala di sisi utara dan kaki di sisi selatan, serta jasad dibaringkan dengan posisi miring ke kanan sehingga menghadap kiblat (Montana 1985:722). Tanda pada makam Islam berupa tanah yang ditinggikan serta nisan kayu atau batu yang ditancapkan pada sisi utara sebagai tanda bagian kepala si mati. Dalam Islam, penggunaan ragam hias atau bagian pelengkap lainnya pada makam dianggap makruh² (Ambarly 1998:98). Hal tersebut agaknya tidak diikuti di Indonesia, karena pada beberapa makam kuno ternyata banyak terdapat ragam hias.

Penggunaan ragam hias pada makam dan nisan pada khususnya, terpengaruh dari kebudayaan pra islam maupun asing. Pengaruh pra islam, dalam hal ini Hindu dapat dilihat dari bentuk nisan yang menyerupai lengkung omega dan mempunyai ragam hias pilin berganda, meander, atap tumpang dan tumpal (Ambarly 1998:100-3). Adapun pengaruh asing yang dapat dilihat pada nisan, antara lain adalah bahan dasar

¹² Makruh adalah larangan yang tidak keras, jika dilanggar tidak berdosa dan apabila ditinggalkan mendapat pahala (Rasjid 1987:1)

pembuatannya dan unsur kaligrafi. Kedua hal tersebut dijumpai pada nisan di Samudra Pasai yang berbahan dasar batu pualam yang berasal dari Cambay. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moquette bahwa nisan di Samudra Pasai dan Gresik memiliki corak yang sama dengan nisan di Cambay, baik dari bahan dasarnya, maupun cara penulisan kaligrafinya (Ambary 1998:173).

Selain dari pengaruh asing, perbedaan yang terjadi pada nisan di Indonesia dapat dilihat dari adanya perbedaan wilayah. Menurut Ambary, perbedaan pusat-pusat Islamisasi dan ekspansi politik dan perdagangan di Wilayah Indonesia dapat mengakibatkan perbedaan pada tipe nisan. Wilayah-wilyah tersebut antara lain, Sumatera (Aceh dan Minangkabau), Jawa (Demak dan Troloyo), Sulawesi Selatan (Goa-Tallo dan Bone-Soppeng) dan Ternate. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada 4 tipe nisan, yaitu tipe Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makassar, dan tipe Ternate (Ambary 1998:100).

Tipe-tipe tersebut mempunyai wilayah persebaran yang berbeda. Tipe Aceh mempunyai daerah persebaran di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Lampung, Banten, dan Jakarta. Secara bentuk, tipe nisan ini dapat dikenali dari bentuknya yang menyerupai gada ataupun mempunyai hiasan tanduk kerbau (Ambary 1998:101).



Foto 2.1 Nisan tipe Aceh (Yatim 1998:33)

Tipe Demak-Troloyo dapat dijumpai di daerah pedalaman Jawa Tengah, Palembang, pesisir pantai utara Jawa, Banjarmasin, dan Lombok. Bentuk tipe nisan ini berbentuk seperti kurawal dan banyak mengadopsi gaya seni pra-Islam (Ambary 1998:99).

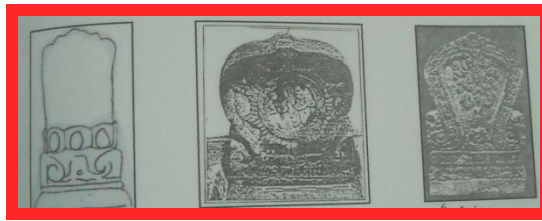


Foto 2.2 Nisan tipe Demak-Troloyo (Ambary 1998:62)

Tipe Bugis-Makassar mempunyai wilayah persebaran di Sulawesi Selatan, Tengah, dan Tenggara, serta di wilayah Kalimantan Timur dan Selatan dan di Riau serta sebagian besar Nusa Tenggara Barat. Bentuk dari nisan tipe ini sering disebut dengan nisan antropomorfik karena menggunakan figur manusia sebagai bentuk dasarnya (Ambary 1998:101).



Foto 2.3 Nisan tipe Bugis-Makassar (Yudoseputro 1986:16)

Tipe Ternate terdapat di Maluku Utara, Irian bagian kepala burung, dan beberapa di daerah Nusa Tenggara Barat . Bentuk nisan tipe ini sebagian besar mengambil bentuk persegi panjang sebagai bentuk dasarnya (Ambary 1998:103).



Foto 2.4 Nisan tipe Ternate (Atjo 2008:42)

2.3 Deskripsi Situs

Kabupaten dan Kotamadya Cirebon terletak diantara garis bujur $108^{\circ} 40'$ dan $108^{\circ} 50'$ garis bujur timur, dan antara garis lintang $6^{\circ} 30'$ dan $7^{\circ} 00'$ selatan

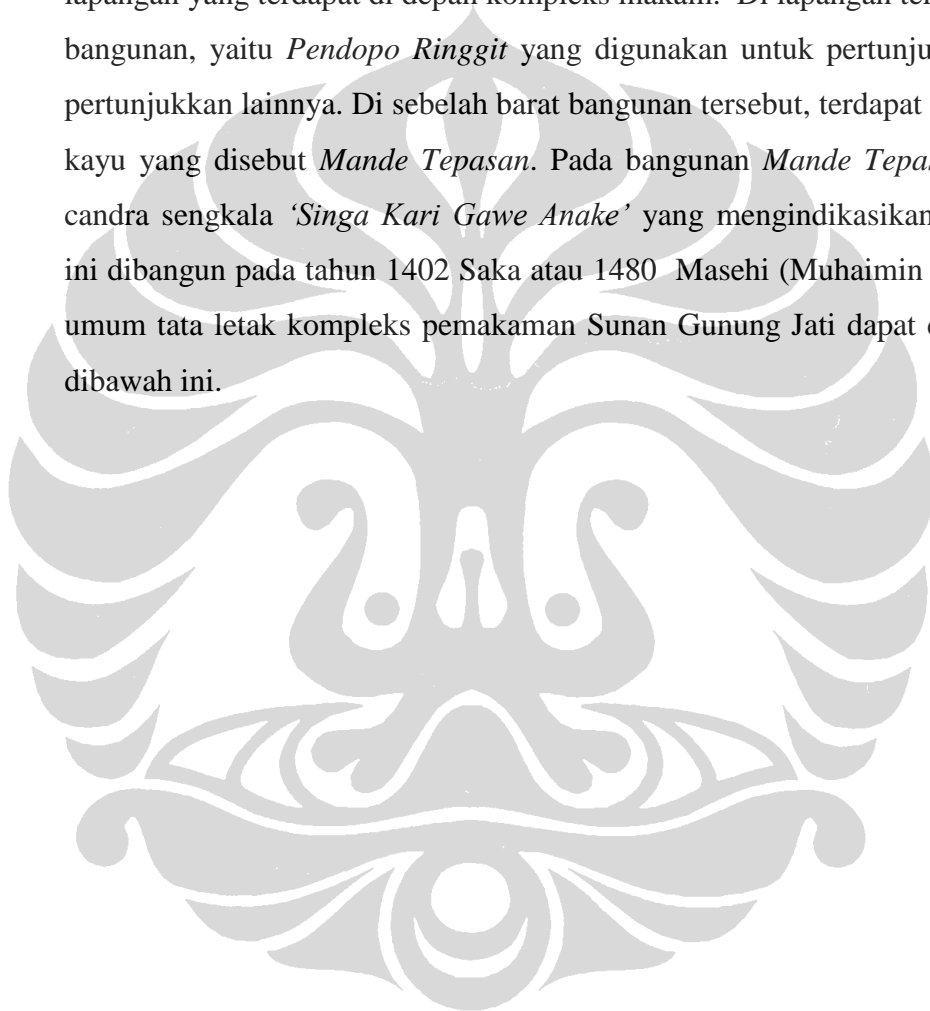
khatulistiwa. Luas daerah Cirebon ini 984,15 m² atau 2,15% dari luas seluruh Jawa Barat. Wilayah Cirebon ini berbatasan dengan Tegal di sebelah Timur, dengan Laut di sebelah Utara, dengan Subang dan Sumedang di sebelah Barat, dan dengan Ciamis di sebelah Selatan. Sebagian besar dari daerah Kabupaten Cirebon ini berupa tanah datar dengan ketinggian 20 meter diatas permukaan laut, sedangkan pada bagian selatan berupa daerah perbukitan (Muhaimin 2006:14)

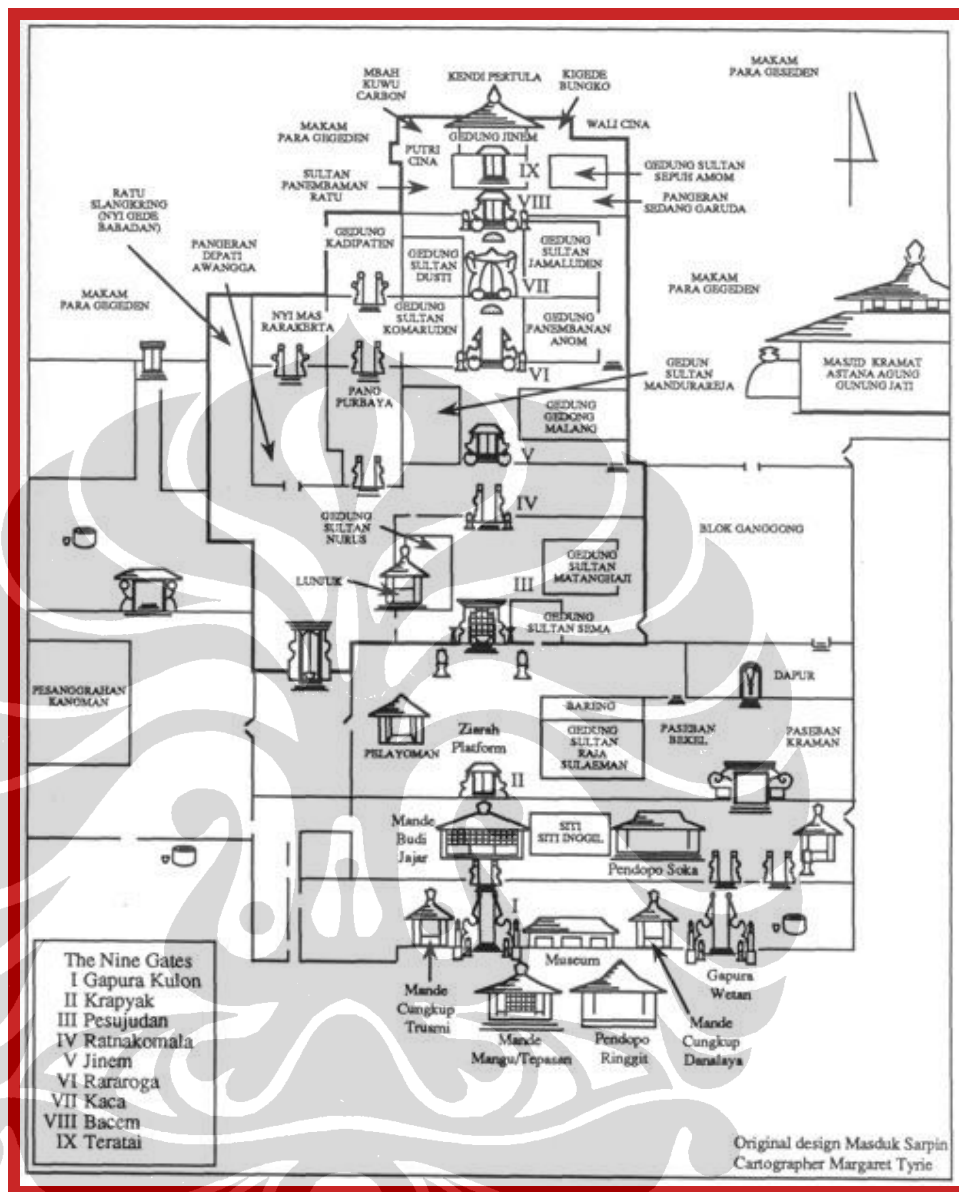
Pemakaman Sunan Gunung Jati terletak di Kabupaten Cirebon, Kecamatan Cirebon Utara, Desa Astana. Di sebelah utara situs ini berbatasan dengan pemukiman penduduk, selatan dengan pemukiman penduduk, barat dengan pemukiman penduduk, dan timur dengan jalan raya (lihat peta 2.1). Kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati ini oleh penduduk disebut pula sebagai kompleks makam Gunung Sembung. Nama gunung Sembung ini berasal dari kata ‘sambung’ karena untuk membangunnya digunakan banyak tanah dari daerah lain. Menurut cerita rakyat kompleks makan ini dulunya merupakan rumah peristirahatan dari Nio Ong Tien, salah satu istri Sunan Gunung Jati. Setelah ia meninggal, ia dikuburkan ditempat tersebut, dan sejak saat itu tempat tersebut menjadi kompleks makam (Rahardjo 1995:109). Tahun pembuatan kompleks makam ini menurut candra sengkala yang ditemukan adalah tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi, tahun tersebut berasal dari interpretasi dari perkataan ‘*Sirna Tanana Warna Tunggal*’. (Muhaimin 2006:183).



Gambar 2.1. Peta wilayah kompleks makam Sunan Gunung Jati
(sumber: www.Google Earth.com “telah diolah kembali”)

Kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati ini berbentuk persegi panjang dan terdiri dari sembilan halaman, tapi yang diperbolehkan dimasuki oleh umum hanya sampai tingkat ke tiga. Untuk masuk ke tingkat yang lebih tinggi para peziarah harus melalui izin dari kedua Sultan, Kesepuhan dan Kanoman (Rahardjo 1998:109). Untuk masuk ke kompleks makam tersebut, pertama-tama peziarah harus melewati lapangan yang terdapat di depan kompleks makam. Di lapangan tersebut terdapat dua bangunan, yaitu *Pendopo Ringgit* yang digunakan untuk pertunjukkan wayang dan pertunjukkan lainnya. Di sebelah barat bangunan tersebut, terdapat sebuah rumah dari kayu yang disebut *Mande Tepasan*. Pada bangunan *Mande Tepasan* ini ditemukan candra sengkala '*Singa Kari Gawe Anake*' yang mengindikasikan bahwa bangunan ini dibangun pada tahun 1402 Saka atau 1480 Masehi (Muhaimin 2006:178). Secara umum tata letak kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati dapat dilihat pada denah dibawah ini.





Gambar 2.2. Denah kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati (Muhaimin 2006:184)

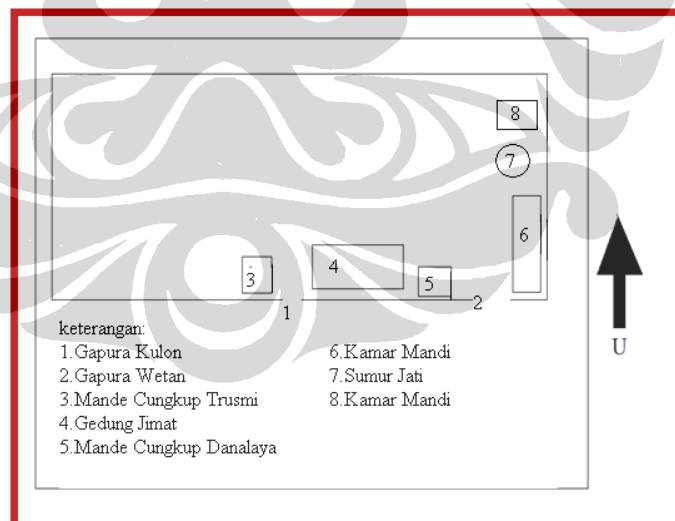
2.3.1 Halaman Pertama

Untuk masuk ke kompleks makam terdapat dua pintu masuk yang berbentuk candi bentar. Kedua pintu masuk tersebut bernama *Gapura Wetan* (pintu masuk timur) dan *Gapura Kulon* (pintu masuk barat). Beberapa langkah di sebelah kanan setelah *Gapura Kulon*, terdapat sumur yang disebut *Sumur Jati*.



Foto 2.5. Gapura wetan
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

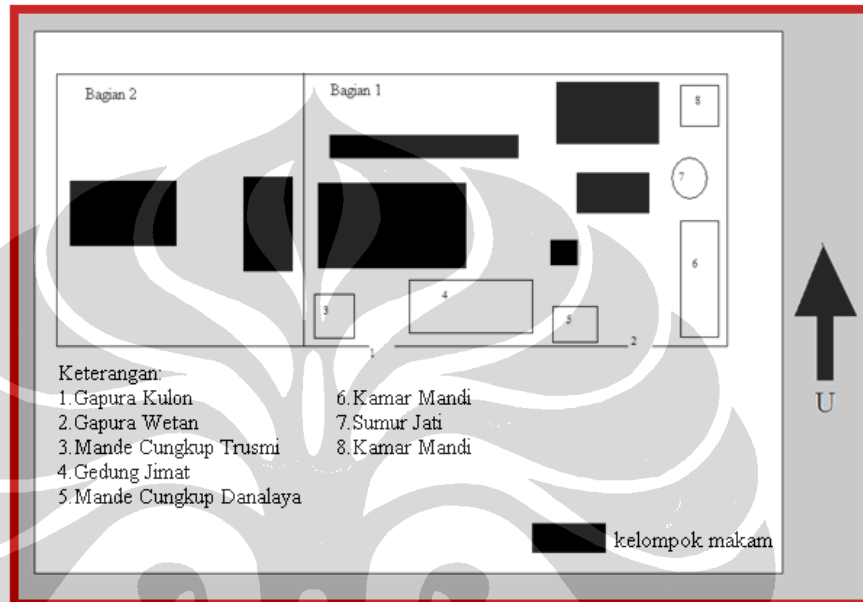
Di sebelah kiri dari pintu masuk tersebut terdapat tiga bangunan yang berdiri sejajar. Bangunan pertama adalah *Mande Cungkup Danalaya* yang digunakan untuk melakukan persiapan sewaktu diadakan upacara *Ngunjung*³. Di sebelah barat bangunan tersebut terdapat bangunan Museum, yang digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang Sunan Gunung Jati, termasuk hadiah dari luar negeri yang diberikan kepadanya. Bangunan terakhir adalah *Mande Cungkup Trusmi*, yang mempunyai fungsi yang sama dengan *Mande Cungkup Danalaya* dan terletak di sebelah barat Museum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sketsa denah halaman pertama di bawah ini.



Gambar 2.3. Denah halaman pertama
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

¹³ Upacara untuk memperingati tahun kematian Sunan Gunung Jati (Muhaimin 2006:161)

Pada halaman pertama ini terdapat 348 makam. Dari jumlah tersebut yang dijadikan data pada penelitian ini adalah 63 makam. Untuk mempermudah pendeskripsian, denah halaman ini dibagi menjadi dua denah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada denah dibawah ini.



Gambar 2.4. Denah keletakan nisan halaman pertama
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

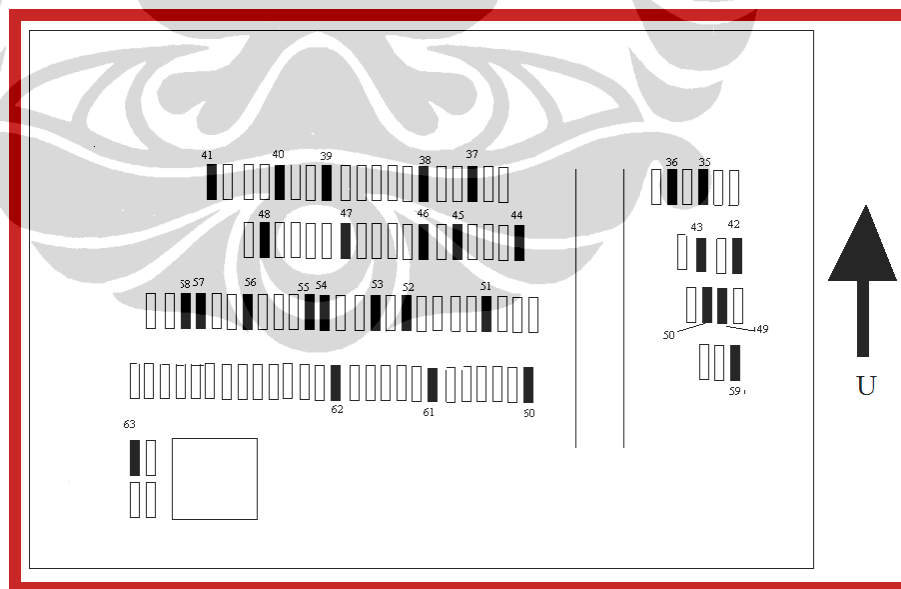
Bagian 1 halaman pertama terletak pada bagian barat. Pada bagian ini terdiri dari 13 baris makam. Masing-masing baris makam jumlahnya tidak sama, ada yang hanya memiliki 2 makam, namun adapula baris-baris yang memiliki lebih dari 2 makam (lihat gambar 2.5). Batas yang membedakan antara bagian 1 dengan bagian 2 adalah sebuah garis lurus yang ditarik dari *Mande Cungkup Trusmi* sampai tembok pembatas antara halaman pertama dengan kedua. Pada bagian ini terdapat pintu masuk menuju kompleks pemakaman, yaitu *Gapura Kulon* dan *Gapura Wetan*.



Gambar 2.5. Denah sebaran nisan halaman pertama bagian 1

Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bagian 2 halaman pertama terletak pada bagian timur. Pada bagian ini terdiri dari 6 baris makam. Masing-masing baris makam jumlahnya tidak sama, ada yang hanya memiliki 2 makam, namun adapula baris-baris yang memiliki lebih dari 2 makam. Jumlah makam yang paling banyak dalam 1 baris adalah 26. Pada bagian ini terdapat jalan setapak yang digunakan untuk membedakan antara Pemakaman Kanoman dengan Kesepuhan.



Gambar 2.6. Denah sebaran nisan halaman pertama bagian 2

Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Pendesripsian nisan pada halaman ini tidak dilakukan pada seluruh nisan, tapi hanya pada beberapa nisan saja secara acak. Hal tersebut dilandasi karena adanya kesamaan bentuk dan ragam hias. Nisan-nisan yang memiliki bentuk dan ragam hias yang sama, akan ditunjukkan dengan nomor nisan, sehingga dapat diketahui keletakannya.



Foto 2.6. Nisan 1

Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 1 ini terletak pada baris pertama halaman pertama dan berada pada sisi paling timur dari baris pertama. Nisan ini berukuran 51x37 cm, mempunyai bentuk kepala nisan lengkung kurawal dengan badan bersayap. Ragam hias yang terdapat pada kepala nisan berupa ragam hias flora, sedangkan pada bagian badan terdapat ragam hias lingkaran dengan flora yang terletak di tengah badan nisan. Selain ragam hias lingkaran dengan flora, pada bagian badan terdapat pula ragam hias segitiga yang dalam istilah lokal disebut dengan wadasan. Ragam hias tersebut terletak pada bagian bawah badan nisan. Pada bagian kaki berbentuk trapesium dan tidak dijumpai ragam hias. Selain nisan ini, nisan yang memiliki bentuk hampir serupa antara lain; nisan no 1,2, dan 29.



Foto 2.7. Nisan 2

Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 2 ini terletak pada baris pertama halaman pertama dan berada pada baris yang sama dengan nisan no 1. Nisan ini berukuran 58x33 cm, mempunyai bentuk kepala nisan lengkung kurawal dengan badan bersayap. Ragam hias yang terdapat pada kepala nisan berupa ragam hias geometris, sedangkan pada bagian badan terdapat ragam hias lingkaran yang terletak di tengah badan nisan. Selain ragam hias lingkaran, pada bagian badan terdapat pula ragam hias segitiga dan ragam hias garis diagonal. Ragam hias tersebut terletak pada bagian bawah badan nisan. Pada bagian kaki berbentuk trapesium dan tidak dijumpai ragam hias. Selain nisan ini, nisan yang memiliki bentuk hampir serupa antara lain; nisan no 5,9,16,30,41,44,54, dan 57

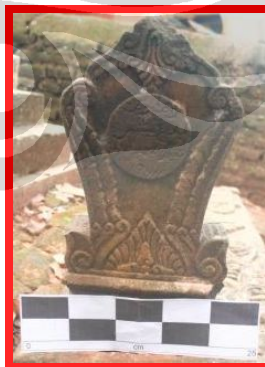


Foto 2.8. Nisan 3

Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 3 ini terletak pada halaman pertama baris kedua. Nisan ini berukuran 33x21 cm, mempunyai kepala nisan berbentuk lengkung kurawal dengan ragam hias flora. Nisan ini memiliki badan berbentuk trapesium dengan ragam hias lingkaran yang berada di tengah badan nisan. Pada sisi kanan dan kiri badan nisan dijumpai bentuk ragam hias sayap, sedangkan pada bagian bawah badan nisan ditemukan ragam hias segitiga. Nisan ini memiliki bentuk kaki trapesium yang tidak terdapat ragam hias di dalamnya. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no 4,7,17,19,20,21,22,23,33,39,46,52, dan 55



Foto 2.9. Nisan 4

Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 4 ini terdapat pada halaman pertama baris kedua dan terletak bersebelahan dengan nisan no 3. Nisan ini berukuran 48x30 cm, mempunyai kepala nisan berbentuk segitiga dengan ragam hias flora. Nisan ini memiliki badan berbentuk trapesium dengan ragam hias lingkaran yang berada di tengah badan nisan. Pada sisi kanan dan kiri badan nisan dijumpai bentuk ragam hias sayap, sedangkan pada bagian bawah badan nisan ditemukan ragam hias segitiga. Nisan ini memiliki bentuk kaki persegi panjang dan tidak terdapat ragam hias. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no 6,8,11,12,13,15,18,24,25,26,27,28,31,37,38,40,42,45,47,48,49,50,51,53,56,58,59,60, 61,62, dan 63.

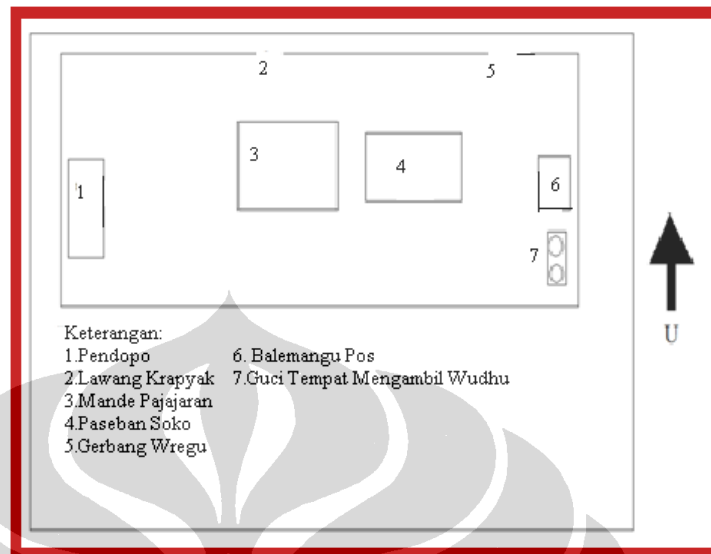


Foto 2.10. Nisan 5
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 5 ini terletak pada halaman pertama dan baris kedua. Nisan ini berukuran 60x34 cm, mempunyai bentuk kepala nisan kurawal, dengan bentuk badan segitiga. Ragam hias pada kepala nisan berupa ragam hias geometris, sedangkan pada bagian badan terdapat ragam hias lingkaran yang terletak di tengah badan nisan. Pada sisi kanan dan kiri badan nisan terdapat ragam hias wadasan, serta ragam hias segitiga yang terletak pada bagian bawah badan nisan. Pada bagian kaki berbentuk persegi panjang tanpa ragam hias. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no 14,32,34,35, dan 36.

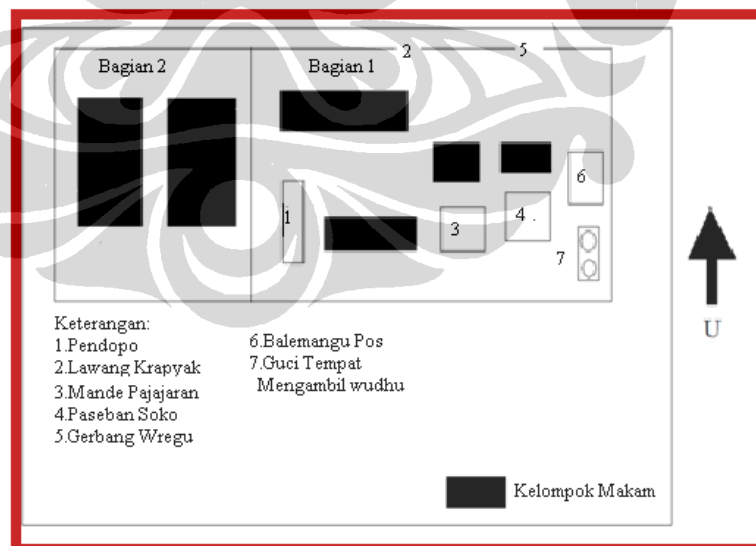
2.3.2 Halaman Kedua

Masuk ke halaman kedua, di dekat pintu masuk terdapat *Pendopo* yang digunakan untuk tempat istirahat para peziarah. Di sebelah timur *Pendopo* terdapat bangunan kayu yang disebut *Mande Pajajaran*. Pada bangunan ini terdapat candra sengkala '*Tunggal Boya Hawana Tunggal*' yang mempunyai arti angka tahun 1401 Saka atau 1479 Masehi. Bangunan ini merupakan hadiah dari Prabu Siliwangi, dan digunakan pada saat melantik Pangeran Cakrabuana sebagai Bupati Cirebon (Muhaimin 2006:162).



Gambar 2.7. Denah halaman kedua
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Pada halaman kedua ini terdapat 333 makam. Dari jumlah tersebut yang dijadikan data pada penelitian ini adalah 82 makam. Untuk mempermudah pendeskripsian, denah halaman ini dibagi menjadi dua bagian. Sebagai batas dari kedua bagian tersebut, adalah sebuah garis imajiner yang terletak di sebelah pendopo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada denah di bawah ini.



Gambar 2.8. Denah keletakan nisan halaman kedua
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bagian 1 halaman kedua terletak pada bagian barat. Pada bagian ini terdiri dari 8 baris makam. Masing-masing baris makam jumlahnya tidak sama, ada yang hanya memiliki 3 makam, namun adapula baris-baris yang memiliki lebih dari 3 makam. Pada bagian ini terdapat dua kelompok makam yang terdapat dalam tembok keliling. Kedua kelompok makam tersebut terletak di *utara Paseban Soko* dan *Mande Pajajaran*. Di utara bagian ini terdapat dua pintu masuk untuk ke halaman berikutnya, yaitu *Lawang Krapyak* dan *Gapura Wergu*.



Gambar 2.9. Denah sebaran nisan halaman kedua bagian 1
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bagian 2 halaman kedua terletak pada bagian timur. Pada bagian ini terdiri dari 10 baris makam. Masing-masing baris makam jumlahnya tidak sama, ada yang hanya memiliki 3 makam, namun adapula baris-baris yang memiliki lebih dari 3 makam. Jumlah makam yang paling banyak dalam 1 baris adalah 19 makam. Pada bagian ini terdapat sebuah tembok dan pintu yang digunakan sebagai pemisah antara area pemakaman Kesepuhan dengan Kanoman.



Gambar 2.10. Denah sebaran nisan halaman kedua bagian 2

Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Pendesripsian nisan pada halaman ini tidak dilakukan pada seluruh nisan, tapi hanya pada beberapa nisan saja secara acak. Hal tersebut dilandasi karena adanya kesamaan bentuk dan ragam hias. Nisan-nisan yang memiliki bentuk dan ragam hias yang sama ditunjukkan dengan nomor nisan, sehingga dapat diketahui keletakannya.



Foto 2.11. Nisan 1

Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 1 ini terletak pada halaman kedua dan baris pertama. Nisan ini berukuran 60x34 cm, mempunyai bentuk kepala nisan segitiga, dengan bentuk badan bersayap. Ragam hias pada kepala nisan berupa ragam hias geometris berupa garis vertikal, sedangkan pada bagian badan terdapat ragam hias lingkaran yang terletak di tengah badan nisan. Pada sisi kanan dan kiri badan nisan terdapat ragam hias geometris berupa garis diagonal, serta ragam hias segitiga yang terletak pada bagian bawah badan nisan. Pada bagian kaki berbentuk trapesium dengan ragam hias flora. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no 3,4,5,8,10,11,15,18,20,23,24,25,27,37,57,70,71,72 dan 77.



Foto 2.12. Nisan 2

Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 2 ini terletak pada halaman kedua dan pada baris pertama. Nisan ini berukuran 53x33 cm, mempunyai kepala nisan berbentuk segitiga dengan ragam hias flora. Nisan ini memiliki badan berbentuk trapesium dengan ragam hias lingkaran yang berada di tengah badan nisan. Pada sisi kanan dan kiri badan nisan dijumpai bentuk ragam hias sayap, sedangkan pada bagian bawah badan nisan ditemukan ragam hias flora yang membentuk segitiga. Nisan ini memiliki bentuk kaki trapesium dengan ragam hias flora. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no 6,12,13,14,19,21,22,28,29,30,31,33,34,35,40,41,42,46,47,48,49,51,55,59,60,61,62, 63,69,73,74,75,78 dan 82.

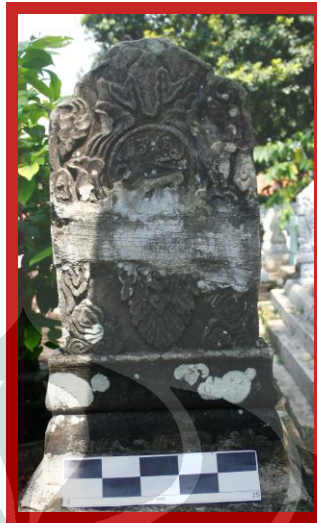


Foto 2.13. Nisan 3

Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 3 ini terletak pada halaman kedua dan pada baris pertama. Nisan ini berukuran 60x36 cm, mempunyai bentuk kepala nisan lengkung krawal, dengan bentuk badan persegi panjang. Ragam hias pada kepala nisan berupa ragam hias flora, sedangkan pada bagian badan terdapat ragam hias lingkaran yang terletak di tengah badan nisan. Pada sisi kanan dan kiri badan nisan terdapat ragam hias yang bentuknya sudah sulit untuk diidentifikasi, serta ragam hias segitiga yang terletak pada bagian bawah badan nisan. Pada bagian kaki berbentuk persegi panjang tanpa ragam hias. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no 7,50,56, dan 58.

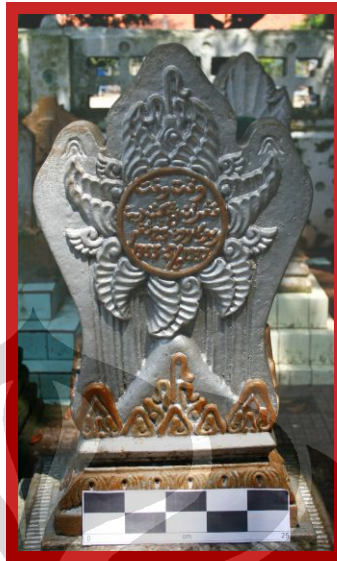


Foto 2.14. Nisan 4

Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 4 ini terletak pada halaman kedua dan pada baris pertama. Nisan ini berukuran 58x34 cm, mempunyai bentuk kepala nisan lengkung kurawal, dengan bentuk badan bersayap. Ragam hias pada kepala nisan berupa ragam hias flora, sedangkan pada bagian badan terdapat ragam hias lingkaran dengan daun yang terletak di tengah badan nisan. Pada bagian bawah badan nisan terdapat ragam hias segitiga yang dalam istilah lokal disebut dengan wadasan. Pada bagian kaki nisan berbentuk trapesium dengan ragam hias geometris. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no 9,32,52,53,54,64,65,66, dan 76.



Foto 2.15. Nisan 5

Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 5 ini terletak pada halaman kedua dan pada baris pertama. Nisan ini berukuran 54x34 cm, mempunyai bentuk kepala nisan lengkung kurawal, dengan bentuk badan trapesium. Ragam hias pada kepala nisan berupa ragam hias flora, sedangkan pada bagian badan terdapat ragam hias lingkaran yang terletak di tengah badan nisan. Pada sisi kanan dan kiri badan nisan terdapat ragam hias sayap bermotif flora, serta ragam hias segitiga yang terletak pada bagian bawah badan nisan. Pada bagian kaki berbentuk trapesium dengan ragam hias flora. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no 16,17,36,38,39,44,45,67,68,79, dan 81.

2.3.3 Halaman Ketiga

Untuk memasuki halaman ketiga, para peziarah harus melalui *Gerbang Weregu*. Setelah melaluinya, terdapat sebuah aula tempat para pengurus kompleks makam berkumpul, yaitu *Pesambangan*. *Pesambangan* ini ada dua, yaitu *Pesambangan Bekel* di Barat, dan *Pasembangan Kraman* di Timur. Para pengurus makam ini dapat dilihat dari pakaian tradisional Cirebon yang dikenakannya.

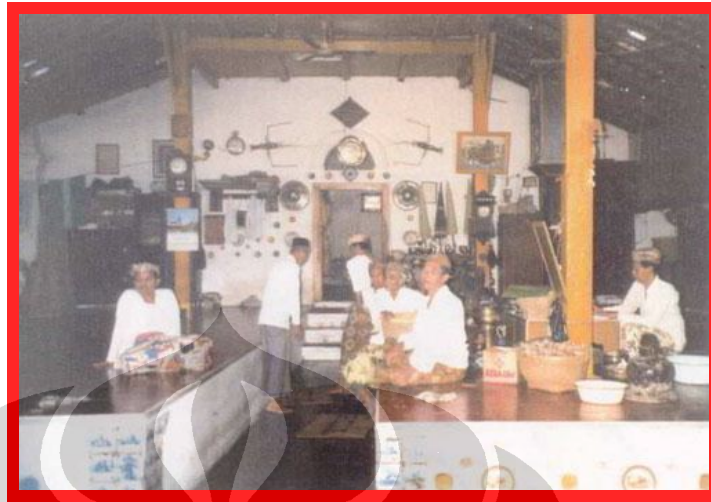


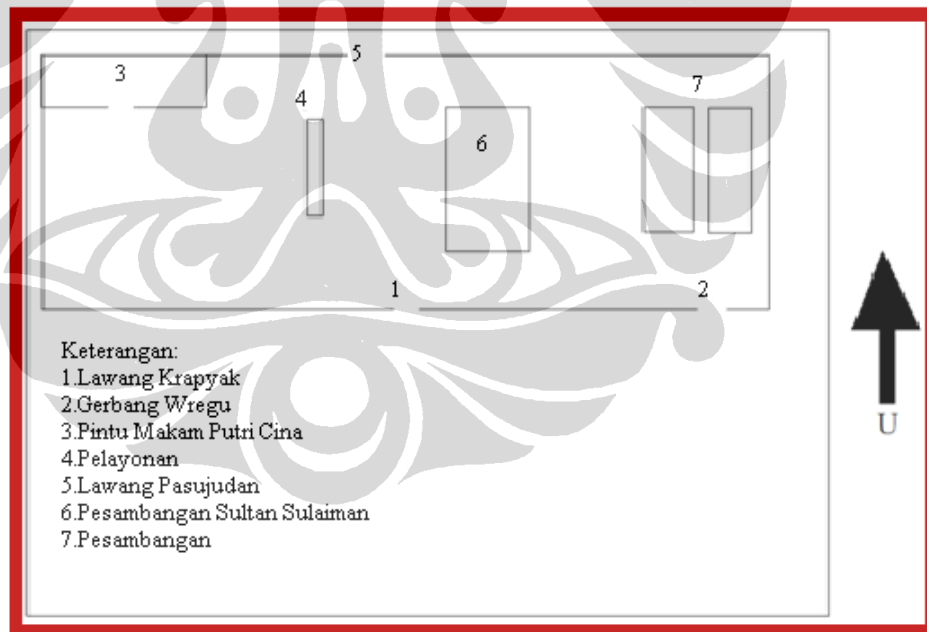
Foto 2.16. *Pesambangan Bekel dan Kraman*
(Muhaimin 2006:187)

Pada bagian barat *Pesambangan* tersebut terdapat bangunan yang disebut *Pesambangan Raja Sulaeman*, yang didirikan oleh Sultan Sepuh IX dan kemudian menjadi makamnya. *Pesambangan Raja Sulaeman* berbatasan dengan tempat berdoa para peziarah Tiong Hoa di Barat, *Pesambangan* di Timur, *Lawang Krapyak* di selatan, dan *Lawang Pasujudan* di utara. Di sebelah selatan *Lawang Pasujudan* terdapat bangunan dari kayu yang disebut *Pelayonan*. Bangunan ini digunakan sebagai tempat diletakkannya jenazah sebelum dikuburkan. Di sebelah barat *Pelayonan* terdapat tempat khusus bagi peziarah Tionghoa yang ingin menziarahi Nio Ong Tien. Di tempat tersebut terdapat tempat untuk membakar dupa dan tempat untuk menaruh abu pembakaran dupa tersebut yang terletak di depan sebuah pintu gerbang.



Foto 2.17. Tempat pedupaan
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Secara umum, bentuk dari halaman ketiga tersebut dapat dilihat dari denah dibawah ini. Pada denah tersebut yang ditunjukkan hanya sebaran bangunan yang ada di halaman tersebut, sedangkan untuk sebaran makam akan ditunjukkan pada denah yang lain.



Gambar 2.11. Denah halaman ketiga
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Pada halaman ini terdapat tiga pintu gerbang, yaitu Gerbang Wergu, Lawang Krapyak, dan Pintu Pasujudan. Dua pintu yang disebut terakhir tersebut merupakan

dua dari sembilan pintu yang disusun berjajar dari utara ke selatan yang menuju makam Sunan Gunung Jati di puncak bukit. Kesembilan pintu tersebut, ialah: 1) Gapura Kulon, 2) Krapyak, 3) Pesujudan atau Siblingbong, 4) Ratnakomala, 5) Jinem, 6) Rararoga, 7) Kaca, 8) Bacem dan 9) Teratai. Kecuali gapura Kulon, semua pintu masuk selalu ditutup, dan dibuka pada saat upacara Syawalan.

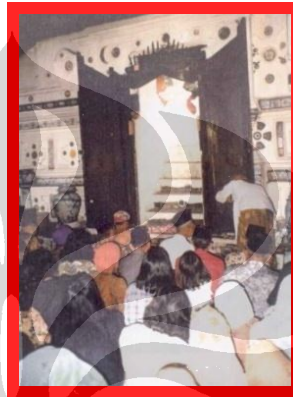
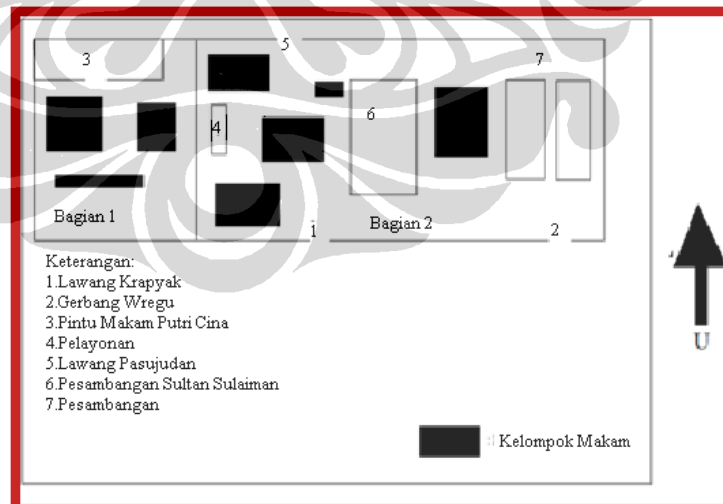


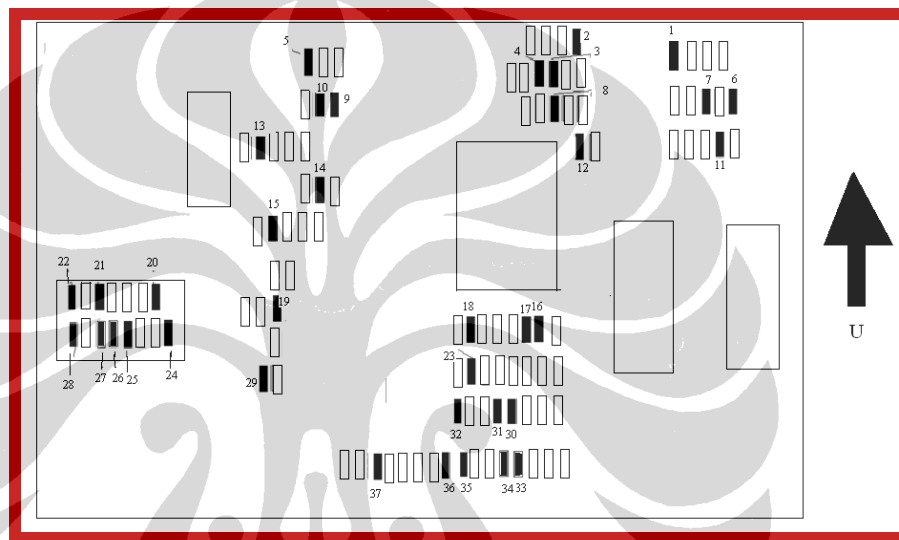
Foto 2.18. Pintu *Pasujudan* saat sedang dibuka (Muhaimin 2006:186)

Pada halaman ketiga ini terdapat 207 makam, dan yang dijadikan data sebanyak 77. Untuk mempermudah pendeskripsian, denah halaman ini dibagi menjadi dua denah. Hal yang digunakan sebagai pembatas antara kedua bagian itu adalah pintu masuk untuk kedalam tempat ziarah warga Tionghoa, yang terletak di samping *Pelayonan*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada denah dibawah ini.



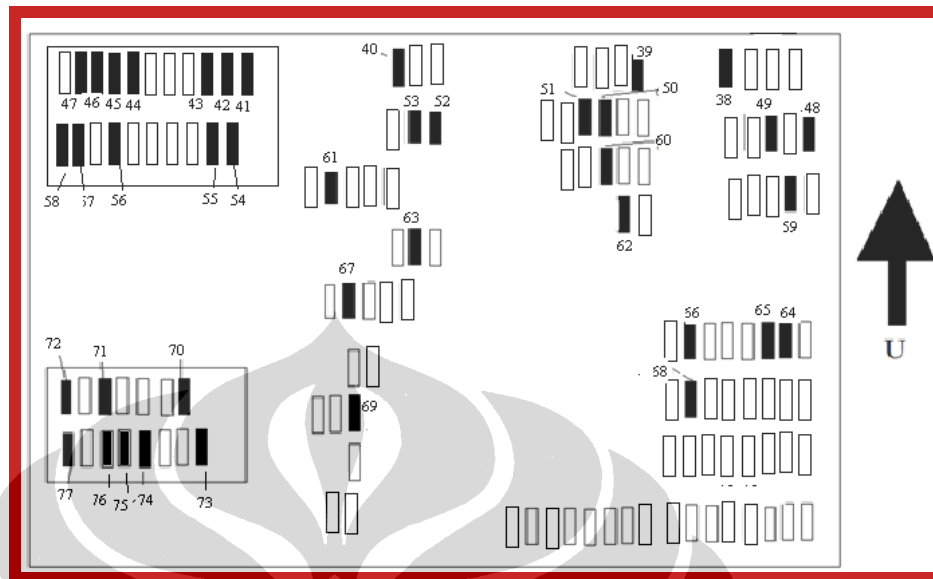
Gambar 2.12. Denah keletakan nisan halaman ketiga
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bagian 1 halaman ketiga terletak pada bagian Barat. Pada bagian ini terdiri dari 9 baris makam. Masing-masing baris makam jumlahnya tidak sama, ada yang hanya memiliki 2 makam, namun adapula baris-baris yang memiliki lebih dari 2 makam. Jumlah makam yang paling banyak dalam 1 baris adalah 18 makam. Pada bagian ini terdapat sebuah pintu untuk masuk ke teras yang lebih tinggi, yang disebut *Pintu Pasujudan*. Pintu ini hanya dibuka pada saat tertentu, dan tidak sembarang orang bisa melewatinya.



Gambar 2.13. Denah sebaran nisan halaman ketiga bagian 1
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bagian 2 halaman ketiga terletak pada bagian Timur. Pada bagian ini terdiri dari 7 baris makam. Masing-masing baris makam jumlahnya tidak sama, ada yang hanya memiliki 2 makam, namun adapula baris-baris yang memiliki lebih dari 2 makam. Jumlah makam yang paling banyak dalam 1 baris adalah 18 makam. Pada bagian kedua ini terdapat sebuah pintu tertutup yang jika dibuka akan langsung menghadap ke makam Ong Tien. Di depan pintu tersebut terdapat tempat pedupaan. Hal ini karena bagian kedua ini digunakan peziarah warga keturunan Tiong Hoa.



Gambar 2.14. Denah sebaran makam halaman ketiga bagian 2
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Pendeskripsian nisan pada halaman ini tidak dilakukan pada seluruh nisan, tapi hanya pada beberapa nisan saja secara acak. Hal tersebut dilandasi karena adanya kesamaan bentuk dan ragam hias. Nisan-nisan yang memiliki bentuk dan ragam hias yang sama, akan ditunjukkan dengan nomer nisan, sehingga dapat diketahui keletakannya.



Foto 2.19. Nisan 1
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 1 ini terletak pada halaman ketiga dan pada baris pertama. Nisan ini berukuran 32x21 cm, mempunyai kepala nisan berbentuk lengkung kurawal dengan ragam hias flora. Nisan ini memiliki badan berbentuk trapesium dengan ragam hias lingkaran yang berada di tengah badan nisan. Pada sisi kanan dan kiri badan nisan dijumpai bentuk ragam hias sayap, sedangkan pada bagian bawah badan nisan ditemukan ragam hias segitiga. Nisan ini memiliki bentuk kaki trapesium tanpa ragam hias. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no1,20,37,39,40,41,42,43,44,45,46,47,50,56,57,59,62,69,70,73,74, dan 75.



Foto 2.20. Nisan 2
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 2 ini terletak pada halaman ketiga dan pada baris pertama. Nisan ini berukuran 58x34 cm, mempunyai bentuk kepala nisan segitiga, dengan bentuk badan bersayap. Ragam hias pada kepala nisan berupa ragam hias geometris berupa garis vertikal, sedangkan pada bagian badan terdapat ragam hias lingkaran yang terletak di tengah badan nisan. Pada sisi kanan dan kiri badan nisan terdapat ragam hias geometris berupa garis diagonal, serta ragam hias segitiga yang terletak pada bagian bawah badan nisan. Pada bagian kaki berbentuk persegi panjang tanpa ragam hias. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no 2,3,4,8,11,12,14,15,17,18,19,26,27,28,31,32,36,38, dan 58.



Foto 2.21. Nisan 3

Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 3 ini terletak pada halaman ketiga dan pada baris kedua. Nisan ini berukuran 58x34 cm, mempunyai bentuk kepala nisan segitiga, dengan bentuk badan trapesium. Ragam hias pada kepala nisan berupa ragam hias flora, sedangkan pada bagian badan terdapat ragam hias lingkaran yang terletak di tengah badan nisan. Pada sisi kanan dan kiri badan nisan terdapat ragam hias sayap bermotif sayap burung, serta ragam hias segitiga yang terletak pada bagian bawah badan nisan. Pada bagian kaki berbentuk trapesium tanpa ragam hias. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no 7, 16, 21, 22, 23, 24, 25, 29,30,33,34,35,43,48,49,60,61,64,65,67,76, dan 77.



Foto 2.22. Nisan 4
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 4 ini terletak pada halaman ketiga dan pada baris kedua. Nisan ini berukuran 58x34 cm, mempunyai bentuk kepala nisan segitiga, dengan bentuk badan persegi panjang. Ragam hias pada kepala nisan berupa ragam hias flora, sedangkan pada bagian badan terdapat ragam hias lingkaran yang terletak di tengah badan nisan. Pada sisi kanan dan kiri badan nisan terdapat ragam hias flora, serta ragam hias segitiga yang terletak pada bagian bawah badan nisan. Pada bagian kaki berbentuk persegi panjang tanpa ragam hias. Nisan yang memiliki bentuk serupa seperti ini adalah nisan no 52,53,54,55, dan 66.

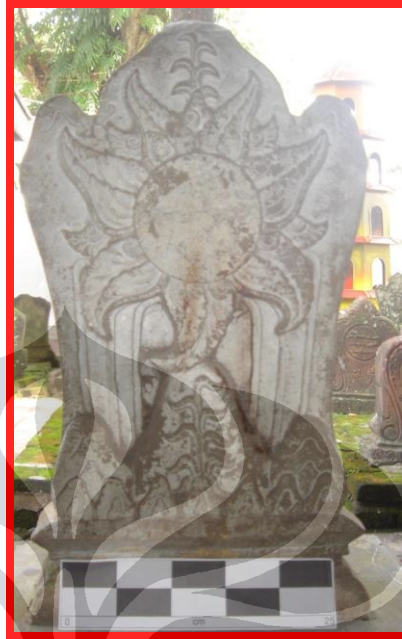


Foto 2.23. Nisan 5

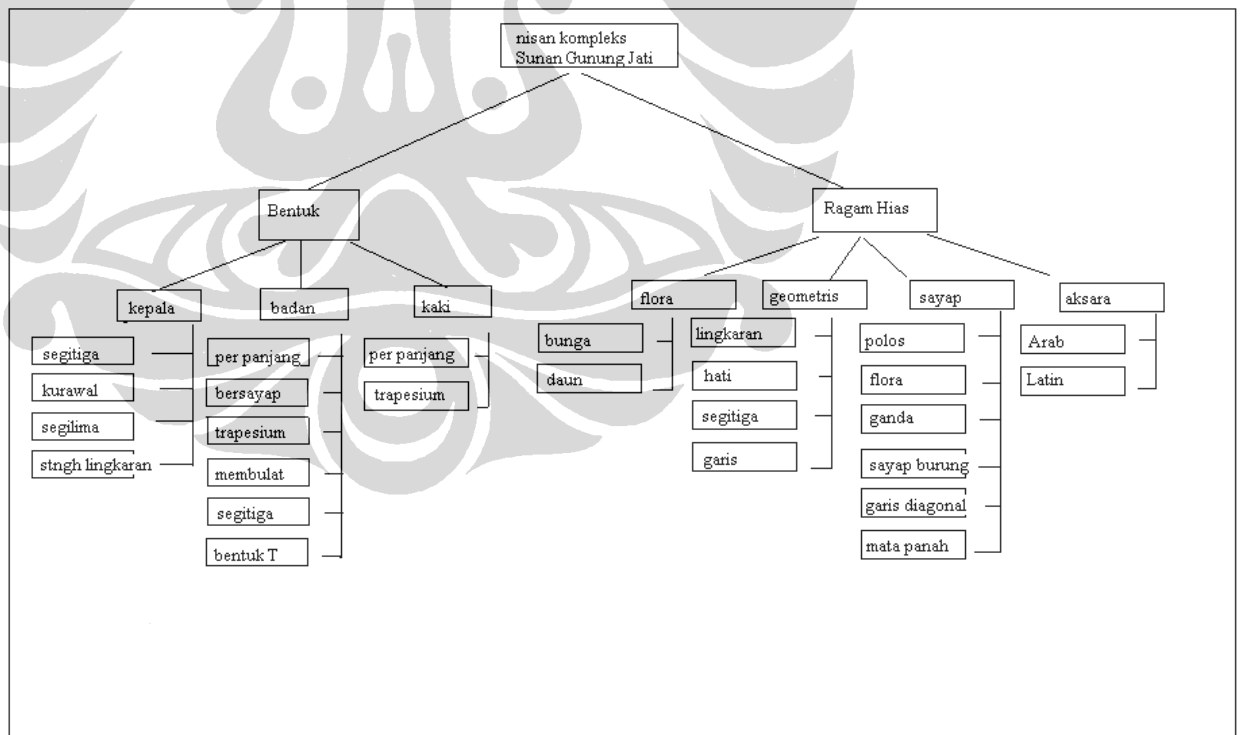
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Nisan no 5 ini terletak pada baris kedua halaman ketiga dan berada pada sisi paling barat dari baris kedua. Nisan ini berukuran 53x37 cm, mempunyai bentuk kepala nisan lengkung kurawal dengan badan bersayap. Ragam hias yang terdapat pada kepala nisan berupa ragam hias flora, sedangkan pada bagian badan terdapat ragam hias lingkaran dengan daun yang terletak di tengah badan nisan. Selain ragam hias lingkaran dengan flora, pada bagian badan terdapat pula ragam hias segitiga yang dalam istilah lokal disebut dengan wadsan. Ragam hias tersebut terletak pada bagian bawah badan nisan. Pada bagian kaki berbentuk trapesium dan tidak dijumpai ragam hias. Selain nisan ini, nisan yang memiliki bentuk hampir serupa antara lain; nisan no 5, 9, 10, 13, 68, 71, dan 72.

BAB 3

BENTUK DAN RAGAM HIAS NISAN DI KOMPLEKS MAKAM SUNAN GUNUNG JATI

Bab ini berisi uraian mengenai bentuk dan ragam hias nisan di Kompleks makam Sunan Gunung Jati. Klasifikasi ini dimulai dari bentuk nisan yang terdiri dari bentuk kepala, badan, dan kaki. Setelah itu dilanjutkan dengan mengklasifikasi ragam hias yang terdapat pada nisan. Setelah mengklasifikasi, maka langkah selanjutnya akan dihitung frekuensi masing-masing sub tipe dan ditunjukkan melalui tabel. Tahap berikutnya adalah mengkorelasikan sub tipe-sub tipe tersebut sehingga membentuk tipe bentuk nisan dan tipe ragam hias nisan, tahap yang terakhir adalah mengkorelasikan kedua sub tipe tersebut sehingga membentuk tipe nisan. Secara umum bentuk klasifikasi nisan pada kompleks makam ini adalah sebagai berikut.



Bagan 3.1. Klasifikasi Nisan Kompleks Makam Sunan Gunung Jati
Dibuat oleh: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.1 Bentuk Nisan

Pada penelitian ini secara umum bentuk nisan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bentuk kepala, badan, dan kaki nisan (Ambary 1998:102-3). Pembagian ini didasari akan adanya kesamaan bentuk antara nisan yang diteliti oleh Ambary dengan nisan pada penelitian ini, sehingga terminologi bagian-bagian nisan dapat diterapkan pada penelitian ini.

3.1.1 Bentuk Kepala Nisan

Bentuk kepala nisan dalam penelitian ini adalah bagian atas dari sebuah nisan yang terletak diatas badan nisan. Dari hasil pengamatan terdapat empat variasi bentuk pada kepala nisan,yaitu; bentuk segitiga, bentuk lengkung kurawal, bentuk segilima, dan setengah lingkaran. Untuk selanjutnya dalam tulisan ini bentuk segitiga diberi kode A1, sementara itu bentuk lengkung kurawal diberi kode A2, bentuk segi lima diberi kode A3, dan bentuk setengah lingkaran diberi kode A4.

Bentuk Segitiga (A.1). Bentuk kepala segitiga ini adalah bentuk kepala nisan yang bagian puncaknya menyudut sehingga memperlihatkan bentuk segitiga. Pada bentuk ini dijumpai dua variasi, yaitu bentuk kepala nisan berundak (A.1.1) dan segitiga sama kaki (A.1.2). Bentuk kepala nisan segitiga berundak (A.1.1) ini secara umum berbentuk segitiga, namun bentuk ini memiliki undakan di kedua sisinya, undakan-undakan tersebut semakin ke atas semakin mengecil, sehingga bentuk ini disebut bentuk kepala nisan segitiga berundak (lihat foto. 3.1). Berbeda dengan bentuk sebelumnya, Bentuk kepala nisan segitiga sama kaki (A.1.1) ini memiliki ukuran sisi kanan dan kiri cenderung sama, sehingga dapat dikatakan kepala nisan ini berbentuk segitiga sama kaki (lihat foto. 3.2).



Foto 3.1. Bentuk kepala segitiga berundak
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009



Foto 3.2. Bentuk kepala segitiga sama kaki
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Lengkung Kurawal (A.2). Bentuk kepala nisan ini adalah bentuk kepala nisan yang puncaknya melengkung, dan bersudut tumpul sehingga menyerupai bentuk lengkung kurawal. Ada dua variasi yang terdapat pada kepala nisan jenis ini, yaitu tanpa bahu (A.2.1) dan dengan bahu (A.2.2). Bentuk kepala nisan kurawal tanpa bahu adalah bentuk kepala nisan yang tidak mempunyai tonjolan pada bagian bawah kanan dan kiri, sehingga disebut bentuk kepala nisan kurawal tanpa bahu (lihat foto.3.3). Sedangkan, bentuk kepala nisan kurawal yang memiliki bahu adalah kepala nisan yang mempunyai dua buah tonjolan pada bagian bawah kanan dan kiri sehingga menyerupai bahu (lihat foto.3.4).



Foto 3.3. Bentuk kepala lengkung kurawal tanpa bahu
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009



Foto 3.4. Bentuk kepala lengkung kurawal dengan bahu
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Segi Lima (A.3). Bentuk kepala nisan ini memiliki lima sisi dengan dua sisi kanan kiri sejajar yang berhadapan, satu sisi dasar, dan dua sisi atas yang ujungnya bertemu disatu titik. Panjang antara dua sisi kanan dan kiri tersebut cenderung sama, begitupula panjang antara dua sisi atas yang ujungnya bertemu di satu titik (lihat foto. 3.5).



Foto 3.5. Bentuk kepala segi lima
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Setengah Lingkaran (A.4). Bentuk kepala nisan ini memiliki sisi lengkung pada sisi atasnya dan dua sisi kanan dan kiri yang panjangnya cenderung sama. Kedua ujung sisi lengkung tersebut bertemu dengan ujung dari sisi kanan dan kiri tersebut, sehingga bentuknya menyerupai setengah lingkaran (lihat foto.3.6).



Foto 3.6. Bentuk kepala setengah lingkaran
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Masing-masing bentuk kepala nisan ini, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya mempunyai bentuk yang bervariasi, dan variasi bentuk-bentuk kepala nisan tersebut mempunyai jumlah yang berbeda-beda. Jumlah dari variasi bentuk-bentuk nisan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Jumlah kepala nisan

Bentuk kepala nisan	Jumlah
segitiga (A.1)	143
lengkung kurawal (A.2)	75
segilima (A.3)	1
setengah lingkaran (A.4)	3
Jumlah	222

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, kepala nisan berbentuk segitiga berjumlah paling banyak, yaitu 143 nisan. Sementara itu bentuk kepala nisan segilima mempunyai jumlah paling sedikit yaitu 1 nisan.

3.1.2 Bentuk Badan Nisan

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan badan nisan adalah bagian nisan yang letaknya tepat dibawah bagian kepala nisan. Bentuk badan nisan ini ada enam bentuk, yaitu; bentuk persegi panjang , bentuk bersayap, trapesium , bentuk bulat, bentuk segitiga, dan bentuk T . Untuk selanjutnya dalam tulisan ini bentuk persegi panjang ini diberi kode B1, sementara itu bentuk bersayap diberi kode B2, bentuk trapesium diberi kode B3, bentuk bulat diberi kode B4, bentuk segitiga dibeiki kode B5, dan entuk T diberi kode B6.

Bentuk Persegi Panjang (B.1). Bentuk badan persegi panjang ini mengacu pada adanya empat sisi yang sejajar, dimana sisi kanan dan kiri cenderung sama panjang, begitu pula dengan sisi atas dan bawah. Kecenderungan dua pasang sisi yang sama panjang tersebut menimbulkan kesan bahwa bentuk badan nisan ini berbentuk persegi panjang (lihat foto.3.7).



Foto 3.7. Bentuk badan persegi panjang
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk Bersayap (B.2). Yang dimaksud dengan bentuk badan nisan bersayap adalah, bentuk badan yang mempunyai tonjolan keluar pada sisi kanan atas dan kiri atas. Kedua tonjolan tersebut cenderung berukuran sama tetapi lebih kecil daripada kepala nisan sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk tersebut adalah bentuk badan nisan bersayap (lihat foto.3.8).



Foto 3.8. Bentuk badan bersayap
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk Trapesium (B.3). Pada bentuk ini badan nisan mempunyai sisi atas dan bawah yang sejajar, tapi panjang sisi bawah lebih pendek dari sisi atas. Ujung-ujung sisi tersebut dihubungkan dengan sebuah garis lurus, sehingga membuat kesan bahwa bentuk nisan ini trapesium (lihat foto.3.9).



Foto 3.9. Bentuk badan trapesium
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk Bulat (B.4). Yang dimaksud dengan bentuk bulat ini adalah, bentuk badan nisan yang tidak mempunyai tonjolan pada sisi kanan atas atau kiri atas, dan tidak mempunyai sisi kanan dan kiri yang sejajar. Pada bentuk badan nisan ini sisi tersebut membulat untuk selanjutnya menyatu dengan kepala nisan, sehingga bentuk ini disebut juga bentuk badan nisan membulat (lihat foto.3.10).

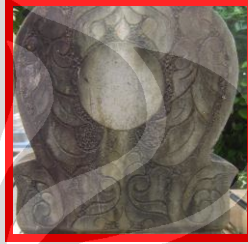


Foto 3.10. Bentuk badan bulat
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk Segitiga (B.5). Bentuk ini mempunyai tiga sisi, satu sisi dasar dan dua sisi kanan dan kiri. Pada sisi kanan dan kiri panjang kedua sisi tersebut cenderung sama, sedangkan pada sisi dasar panjangnya cenderung lebih pendek dari kedua sisi tersebut. Kedua ujung sisi tersebut bertemu disatu titik, sehingga bentuk ini disebut juga bentuk badan nisan segitiga (lihat foto.3.11).

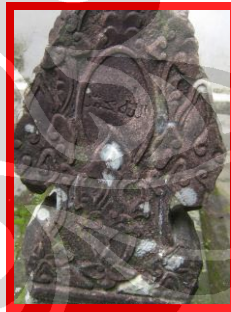


Foto 3.11. Bentuk badan segitiga
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk T (B.6). Bentuk badan nisan ini mempunyai dua pasang sisi dan sebuah sisi dasar. Kedua pasang sisi-sisi tersebut mempunyai panjang yang cenderung sama. Kedua pasang terletak di bagian bawah badan nisan berbentuk persegi panjang vertikal dan bagian atas badan berbentuk persegi panjang horizontal, sehingga bentuk badan nisan ini menyerupai bentuk T (lihat foto.3.12).



Foto 3.12. Bentuk badan T
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Masing-masing bentuk badan nisan ini, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya mempunyai bentuk yang bervariasi, dan variasi bentuk-bentuk badan nisan tersebut mempunyai jumlah yang berbeda-beda. Jumlah dari variasi bentuk-bentuk badan nisan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 2. Jumlah badan nisan

Bentuk badan nisan	Jumlah
Persegi panjang (B.1)	11
Bersayap (B.2)	67
Trapesium (B.3)	131
Bulat (B.4)	2
Segitiga (B.5)	7
Bentuk T (B.6)	4
Jumlah	222

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa,bentuk badan nisan yang paling populer adalah bentuk badan trapesium (B.3) dengan jumlah 131, sedangkan bentuk badan nisan yang paling tidak populer adalah bentuk badan nisan bulat (B.4) sebanyak 2 nisan.

3.1.3 Bentuk Kaki Nisan

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan bentuk kaki nisan adalah bentuk bagian nisan yang terletak dibawah dari badan nisan. Bentuk kaki nisan ini mempunyai variasi sebanyak dua variasi, yaitu berbentuk persegi panjang dan trapesium. Untuk selanjutnya bentuk kaki nisan persegi panjang ini diberi kode C1 dan bentuk kaki nisan trapesium diberi kode C2.

Bentuk Persegi Panjang (C.1). Yang dimaksud dengan bentuk kaki nisan persegi panjang ini adalah bentuk kaki nisan yang mempunyai dua pasang sisi yang sejajar. Panjang dari sisi atas dan bawah cenderung lebih panjang dari sisi kanan dan kiri, sehingga menyerupai bentuk persegi panjang (lihat foto.3.13).

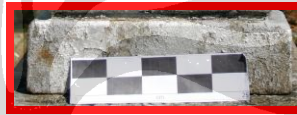


Foto 3.13. Bentuk kaki persegi panjang
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk Trapesium (C.2). Bentuk kaki nisan trapesium ini terdiri dari empat sisi, dengan sisi atas cenderung lebih pendek dari sisi bawah. Kedua sisi tersebut dihubungkan oleh sepasang sisi kanan dan kiri yang mempunyai panjang sisi yang sama, sehingga bentuk ini dapat dikatakan sebagai kaki nisan berbentuk trapesium (lihat foto.3.14).

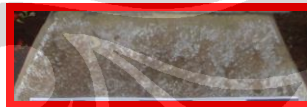


Foto 3.14. Bentuk kaki trapesium
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Masing-masing bentuk kaki nisan ini, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya mempunyai dua variasi, dan variasi bentuk kaki nisan tersebut mempunyai jumlah yang berbeda. Jumlah dari variasi bentuk kaki nisan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3. Jumlah kaki nisan

Bentuk	Jumlah
Bentuk persegi panjang (C.1)	117
Bentuk trapesium (C.2)	105
Jumlah	222

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa bentuk persegi panjang (C.1) lebih populer dibandingkan dengan bentuk trapesium (C.2), dengan perbandingan masing-masing sebanyak 117 nisan dan 105 nisan.

3.1.4 Korelasi Antara Bentuk Kepala Dengan Badan Nisan

Setelah diketahui jumlah dari masing bagian nisan beserta jumlah dari variasinya, maka langkah selanjutnya adalah mengkorelasikannya. Untuk tahap awal, yang dikorelasikan adalah antara bentuk kepala nisan dengan badan nisan. Jumlah dari hasil korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4. Korelasi antara bentuk kepala dan badan nisan

Badan Kepala	B.1 (persegi panjang)	B.2 (bersayap)	B.3 (trapesium)	B.4 (bulat)	B.5 (segitiga)	B.6 (huruf 'T')
A.1 (segitiga)	7	48	88			
A.2 (lengkung kurawal)	3	18	43	2	6	3
A.3 (segilima)		1				

A.4 (setengah lingkaran)	1				1	1
--------------------------------	---	--	--	--	---	---

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk yang populer adalah bentuk kepala nisan segitiga dengan badan trapesium (A.1.B.3) dengan 88 nisan, sedangkan bentuk yang paling tidak populer adalah bentuk kepala segilima dengan badan bersayap (A3.B.2), bentuk kepala nisan setengah lingkaran dengan badan persegi panjang (A.4.B.1), bentuk kepala nisan setengah lingkaran dengan badan trapesium (A.4.B.3), dan bentuk kepala nisan setengah lingkaran dengan badan nisan berbentuk T (A.4.B.6) dengan masing-masing berjumlah 1 nisan.

3.1.5 Korelasi Antara Bentuk Kepala Dan Badan Nisan Dengan Kaki Nisan

Hasil korelasi antara bentuk kepala dan badan nisan kemudian dikorelasikan lagi dengan bentuk kaki nisan. Dengan demikian dapat diperoleh hubungan kepala, badan, dan kaki nisan. Ada 18 kemungkinan dari hasil korelasi tersebut, yaitu.

Tabel 3.5. Korelasi antara bentuk kepala dan badan nisan dengan kaki nisan

Bentuk	C.1	C.2
A.1.B.1	7	
A.1.B.2	54	19
A.1.B.3	83	6
A.2.B.1		
A.2.B.2	1	
A.2.B.3	43	2
A.2.B.4		1

A.2.B.5	10	
A.2.B.6		
A.3.B.2	1	
A.4.B.3	1	
A.4.B.1		
A.4.B.6		1

Dari hasil korelasi diatas didapat tipe-tipe bentuk nisan yang populer dan tidak populer. Bentuk tipe nisan yang populer adalah bentuk nisan dengan kepala nisan segitiga, badan trapesium, dan kaki persegi panjang (A.1.B.3.C.1) dengan jumlah 83 nisan, lalu diikuti dengan bentuk nisan dengan kepala nisan segitiga, badan bersayap, dan kaki persegi panjang (A.1.B.2.C.1) dengan jumlah 54 nisan. Dari tabel diatas dapat diketahui pula bahwa terdapat lima tipe nisan yang tidak populer, yaitu tipe nisan dengan kepala nisan segi lima, badan bersayap, dan kaki nisan persegi panjang (A.3.B.2.C.1), tipe nisan dengan kepala lengkung kurawal, badan bersayap, dan kaki nisan persegi panjang (A.2.B.2.C.1), tipe nisan dengan kepala lengkung kurawal, badan bulat, dan kaki nisan trapesium (A.2.B.4.C.2), tipe nisan dengan kepala nisan setengah lingkaran, badan trapesium, dan kaki nisan persegi panjang (A.4.B.3.C.1), dan tipe nisan dengan kepala nisan setengah lingkaran, badan berbentuk T, dan kaki nisan trapesium (A.4.B.6.C.2) masing-masing tipe tersebut berjumlah 1 nisan.

3.2 Ragam Hias

Motif ragam hias adalah segala bentuk hiasan yang menutupi bidang kosong pada sebuah nisan, baik pada bagian kepala, badan, ataupun kaki nisan. Bentuk-bentuk ragam hias adalah, ragam hias flora, ragam hias geometris, dan ragam hias sayap. Untuk selanjutnya ragam hias flora diberi kode D1, ragam hias geometris

diberi kode D2, ragam hias sayap diberi kode D3, dan ragam hias aksara diberi kode D4.

3.2.1 Ragam Hias Flora (D.1) . Yang dimaksud dengan ragam hias flora ini adalah ragam hias yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan. Ragam hias ini adakalanya digambarkan secara nyata ataupun stilir. Untuk selanjutnya jenis ragam hias ini diberi kode D.1. Varian yang terdapat pada ragam hias flora ini adalah ragam hias bunga dan daun, yang selanjutnya diberi kode masing-masing D.1.1 dan D.1.2.

Ragam Hias Bunga (D.1.1). Ragam hias jenis ini berupa bentuk bunga yang digambarkan secara nyata maupun secara stilir. Jenis ragam hias ini dibagi berdasarkan jumlah kelopaknya, yaitu bunga berkelopak dua, tiga, empat, duabelas, dan enam belas. Untuk selanjutnya, masing-masing jenis tersebut diberi kode bunga berkelopak dua D.1.1.a, bunga berkelopak tiga D.1.1.b, bunga berkelopak empat D.1.1.c, bunga berkelopak duabelas D.1.1.d, dan bunga berkelopak enam belas D.1.1.e. Yang dimaksud dengan bentuk ragam hias bunga berkelopak dua adalah bentuk ragam hias bunga yang terdiri dari sepasang kelopak yang berbentuk segitiga. Sepasang kelopak tersebut terdapat pada sisi atas dan bawah yang mengapit inti bunga, sehingga disebut ragam hias bunga berkelopak dua (lihat foto.3.15).



Foto 3.15. Ragam hias bunga berkelopak dua
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam hias bunga jenis ini terdiri dari tiga kelopak yang berbentuk segitiga. Sepasang kelopak terdapat pada sisi kanan dan kiri dan sebuah kelopak terletak diantaranya, sehingga bentuk ragam hias bunga ini disebut ragam hias bunga berkelopak tiga (lihat foto.3.16).



Foto 3.16. Ragam hias bunga berkelopak tiga
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam hias bunga berkelopak empat adalah ragam hias bunga yang terdiri dari empat kelopak yang berbentuk segitiga. Sepasang kelopak terdapat pada sisi kanan dan kiri dan sepasang pada sisi atas dan bawah, sehingga bentuk ragam hias bunga ini disebut ragam hias bunga berkelopak empat (lihat foto.3.17).

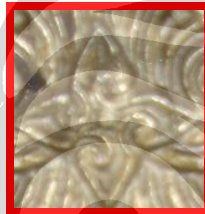


Foto 3.17. Ragam hias bunga berkelopak empat
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam hias bunga berkelopak dua belas adalah ragam hias bunga yang terdiri dari dua belas kelopak yang berbentuk persegi panjang dengan ujung setengah lingkaran. Kelopak-kelopak tersebut berada di sekeliling bunga yang terletak di tengah, sehingga bentuk ragam hias bunga ini disebut ragam hias bunga berkelopak dua belas (lihat foto.3.18).



Foto 3.18. Ragam hias bunga berkelopak dua belas
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam hias bunga berkelopak enam belas adalah ragam hias bunga yang terdiri dari enam belas kelopak yang berbentuk persegi panjang dengan ujung

setengah lingkaran. Kelopak-kelopak tersebut berpusat dari sebuah lingkaran yang terletak, sehingga bentuk ragam hias bunga ini disebut ragam hias bunga berkelopak enam belas (lihat foto.3.19).

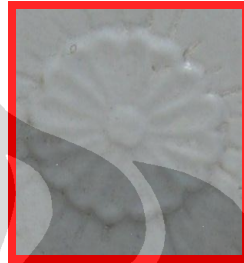


Foto 3.19. Ragam hias bunga berkelopak enam belas
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Ragam Hias Daun (D.1.2). Ragam hias jenis ini berupa bentuk daun yang digambarkan secara nyata maupun secara stilir. Jenis ragam hias ini dibagi berdasarkan jumlah helainya, yaitu daun berhelai satu, tiga, dan empat. Untuk selanjutnya, masing-masing varian tersebut diberi kode daun berhelai satu D.1.2.a, daun berhelai tiga D.1.2.b, dan daun berhelai empat D.1.2.c. Yang dimaksud dengan ragam hias daun berhelai satu adalah ragam hias daun yang terdiri dari satu helai yang berbentuk persegi panjang dengan ujung setengah lingkaran. Helai tersebut memiliki tulang daun dan berposisi menghadap ke bawah. Untuk lebih jelasnya lihat foto 3.20.



Foto 3.20. Ragam hias daun berhelai satu
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam hias daun berhelai tiga adalah bentuk ragam hias yang memiliki jumlah daun sebanyak 3 helai. Ketiga helai tersebut saling bertumpuk dengan posisi ujung daun menghadap ke bawah.(lihat foto 3.21).



Foto 3.21. Ragam hias daun berhelai tiga
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Ragam hias daun berhelai empat adalah ragam hias daun yang memiliki empat helai daun. Keempat helai tersebut berposisi menghadap ke bawah dan menempel pada sebuah bonggol di sisi atasnya. Keempat helai tersebut antara lain satu helai daun yang besar, dan tiga daun kecil yang tersusun berjejer dan menindih daun besar tersebut (lihat foto 3.22).



Foto 3.22. Ragam hias daun berhelai empat
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.2.2 Ragam Hias Geometris (D.2). Bentuk ragam hias geometris adalah ragam hias yang berhubungan dengan unsur-unsur geometris tertentu. Ragam hias ini adakalanya digambarkan secara sendiri ataupun dengan ragam hias lain. Jenis-jenis yang terdapat pada ragam hias geometris ini adalah ragam hias lingkaran, hati, segitiga, dan garis. Untuk selanjutnya varian ragam hias ini diberi kode ragam hias lingkaran D.2.1, ragam hias hati D.2.2, ragam hias segitiga D.2.3, dan ragam hias garis D.2.4. Ragam hias lingkaran ini berupa sebidang bentuk yang mempunyai sudut 360° yang digambarkan secara polos maupun dengan ragam hias lainnya (lihat foto 3.23).



Foto 3.23. Ragam hias lingkaran
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam hias hati ini adalah ragam hias yang terdiri dari dua garis lengkung yang kedua ujungnya bertemu disatu titik. Pada bagian atas dari kedua garis lengkung ini berbentuk melengkung ke dalam dan bertemu di satu titik, sehingga menyerupai bentuk hati. Karena hal inilah maka bentuk ragam hias ini disebut bentuk ragam hias hati (lihat foto 3.24).



foto 3.24. Ragam hias hati
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Pada ragam hias segitiga, ragam hias ini terdiri dari tiga garis lurus yang kedua ujungnya saling menempel dan membentuk tiga sudut, sehingga menyerupai bentuk segitiga. Bentuk segitiga ini digambarkan secara polos maupun dengan ragam hias lainnya (lihat foto 3.25).



Foto 3.25. Ragam hias segitiga
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam hias vertikal adalah ragam hias berupa garis lurus yang sejajar yang kedua ujungnya tidak saling menempel. Jenis ragam hias ini dibagi berdasarkan bentuknya, yaitu garis vertikal, garis diagonal, dan garis zig-zag. Untuk selanjutnya jenis-jenis tersebut diberi kode, yaitu garis vertikal D.2.4.a, garis diagonal D.2.4.b, dan garis zig-zag D.2.4.c. Pada ragam hias garis vertikal, bentuk ragam hias ini berupa beberapa garis lurus yang memanjang. Arah memanjangnya garis tersebut adalah dari atas ke bawah, sehingga bentuk ragam hias ini disebut dengan bentuk ragam hias garis vertikal (lihat foto 3.26).



Foto 3.26. Ragam hias garis vertikal
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam hias garis diagonal berupa beberapa garis lurus yang memanjang dari sisi kanan atas ke sisi kiri bawah. Arah memanjang yang demikian membuat ragam hias ini menyerupai garis diagonal, sehingga bentuk ragam hias ini disebut dengan bentuk ragam hias garis diagonal (lihat foto 3.27).



Foto 3.27. Ragam hias garis diagonal
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam zig-zag adalah bentuk ragam hias yang berupa beberapa garis lurus yang memanjang dari sisi kiri atas ke sisi kanan bawah dan sebaliknya. Arah memanjang yang demikian membuat ragam hias ini menyerupai garis zig-zag, sehingga bentuk ragam hias ini disebut dengan bentuk ragam hias garis zig-zag (lihat foto 3.28).



Foto 3.28. Bentuk ragam hias garis zig-zag
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.2.3 Ragam Hias Sayap (D.3). Bentuk ragam hias sayap adalah berupa sepasang garis lengkung yang terdapat pada sisi kanan dan kiri badan nisan. Ragam hias ini ada yang digambarkan secara naturalis maupun secara stilir. Jenis ragam hias ini dibagi berdasarkan bentuknya, yaitu ragam hias sayap polos, ragam hias sayap dengan flora, ragam hias sayap ganda, ragam hias sayap menyerupai sayap burung, ragam hias sayap dengan garis diagonal, dan ragam hias sayap dengan mata panah. Untuk selanjutnya varian-varian tersebut diberi kode, yaitu ragam hias sayap polos D.3.a, ragam hias sayap dengan flora D.3.b, ragam hias sayap ganda D.3.c, ragam hias sayap menyerupai sayap burung D.3.d, ragam hias sayap dengan garis diagonal D.3.e, dan ragam hias sayap dengan mata panah D.3.f. Pada bentuk ragam hias sayap bermotif polos, ragam hias ini mempunyai bentuk berupa sepasang garis lengkung yang memanjang dari sisi kanan atau kiri atas ke sisi kanan atau kiri bawah badan nisan. Ujung dari sepasang garis lengkung tersebut bertemu disatu titik sehingga mengesankan adanya sepasang sayap. Pada ragam hias jenis ini tidak ditemukan ragam hias lain yang menyertainya, sehingga bentuk ragam hias ini disebut ragam hias sayap bermotif polos (lihat foto 3.29).

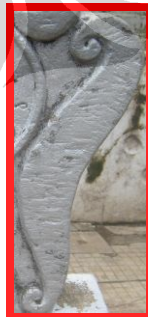


Foto 3.29. Bentuk ragam hias sayap bermotif polos
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam hias sayap bermotif flora adalah bentuk ragam hias sayap yang terdapat ragam hias daun yang tersusun secara berjajar dari sisi atas ke sisi bawah badan nisan. Dari susunan daun yang berjajar tersebut, mengesankan seolah-olah ragam hias ini menyerupai sayap yang digambarkan secara stilir, sehingga bentuk ragam hias ini disebut ragam hias sayap bermotif flora (lihat foto 3.30).



Foto 3.30. Bentuk ragam hias sayap bermotif flora
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam hias sayap ganda adalah ragam hias sayap yang mempunyai bentuk berupa sepasang garis lengkung yang memanjang dari sisi kanan atau kiri atas ke sisi kanan atau kiri bawah badan nisan. Ujung dari sepasang garis lengkung tersebut bertemu disatu titik sehingga mengesankan adanya sepasang sayap. Pada ragam hias jenis ini tidak ditemukan ragam hias lain yang menyertainya, sehingga bentuk ragam hias ini disebut ragam hias sayap ganda (lihat foto 3.31).

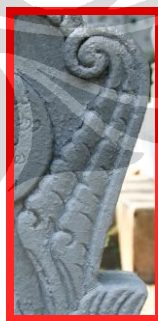


Foto 3.31. Bentuk ragam hias sayap ganda
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Bentuk ragam hias sayap bermotif sayap burung adalah bentuk ragam hias yang berupa sepasang garis lengkung yang memanjang dari sisi kanan atau kiri atas

ke sisi kanan atau kiri bawah badan nisan. Ujung dari sepasang garis lengkung tersebut bertemu disatu titik sehingga mengesankan adanya sepasang sayap. Pada ragam hias jenis ini terdapat beberapa garis lengkung, yang berorientasi ke kanan dan kiri. Garis lengkung tersebut terdiri dari beberapa lapis, sehingga mengesankan sebuah sayap burung dengan bulu-bulunya. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa bentuk ragam hias ini adalah ragam hias sayap bermotif sayap burung (lihat foto 3.32).



Foto 3.32. Bentuk ragam hias sayap bermotif sayap burung
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Pada ragam hias sayap bermotif garis diagonal terdapat ragam hias garis diagonal yang tersusun secara berurut dari sisi atas ke sisi bawah badan nisan. Dari susunan garis yang berurut tersebut, dapat dikatakan bahwa ragam hias ini dapat disebut sebagai ragam hias sayap bermotif garis diagonal (lihat foto 3.33).

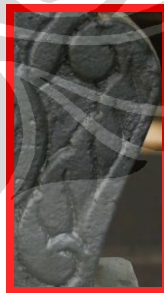


Foto 3.33. Bentuk ragam hias sayap bermotif garis diagonal
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Sedangkan yang dimaksud dengan ragam hias sayap bermotif mata panah adalah, bentuk ragam hias yang terdapat mata panah pada kedua sisi badan nisan. Mata panah ini tersusun sejajar dengan orientasi sudut lancipnya dari bawah ke atas.

Dari susunan mata panah yang berjajar tersebut dapat dikatakan bahwa ragam hias ini berupa ragam hias sayap bermotif mata panah (lihat foto 3.34).



Foto 3.34. Bentuk ragam hias sayap bermotif mata panah
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.2.4 Ragam Hias Aksara (D.4). Ragam hias aksara adalah ragam hias yang terdiri dari beberapa kumpulan huruf yang membentuk sebuah kalimat. Huruf yang terdapat pada ragam hias jenis ini ada yang berasal dari huruf Arab dan Latin. Kedua jenis huruf tersebut diberi kode, huruf Arab (D.4.1), dan huruf Latin (D.4.2). Ragam hias huruf Arab adalah ragam hias yang terdiri atas huruf-huruf maupun angka Arab yang membentuk kalimat yang bernafaskan keagamaan, maupun nama seseorang (lihat foto 3.35). Pada ragam hias huruf Latin biasanya merujuk pada nama seseorang, maupun tanggal wafatnya (lihat foto 3.36).



Foto 3.35. Ragam hias aksara Arab
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

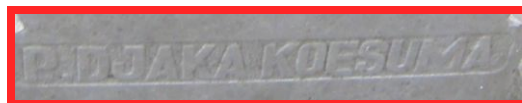


foto 3.36. Ragam hias aksara Latin
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3 Pola Ragam Hias

(Pola) ragam hias yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan dari 2 atau lebih ragam hias yang terdapat pada satu bidang tertentu, atau pada satu bagian nisan tertentu. Pola ragam hias yang terdapat pada penelitian ini ada 12 jenis.

Pola-pola ragam hias yang terdapat pada penelitian ini beserta kodenya adalah pola ragam hias lingkaran dengan ragam hias aksara Arab (D.5.1), pola ragam hias lingkaran dengan dengan aksara Latin (D.5.2), pola ragam hias lingkaran dengan daun (D.5.3), pola ragam hias lingkaran dengan bunga (D.5.4), pola ragam hias lingkaran dengan pita (D.5.5), pola ragam hias lingkaran dengan sulur-suluran yang membentuk belah ketupat (D.5.6), pola ragam hias lingkaran dengan segitiga (D.5.7), pola hias hati dengan aksara Arab (D.5.8), pola ragam hias segitiga dengan garis (D.5.9), ragam hias segitiga dengan tanduk (D.5.10), ragam hias segitiga dengan bulatan (D.5.11), ragam hias segitiga dengan flora (D.5.12).

3.3.1 Pola Ragam Hias Lingkaran Bermotif Aksara Arab

Pola ragam hias lingkaran bermotif aksara Arab adalah gabungan antara ragam hias lingkaran dengan ragam hias aksara Arab yang terdapat di dalam lingkaran tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto 3.37.



Foto 3.37. Pola ragam hias lingkaran bermotif aksara Arab
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.2 Pola Ragam Hias Lingkaran Bermotif Aksara Latin

Sementara itu, yang dimaksud dengan pola ragam hias lingkaran bermotif dengan aksara Latin adalah gabungan antara ragam hias lingkaran dengan ragam hias aksara Latin yang terdapat di dalam lingkaran tersebut (lihat foto 3.38).



foto 3.38 .Pola ragam hias lingkaran bermotif aksara Latin
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.3 Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Daun

Pola ragam hias lingkaran dengan daun adalah bentuk ragam hias lingkaran yang dikelilingi oleh sejumlah daun. Daun-daun tersebut berbentuk segitiga dan bagian pangkalnya menempel pada ragam hias lingkaran tersebut (lihat foto 3.39).



Foto 3.39. Pola ragam hias lingkaran dengan daun
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.4 Pola Ragam Hias Lingkaran Bermotif Bunga

Pola ragam hias lingkaran bermotif bunga adalah bentuk ragam hias yang terdiri dari sebuah lingkaran dan bunga. Di dalam lingkaran tersebut dijumpai ragam hias bunga yang diabaikan jumlah kelopaknya, sehingga bentuk pola ragam hias ini disebut pola ragam hias lingkaran bermotif bunga (lihat foto 3.40).



foto 3.40. Pola ragam hias lingkaran bermotif bunga
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.5 Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Pita

Pola ragam hias lingkaran dengan pita adalah gabungan antara ragam hias lingkaran dengan pita. Disisi kanan dan kiri dari lingkaran tersebut terdapat sebuah pita yang ujung simpulnya berada di bagian bawah dari lingkaran tersebut, sehingga bentuk pola ragam hias ini disebut pola ragam hias lingkaran dengan pita (lihat foto 3.41).



Foto 3.41. Pola ragam hias lingkaran dengan pita
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.6 Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Sulur-Suluran Yang Membentuk Belah Ketupat

Pola ragam hias lingkaran dengan sulur-suluran yang membentuk belah ketupat adalah sebuah lingkaran yang dikelilingi oleh ragam hias sulur-suluran. Bentuk sulur-suluran yang mengelilingi ragam hias lingkaran tersebut menyerupai belah ketupat, sehingga bentuk pola ragam hias jenis ini disebut dengan bentuk pola ragam hias lingkaran dengan sulur-suluran yang membentuk belah ketupat (lihat foto 3.42).



foto 3.42. Pola ragam hias lingkaran dengan sulur-suluran
yang membentuk belah ketupat
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.7 Pola Ragam Hias Lingkaran Dengan Segitiga

Bentuk pola ragam hias lingkaran dengan segitiga adalah pola ragam hias yang terdiri dari sebuah lingkaran dan dua segitiga. Lingkaran tersebut terletak diantara dua segitiga yang terdapat pada sisi atas dan bawah, sehingga bentuk ragam hias ini disebut dengan ragam hias lingkaran dengan segitiga (lihat foto 3.43).



Foto 3.43. Pola ragam hias lingkaran dengan segitiga
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.8 Pola Ragam Hias Hati Bermotif Aksara Arab

Pola ragam hias hati bermotif aksara arab adalah gabungan antara ragam hias hati dengan aksara Arab yang terletak didalamnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto 3.44.



Foto 3.44..Pola ragam hias hati bermotif aksara Arab
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.9 Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Garis

Pola ragam hias segitiga bermotif garis adalah gabungan ragam hias segitiga dengan garis. Ragam hias segitiga yang terdapat pada pola ini mempunyai ragam hias garis didalam bidang segitiga tersebut (lihat foto 3.45).



Foto 3.45. Pola ragam hias segitiga bermotif garis
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.10 Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Tanduk

Pola ragam hias segitiga Bermotif tanduk adalah gabungan antara ragam hias segitiga dengan sepasang garis lengkung yang menyerupai tanduk. Pada pola ragam hias ini tanduk tersebut terdapat pada bagian atas segitiga (lihat foto 3.46).



Foto 3.46. Pola ragam hias segitiga bermotif tanduk
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.11 Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Wadsan

Pola ragam hias segitiga bermotif wadsan, adalah gabungan antara ragam hias segitiga dengan ragam hias wadsan. Pada pola tersebut, ragam hias wadsan terdapat didalam bidang segitiga (lihat foto 3.47).



Foto 3.47. Pola ragam hias segitiga bermotif wadsan
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.12 Pola Ragam Hias Segitiga Bermotif Flora

Pola ragam hias segitiga bermotif flora adalah gabungan antara ragam hias segitiga dengan ragam hias flora. Ragam hias flora ini adakalanya digambarkan

didalam ragam hias segitiga tersebut dan lain waktu digambarkan membentuk ragam hias segitiga (lihat foto 3.48).



Foto 3.48. Pola ragam hias segitiga bermotif flora
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Selain pola-pola di atas, pada penelitian ini juga ditemukan beberapa pola ragam hias yang terdapat pada suatu bagian nisan, dalam hal ini pada badan nisan. Pola tersebut adalah pola lingkaran saja yang diberi kode (I), pola lingkaran dengan wadasan (II), pola lingkaran, segitiga, dan garis (III), pola lingkaran, segitiga, dan sayap (IV), dan pola hati, segitiga, dan sayap (V).

3.3.13 Pola Ragam Hias 1

Yang dimaksud dengan pola lingkaran saja adalah pola ragam hias 1 adalah pola ragam hias yang hanya memiliki lingkaran pada badan nisan. Lingkaran ini terletak pada bagian tengah badan nisan (lihat foto 3.49).



Foto 3.49. Pola ragam hias 1
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.14 Pola Ragam Hias 2

Sementara itu, yang dimaksud dengan pola ragam hias 2 adalah pola ragam hias yang terdiri dari 2 ragam hias. Kedua ragam hias tersebut antara lain, lingkaran yang terletak di tengah badan nisan, dan wadasan yang terletak pada bagian bawah badan nisan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto 3.50.



Foto 3.50. Pola ragam hias 2
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.15 Pola Ragam Hias 3

Selain itu, pola ragam hias 3 adalah sebuah pola yang terdiri dari 3 ragam hias. Ketiga ragam hias tersebut antara lain, lingkaran yang terletak di tengah badan nisan, segitiga yang terletak pada bagian bawah badan nisan, dan garis yang terdapat pada sisi kanan dan kiri badan nisan (lihat foto 3.51).



Foto 3.51. Pola ragam hias 3
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.16 Pola Ragam Hias 4

Serupa dari sebelumnya, pola ragam hias 4 ini terdiri dari 3 ragam hias. Ketiga ragam hias tersebut antara lain, lingkaran, segitiga, dan sayap. Hampir sama dengan pola sebelumnya, pada pola ini sisi kanan dan kiri badan nisan terdapat sepasang ragam hias, yaitu ragam hias sayap (lihat foto 3.52).



Foto 3.52. Pola ragam hias 4
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.3.17 Pola Ragam Hias 5

Berbeda dari pola sebelumnya, pada pola ini terdapat ragam hias hati yang terletak ditengah badan nisan. Selain itu, pola ini juga memiliki ragam hias segitiga pada bagian bawah badan nisan, dan sayap pada bagian sisi kanan dan kiri badan nisan (lihat foto 3.53).



Foto 3.53. Pola ragam hias 5
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.4 Hubungan Bentuk Nisan Dengan Ragam Hias

Dalam bagian sebelumnya telah dibicarakan mengenai pengertian dari masing-masing bentuk dan ragam hias. Pengertian tersebut dapat membantu penelitian ini dalam hal deskripsi. Deskripsi ini menjadi hal yang penting, sebab dapat digunakan sebagai acuan dalam klasifikasi yang berujung pada pembentukan tipe.

Langkah awal dalam pembentukan tipe nisan ini adalah dengan cara mengintegrasikan bentuk-bentuk dan ragam hias tersebut secara berurutan. Hal ini dapat dimulai dengan mengintegrasikan bentuk kepala dengan ragam hias, yang dapat dilihat pada tabel dan uraian dibawah ini.

Tabel 3.6. Integrasi antara ragam hias dengan bentuk kepala nisan

Bentuk Rag Hias	Segitiga (A.1)	Lengkung kurawal (A.2)	Segi lima (A.3)	Setengah lingkaran (A.4)
Flora (D1)	90	63		2
Geometris (D2)	53	12	1	
Aksara (D4)				1

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, bentuk A.1.D.1 atau bentuk kepala nisan segitiga dengan ragam hias flora memiliki jumlah terbanyak dengan 90 nisan. Bentuk yang memiliki jumlah terbanyak kedua adalah bentuk A.2.D.1 atau bentuk kepala nisan lengkung kurawal dengan ragam hias geometris dengan jumlah 63 nisan.

Setelah mengintegrasikan antara bentuk kepala dengan ragam hias, selanjutnya adalah mengintegrasikan bentuk badan nisan dengan pola ragam hias. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa jenis badan tertentu mempunyai pola ragam hias tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan uraian di bawah ini.

Tabel 3.7. Integrasi antara pola ragam hias dengan badan nisan

Ragam hias \ Bentuk	Pola I	Pola II	Pola III	Pola IV	Pola V
Persegi panjang (B1)	2			9	
Bersayap (B2)		17	44	6	
Trapesium (B3)				129	2
Membulat (B4)				2	
Seitiga (B5)				7	
Bentuk 'T' (B6)				4	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bentuk B.3.IV atau bentuk badan trapesium dengan pola ragam hias IV merupakan bentuk yang paling populer dengan 129 nisan. Bentuk terpopuler kedua adalah bentuk B.2.III atau bentuk badan bersayap dengan pola ragam hias III dengan jumlah 44 nisan.

Setelah badan nisan selesai diintegrasikan, maka langkah berikutnya adalah mengintegrasikan kaki nisan dengan ragam hias kaki nisan. Hal ini dilakukan agar dapat memperoleh data mengenai kombinasi yang terdapat pada kaki nisan, yang

diperlukan dalam pengintegrasian antara bentuk kepala, badan, dan kaki nisan kelak. Untuk melihat kombinasi apa saja yang muncul, dapat dilihat pada tabel dan uraian dibawah ini.

Tabel 3.8. Integrasi antara kaki nisan dengan ragam hias kaki nisan

Bentuk \ Ragam hias	Persegi panjang (C1)	Trapesium (C2)
Flora (D.1)	8	24
Geometris (D.2)	2	4
Tak ada ragam hias (-)	107	77

Dari tabel di atas diperoleh bahwa kombinasi C1 (-) atau bentuk kaki nisan persegi panjang tanpa ragam hias merupakan bentuk yang dominan dengan 107 nisan. Selain itu, bentuk C2 (-), atau bentuk kaki nisan trapesium tanpa ragam hias menempati urutan selanjutnya dengan 77 nisan.

Setelah diperoleh data mengenai bentuk dan kombinasi ragam hias masing-masing komponen nisan, maka mulailah untuk mengintegrasikan komponen-komponen tersebut sehingga menjadi tipe dan sub tipe nisan. Pengintegrasian ini didasarkan atas urutan komponen-komponen tersebut dari atas ke bawah, yaitu kepala, badan, lalu kaki nisan. Langkah awal proses ini adalah mengintegrasikan antara komponen kepala nisan dengan badan nisan. Proses tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.9. Integrasi antara kepala dengan badan nisan.

Kepala \ Badan	segitiga dan flora (A.1.D.1)	segitiga dan geometris(A.1.D.2)	Kurawal dan flora (A.2.D.1)	Kurawal dan geometris (A.2.D.2)	Segilima dan geometris (A.3.D.2)	Stngh lingkrn dan flora(A.4.D.1)	Stngh lingkaran dan aksara (A.4.D.4)
Persegi panjang dan pola I (B1.I)	1			1			
Persegi panjang dan pola IV	5	1	1	1		1	

Kepala Badan	segitiga dan flora (A.1.D.1)	segitiga dan geometris(A. 1.D.2)	Kurawal dan flora (A.2.D.1)	Kurawal dan geometris (A.2.D.2)	Segilima dan geometris (A.3.D.2)	Stngh lingkrn dan flora(A.4.D .1)	Stngh lingkaran dan aksara (A.4.D.4)
(B.1.IV)							
Bersayap dan pola II (B2.II)	1		16				
Bersayap dan pola III (B2.III)	1	41	1	1			
Bersayap dan pola IV (B.2.IV)	2	3	1				
Trapesium dan pola IV (B3.IV)	78	8	41		1	1	
Trapesium dan pola V (B3.V)	2						
Membulat dan pola IV (B4.IV)			2				
Segitiga dan pola IV (B5.IV)			1	6			
Bentuk 'T' dan pola IV (B6.IV)				3			1

Dari tabel diatas dapat diketahui, bahwa terdapat 27 bentuk integrasi antara kepala nisan dengan badan nisan. Dari hasil integrasi tersebut diketahui bahwa bentuk A.1.D1.B.3.IV atau nisan dengan bentuk kepala segitiga dengan ragam hias flora, berbadan trapesium dengan pola ragam hias IV merupakan bentuk yang populer dengan jumlah 78 nisan. Bentuk yang juga memiliki jumlah yang banyak adalah

bentuk A.1.D.2.B.2.III atau nisan dengan bentuk kepala segitiga dengan ragam hias geometris, berbadan bersayap dengan pola ragam hias III, dan bentuk A.2.D.1.B.3.IV atau nisan dengan bentuk kepala lengkung kurawal dengan ragam hias flora, berbadan trapesium dengan pola ragam hias IV. Kedua bentuk tersebut berjumlah masing-masing 41 nisan.

Langkah yang terakhir dalam pembentukan tipe nisan pada penelitian ini adalah mengintegrasikan hasil diatas, dengan bentuk kaki. Bentuk kaki yang diintegrasikan adalah bentuk kaki baik yang ada ragam hiasnya, maupun yang tidak terdapat ragam hiasnya. Integrasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.10. Integrasi kepala, badan, dan kaki nisan

Kaki dan Kepala dan badan	Persegi panjang (C1)	Trapesium (C2)	Persegi panjang dengan motif flora (C1.D1)	Persegi panjang dengan motif geometris (C1.D2)	Trapesium dengan motif flora (C2.D1)	Trapesium dengan motif geometris (C2.D2)
segitiga dan flora dengan per.panjang dan pola I (A.1.D.1.B1.I)			1			
segitiga dan flora dengan per.panjang dan pola IV (A.1.D.1.B1.IV)	5					
segitiga dan flora dengan Bersayap dan pola II (A.1.D.1.B2.II)		1				
segitiga dan flora dengan Bersayap dan pola III	1					

Kaki Kepala dan badan	Persegi panjang (C1)	Trapesium (C2)	Persegi panjang dengan motf flora (C1.D1)	Persegi panjang dengan motf geometris (C1.D2)	Trapesium dengan motf flora (C2.D1)	Trapesium dengan motf geometris (C2.D2)
(A.1.D.1.B2.III)						
segitiga dan flora dengan Bersayap dan pola IV (A.1.D.1.B2.IV)	2					
segitiga dan flora dengan trapesium dan pola IV (A.1.D.1.B.3.IV)	48	16	2		10	2
segitiga dan flora dengan trapesium dan pola V (A.1.D.1.B.3.V)	1	1				
segitiga dan geometris dengan pers.panjang dan pola IV (A.1.D.2.B1.IV)	1					
segitiga dan geometris dengan Bersayap dan pola III (A.1.D.2.B2.III)	10	17	4	1	9	
segitiga dan geometris dengan Bersayap dan pola IV		2			1	

Kaki Kepala dan badan	Persegi panjang (C1)	Trapesium (C2)	Persegi panjang dengan motf flora (C1.D1)	Persegi panjang dengan motf geometris (C1.D2)	Trapesium dengan motf flora (C2.D1)	Trapesium dengan motf geometris (C2.D2)
(A.1.D.2.B2.IV)						
segitiga dan geometris dengan Trapesium dan pola IV (A.1.D.2.B3.IV)	3	5				
Kurawal dan flora dengan pers.panjang dan pola IV(A.2.D.1.B1.IV)	1					
Kurawal dan flora dengan bersayap dan pola II(A.2.D.1.B2.II)	8	6			1	1
Kurawal dan flora dengan bersayap dan pola III(A.2.D.1.B2.III)		1				
Kurawal dan flora dengan bersayap dan pola IV(A.2.D.1.B2.IV)		1				
Kurawal dan flora dengan Trapesium dan pola IV(A.2.D.1 B3.IV)	15	21		1	3	1

Kaki Kepala dan badan	Persegi panjang (C1)	Trapesium (C2)	Persegi panjang dengan motf flora (C1.D1)	Persegi panjang dengan motf geometris (C1.D2)	Trapesium dengan motf flora (C2.D1)	Trapesium dengan motf geometris (C2.D2)
Kurawal dan flora dengan bulat dan pola IV(A.2.D.1 B4.IV)	2					
Kurawal dan flora dengan Segitiga dan pola IV (A.2.D.1.B5.IV)		1				
Kurawal dan geometris dengan pers.panjang dan pola I(A.2.D.2.B1.I)		1				
Kurawal dan geometris dengan pers.panjang dan pola IV (A.2.D.2.B1.IV)	1					
Kurawal dan geometris dengan bersayap dan pola III(A.2.D.2.B2.III)		1				
Kurawal dan geometris dengan segitiga dan pola IV(A.2.D.2.B5.IV)	5	1				
Kurawal dan geometris dengan bentuk T dan pola	1	2				

Kaki Kepala dan badan	Persegi panjang (C1)	Trapesium (C2)	Persegi panjang dengan motf flora (C1.D1)	Persegi panjang dengan motf geometris (C1.D2)	Trapesium dengan motf flora (C2.D1)	Trapesium dengan motf geometris (C2.D2)
IV(A.2.D.2.B6.IV)						
Segilima dan geometris dengan Trapesium dan pola IV(A.3.D.2.B3.IV)	1					
Stngh lingkaran dan flora dengan pers.panjang dan pola IV (A.4.D.1.B1.IV)	1					
Stngh lingkaran dan flora dengan trapesium dan pola IV (A.4.D.1.B3.IV)	1					
Stngh lingkaran dan aksara dengan Bentuk 'T' dan pola IV (A.4.D.4.B6.IV)	1					

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa tipe nisan yang populer pada halaman 1,2,dan 3 kompleks makam ini adalah nisan dengan kepala segitiga dan ragam hias flora dengan badan trapesium dan pola ragam hias IV serta kaki persegi panjang atau (A.1.D.1.B3.IV.C1) dengan 48 nisan. Terbanyak kedua adalah nisan dengan bentuk kepala lengkung kurawal dan ragam hias flora dengan badan

trapesium dan pola ragam hias IV serta kaki trapesium atau (A.2.D.1.B3.IV.C2) dengan 21 nisan.

3.5 Tipe Nisan

Seperti telah dijelaskan diatas, bahwa setelah proses integrasi antara kepala, badan, dan kaki nisan didapatkan 6 tipe nisan. Tipe-tipe nisan tersebut memiliki kekhasannya masing-masing. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

3.5.1 Tipe 1

Tipe nisan I ini adalah bentuk nisan yang mempunyai kepala segitiga dengan ragam hias flora dan memiliki badan persegi panjang dengan pola ragam hias IV, serta berkaki persegi panjang. Untuk selanjutnya tipe ini disebut juga (A.1.D.1.B1.IV.C1).



Foto 3.54. Nisan tipe 1
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.5.2 Tipe 2

Nisan yang termasuk tipe ini mempunyai bentuk kepala segitiga dengan badan bersayap dan kaki berbentuk persegi panjang maupun trapesium. Tipe nisan ini mempunyai 2 sub tipe yang dibedakan dari ragam hias yang menyertainya. Keempat sub tipe tersebut antara lain:

3.5.2.1 Sub Tipe 1

Nisan sub tipe ini mempunyai bentuk kepala segitiga dengan ragam hias flora dan badan bersayap dengan pola ragam hias II, serta kaki trapesium. Sub tipe ini selanjutnya disebut dengan (A.1.D.1.B2.II.C2).



Foto 3.55. Nisan tipe 2 sub tipe 1
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.5.2.2 Sub Tipe 2

Sub tipe ini memiliki bentuk kepala nisan segitiga dengan ragam hias geometris, badan bersayap dengan pola ragam hias III serta kaki persegi panjang. Untuk selanjutnya sub tipe ini disebut dengan (A.1.D.2.B2.III.C1).



Foto 3.56. Nisan tipe 2 sub tipe 2
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.5.3 Tipe 3

Tipe nisan ini mempunyai bentuk kepala nisan segitiga, badan trapesium dan kaki persegi panjang maupun trapesium. Tipe ini mempunyai 6 sub tipe yang dibedakan berdasarkan ragam hias yang menyertainya. Keenam sub tipe tersebut antara lain:

3.5.3.1 Sub Tipe 1

Nisan yang termasuk sub tipe ini adalah nisan yang mempunyai kepala segitiga dengan ragam hias flora dan memiliki badan trapesium dengan pola ragam

hias IV, serta berkaki persegi panjang. Untuk selanjutnya sub tipe ini disebut (A.1.D.1.B.3.IV.C1).



Foto 3.57. Nisan tipe 3 sub tipe 1
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.5.3.2 Sub Tipe 2

Nisan yang termasuk kedalam sub tipe ini adalah nisan yang mempunyai kepala segitiga dengan ragam hias flora dan memiliki badan trapesium dengan pola ragam hias IV. Hal yang membedakan dari sub tipe sebelumnya adalah kaki pada sub tipe ini berbentuk trapesium. Untuk selanjutnya sub tipe ini disebut (A.1.D.1.B.3.IV.C2).



Foto 3.58. Nisan tipe 3 sub tipe 2
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.5.3.3 Sub Tipe 3

Nisan yang termasuk kedalam sub tipe ini adalah nisan yang mempunyai bentuk kepala segitiga dengan ragam hias flora, badan berbentuk trapesium dengan pola ragam hias V, serta berkaki persegi panjang. Untuk selanjutnya nisan dengan sub tipe ini disebut dengan (A.1.D.1.B.3.V.C1)

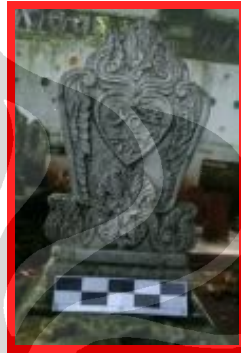


Foto 3.59. Nisan tipe 3 sub tipe 3
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.5.4 Tipe 4

Nisan yang termasuk dalam tipe ini adalah nisan yang memiliki bentuk kepala lengkung kurawal dengan ragam hias flora, memiliki badan bersayap dengan pola ragam hias II, serta kaki berbentuk trapesium. Untuk selanjutnya nisan seperti ini disebut dengan (A.2.D.1.B.2.II.C2).



Foto 3.60. Nisan tipe 4
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.5.5 Tipe 5

Secara umum bentuk nisan dari tipe ini adalah memiliki bentuk kepala kurawal, badan trapesium dan kaki persegi panjang atau trapesium. Tipe ini memiliki 3 sub tipe, ketiga sub tipe tersebut akan diuraikan dibawah ini.

3.5.5.1 Sub Tipe 1

Nisan yang termasuk kedalam sub tipe ini adalah nisan yang mempunyai bentuk kepala kurawal dengan ragam hias flora, badan trapesium yang memiliki pola ragam hias IV, serta mempunyai kaki yang berbentuk persegi panjang. Untuk selanjutnya sub tipe ini disebut (A.2.D.1. B3.IV.C1).



Foto 3.61. Nisan tipe 5 sub tipe 1
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.5.5.2 Sub Tipe 2

Nisan yang termasuk bentuk sub tipe ini adalah nisan yang memiliki bentuk kepala kurawal dengan ragam hias flora dan memiliki badan membulat dengan pola ragam hias IV dan berkaki persegi panjang. Untuk selanjutnya sub tipe ini disebut (A.2.D.1.B4.IV.C1).

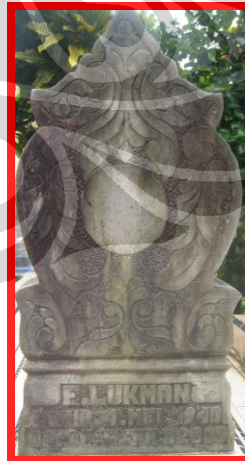


Foto 3.62. Nisan tipe 5 sub tipe 2
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

3.5.6 Tipe 6

Nisan yang termasuk dalam tipe ini memiliki kepala kurawal dengan ragam hias geometris, yang menyatu dengan badan yang berbentuk segitiga dengan pola ragam hias IV, serta berkaki persegi panjang. Nisan tipe ini memiliki ragam hias wadsan yang banyak pada badan nisan. Untuk selanjutnya tipe ini disebut juga dengan (A.2.D.2.B5.IV. C1).



Foto 3.63. Nisan tipe 6
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

BAB 4

TIPE NISAN, HALAMAN MAKAM, DAN GELAR KEBANGSAWANAN

Pada bab ini tipe-tipe nisan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dikaji hubungannya dengan aspek-aspek yang menunjukkan status sosial. Aspek pertama adalah hubungan tipe-tipe nisan dengan halaman 1,2,dan 3 kompleks makam Sunan Gunung Jati. Sementara itu, aspek yang kedua adalah hubungan tipe nisan dengan gelar kebangsawanan. Untuk mengetahui kedua hal tersebut, langkah yang dilakukan adalah, (1) mendata tipe-tipe yang terdapat pada halaman tertentu, (2) menghitung tingkat popularitasnya yang akan disajikan melalui tabel dan grafik. Setelah masing-masing halaman diketahui tipe-tipe nisannya, maka langkah berikutnya adalah mengintegrasikan tipe-tipe tersebut dengan ketiga halaman itu. Hasil yang akan diperoleh adalah gambaran umum mengenai tingkat kepopuleran suatu tipe nisan di masing-masing halaman.

Dalam kaitan antara tipe nisan dengan gelar kebangsawanan, maka hal yang pertama dilakukan adalah mendata nisan mana saja yang mempunyai gelar kebangsawanan. Gelar kebangsawanan ini ada dua cara penulisan, yaitu dengan huruf latin dan huruf Arab pegon. Setelah dapat diketahui gelar apa saja yang terdapat di tiap nisan tersebut, dilakukan penghitungan tingkat popularitas antara hubungan tipe dengan gelar kebangsawanan tersebut. Hasil yang ingin diperoleh dari tahapan ini adalah tingkat kepopuleritasan tipe nisan tertentu dengan gelar kebangsawanan tertentu, yang akan disajikan dengan tabel dan grafik.

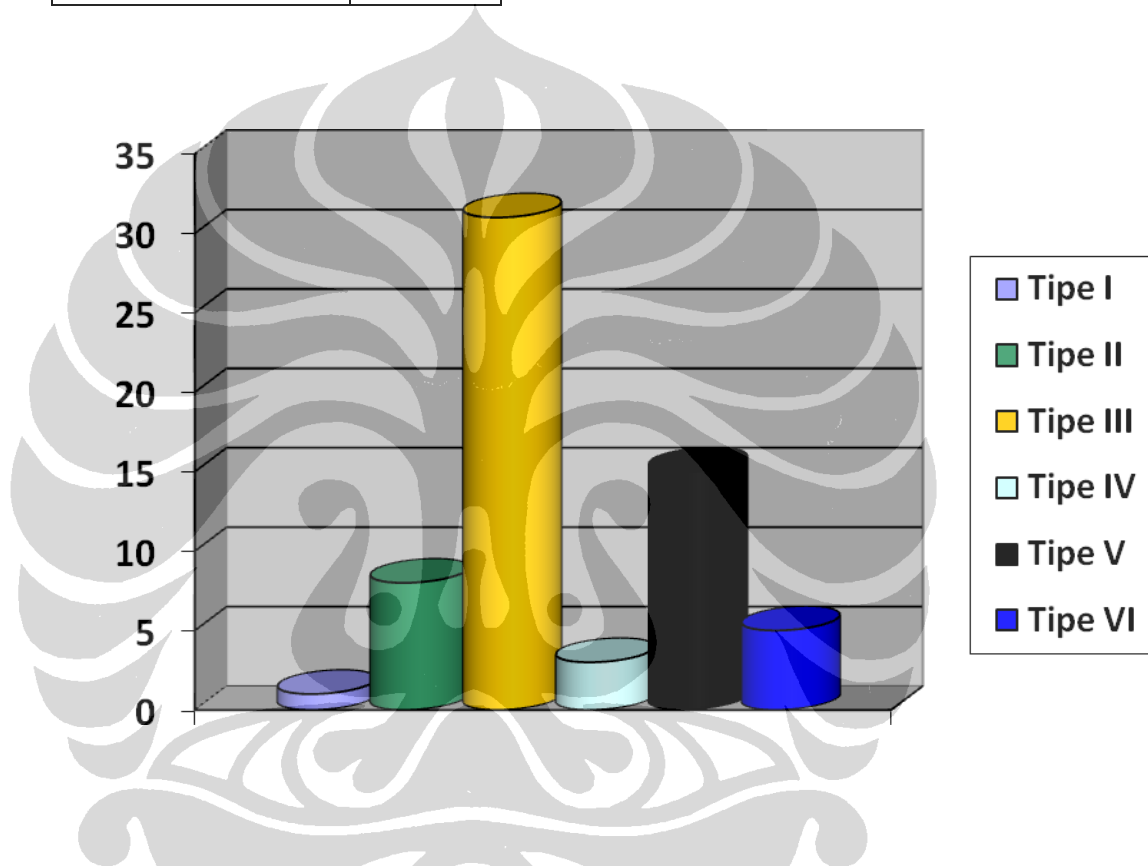
4.1 Tipe Nisan Halaman 1

Berdasarkan hasil analisis terhadap 63 nisan pada halaman 1, diketahui bahwa pada halaman ini terdapat 6 tipe nisan. Tipe-tipe tersebut antara lain tipe I berjumlah 1 nisan, tipe II berjumlah 8 nisan , tipe III berjumlah 31 nisan, tipe IV berjumlah 3 nisan, tipe V berjumlah 15 nisan, dan tipe VI berjumlah 5 nisan. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 4.1. Jumlah tipe nisan halaman 1

Tipe	Jumlah
Tipe I	1

Tipe	Jumlah
Tipe II	8
Tipe III	31
Tipe IV	3
Tipe V	15
Tipe VI	5
Jumlah	63



Grafik 4.1. Tipe nisan pada halaman 1

Dari tabel dan grafik di atas diketahui bahwa pada halaman 1 ini tipe nisan yang populer adalah tipe III dengan 31 nisan. Selanjutnya tipe yang memiliki popularitas terbesar kedua adalah tipe V dengan 15 nisan. Tipe nisan yang tidak populer pada halaman ini adalah tipe I dengan jumlah 1 nisan.

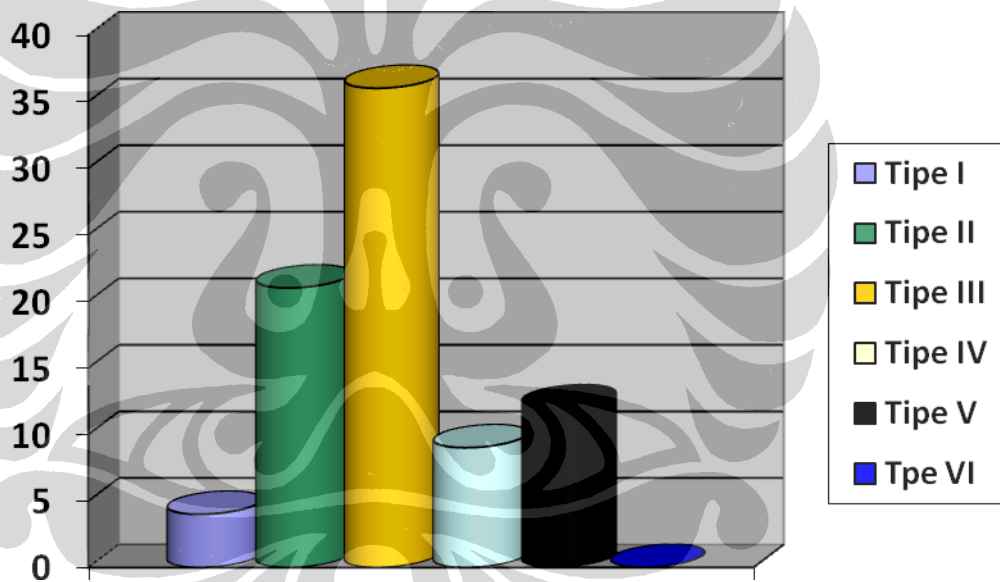
4.2 Tipe Nisan Halaman 2

Berdasarkan hasil analisis terhadap 82 nisan pada halaman 2, diketahui bahwa pada halaman ini terdapat 5 tipe nisan. Tipe-tipe tersebut antara lain tipe I berjumlah

4 nisan, tipe II berjumlah 21 nisan , tipe III berjumlah 36 nisan, tipe IV berjumlah 9 nisan, dan tipe V berjumlah 12 nisan. Pada halaman ini, tipe VI tidak ditemukan. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 4.2. Jumlah tipe nisan pada halaman 2

Tipe	Jumlah
Tipe I	4
Tipe II	21
Tipe III	36
Tipe IV	9
Tipe V	12
Tipe VI	0
Jumlah	82



Grafik 4.2. Tipe nisan pada halaman 2

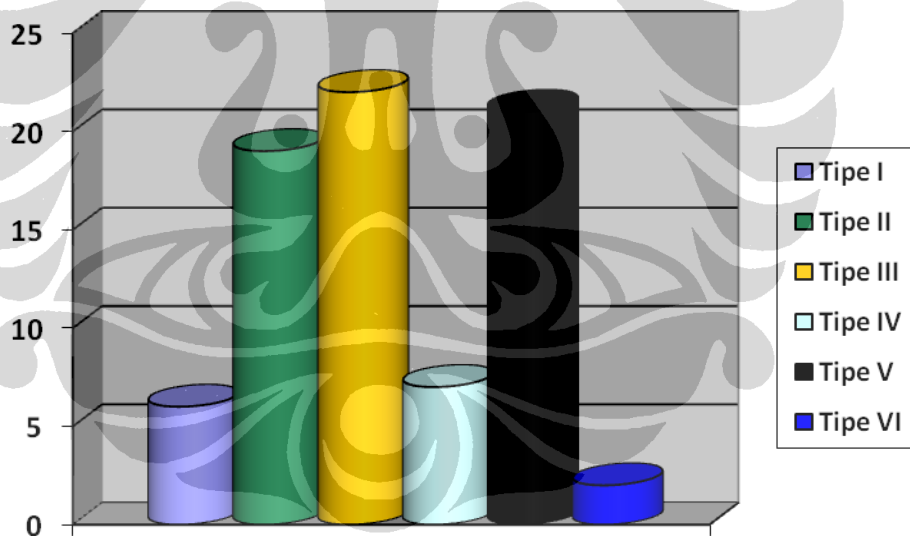
Dari tabel dan grafik diatas diketahui bahwa pada halaman 2 ini terdapat 1 tipe yang populer, yaitu tipe III dengan 36 nisan. Selain tipe III, pada halaman ini juga terdapat tipe nisan yang cukup populer, yaitu tipe II dengan 21 nisan. Pada halaman ini, tipe nisan yang tidak ditemukan adalah tipe VI.

4.3 Tipe Nisan Halaman 3

Berdasarkan hasil analisis terhadap 77 nisan pada halaman 3, diketahui bahwa pada halaman ini terdapat 6 tipe nisan. Tipe-tipe tersebut antara lain tipe I berjumlah 6 nisan, tipe II berjumlah 19 nisan, tipe III berjumlah 22 nisan, tipe IV berjumlah 7 nisan, tipe V berjumlah 21 nisan, dan tipe VI berjumlah 2 nisan. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 4.3. Jumlah tipe nisan pada halaman 3

Tipe	Jumlah
Tipe I	6
Tipe II	19
Tipe III	22
Tipe IV	7
Tipe V	21
Tipe VI	2
Jumlah	77



Grafik 4.3. Tipe nisan pada halaman 3

Dari tabel dan grafik diatas diketahui bahwa pada halaman 3 ini terdapat 2 tipe yang populer, yaitu tipe III dan V dengan jumlah masing-masing 22 dan 21

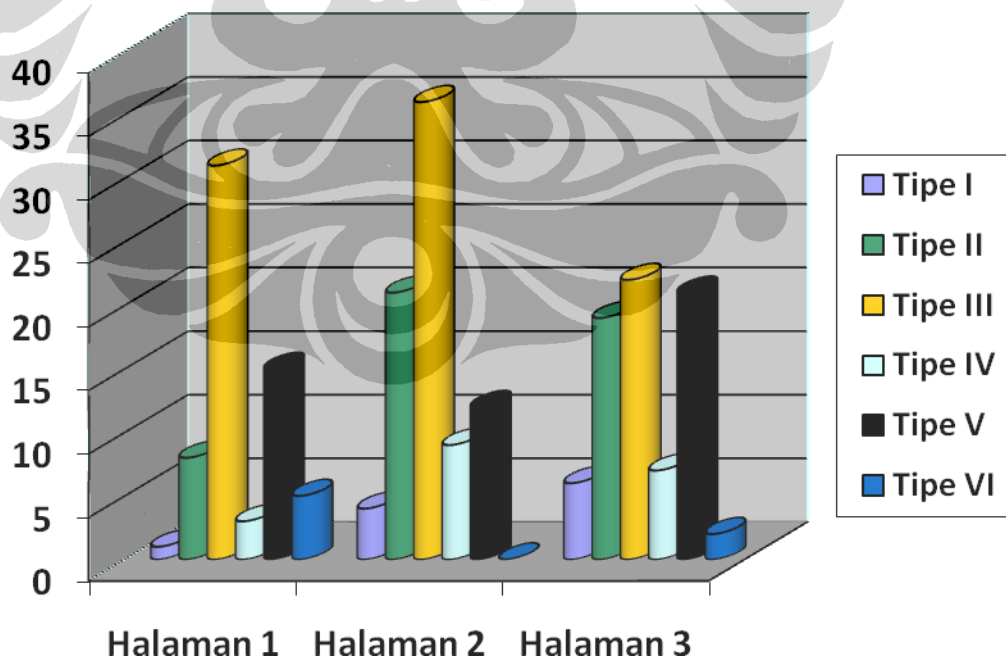
nisan. Berkebalikan dengan 2 tipe tersebut, tipe VI merupakan tipe yang tidak populer dengan jumlah 2 nisan.

4.4 Hubungan Antara Tipe Nisan Dengan Ketiga Halaman Tersebut

Dalam tahap ini akan diketahui, bahwa ada tipe nisan yang hanya populer pada halaman tertentu, dan ada pula tipe nisan yang populer pada ketiga halaman tersebut. Untuk mengetahui tipe apa saja yang terdapat pada ketiga halaman tersebut beserta perkembangan jumlahnya, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 4.4. Tipe nisan halaman 1,2, dan 3

Tipe	Halaman			jumlah
	1	2	3	
Tipe I	1	4	6	11
Tipe II	8	21	19	48
Tipe III	31	36	22	89
Tipe IV	3	9	7	19
Tipe V	15	12	21	48
Tipe VI	5	0	2	7
Jumlah	63	82	77	222



Grafik 4.4. Tipe nisan pada halaman 1,2, dan 3

Dari tabel dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 tipe yang selalu ada pada halaman 1, 2, dan 3. Kelima tipe tersebut adalah tipe I,II, III, IV,dan V. Dari kelima tipe tersebut, tipe III merupakan yang paling populer dengan jumlah 89 nisan, diikuti oleh tipe II dan V dengan 48 nisan. Sedangkan tipe VI merupakan tipe yang tidak populer dengan jumlah 7 nisan.

4.5. Hubungan Tipe Nisan Dengan Gelar Kebangsawanan

Lazimnya sebagai tanda kubur dan pengingat si mati, nisan pada umumnya mempunyai sebuah tulisan. Tulisan tersebut dapat berupa ayat-ayat suci maupun nama tokoh yang dimakamkan. Disamping itu, adakalanya nisan dilengkapi dengan pertanggalan, baik berupa tanggal yang ditulis dengan angka Arab, Jawa, maupun Latin.

Nisan yang mempunyai inskripsi pada penelitian ini sejumlah 116 nisan. Inskripsi yang dilihat dalam penelitian ini adalah inskripsi yang berhubungan dengan gelar kebangsawanan, sedangkan aspek lainnya berupa ayat-ayat suci tidak diperhatikan.

Gelar Kebangsawanan yang ditemukan pada penelitian ini adalah, pangeran raja, angeran, elang, ratu, ratu raja dan raden. Gelar-gelar tersebut terdapat dua cara penulisan, yaitu menggunakan aksara Latin dan aksara Arab. Untuk gelar yang ditulis dengan aksara Arab, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai kaidah pembacaannya.



Foto 4.1. Gelar pangeran raja dalam aksara Arab
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Transliterasi

فغيراً ن رجا tulisan tersebut terdiri dari huruf *fa*, *ain* titik tiga yang dibaca *ng*, *ra*, *alif*, *nun*, *ra*, *dzal*, dan *alif*. Tulisan tersebut berbunyi pangeran raja, tulisan ini merupakan jenis tulisan Arab Pegon karena dijumpai huruf *ain* bertitik tiga.



Foto 4.2. Gelar pangeran dalam aksara Arab
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Transliterasi

فغيرآن tulisan tersebut terdiri dari huruf *fa*, *ain* titik tiga yang dibaca *ng*, *ra*, *alif*, dan *nun*. Tulisan ini berbunyi pangeran



Foto 4.3. Gelar elang dalam aksara Arab
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Transliterasi

أي لاغ

Tulisan tersebut terdiri dari huruf *alif*, *ya*, *lam*, dan *ain* titik tiga yang dibaca *ng*. Tulisan ini berbunyi elang.



Foto 4.4. Gelar ratu dalam aksara Arab
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Transliterasi

راتو

Tulisan tersebut terdiri dari huruf *ra*, *alif*, *ta*, dan *waw*. Tulisan ini berbunyi ratu.



Foto 4.5. Gelar ratu raja dalam aksara Arab
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Transliterasi

راتوراجا

Tulisan tersebut terdiri dari huruf *ra*, *alif*, *ta*, dan *waw*, serta *ra*, *alif*, *jim*, dan *alif*. Tulisan ini berbunyi ratu raja.



Foto 4.6. Gelar raden dalam aksara Arab
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Transliterasi

رادين tulisan tersebut terdiri dari huruf *ra*, *alif*, *dal*, *ya* dan *nun*. Tulisan ini berbunyi raden.

4.5.1 Hubungan Antara Tipe Nisan dengan Gelar Kebangsawanan Pada Halaman Pertama

Pada halaman pertama ini ditemukan 40 nisan yang dapat diidentifikasi gelar kebangsawannya. Gelar kebangsawanan yang populer pada halaman ini adalah pangeran berupa 20 nisan dan ratu dengan jumlah 10 nisan. Sedangkan gelar pangeran raja dan ratu raja tidak ditemukan. Jika gelar-gelar tersebut dikorelasikan dengan tipe nisan, maka gelar pangeran dengan tipe nisan III merupakan kombinasi yang populer dengan jumlah 8 nisan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Korelasi antara tipe nisan dengan gelar kebangsawanan pada halaman 1

Gelar Tipe	Pangeran Raja	Pangeran	Elang	Ratu	Ratu Raja	Raden	Jumlah
Tipe I						1	1
Tipe II		3				1	4
Tipe III		8		6		4	18
Tipe IV		3					3
Tipe V		5	3	3		1	12
Tipe VI		1		1			2
Jumlah	0	20	3	10	0	7	40

4.5.2 Hubungan Antara Tipe Nisan dengan Gelar Kebangsawanan Pada Halaman Kedua

Pada halaman kedua ini ditemukan 48 nisan yang dapat diidentifikasi gelar kebangsawannya. Gelar kebangsawanan yang populer pada halaman ini adalah pangeran berupa 24 nisan dan ratu dengan jumlah 15 nisan. Sedangkan gelar

pangeran raja dan ratu raja tidak ditemukan. Jika gelar-gelar tersebut dikorelasikan dengan tipe nisan, maka gelar pangeran dengan Tipe III, dan ratu dengan tipe III merupakan kombinasi yang populer dengan jumlah masing-masing 8 nisan. Pada halaman ini terdapat 1 tipe nisan yang tanpa gelar kebangsawanan, tipe tersebut adalah tipe VI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 4.6. Tabel korelasi antara tipe nisan dengan gelar kebangsawanan pada halaman 2

Gelar Tipe	Pangeran Raja	Pangeran	Elang	Ratu	Ratu Raja	Raden	Jumlah
Tipe I				2			2
Tipe II		4		2		2	8
Tipe III		8	1	8		4	21
Tipe IV		6	1				7
Tipe V		6	1	3			10
Tipe VI							0
Jumlah	0	24	3	15	0	6	48

4.5.3 Hubungan Antara Tipe Nisan dengan Gelar Kebangsawanan Pada Halaman Ketiga

Pada halaman ketiga ini ditemukan 28 nisan yang dapat diidentifikasi gelar kebangsawanannya. Gelar kebangsawanan yang populer pada halaman ini adalah ratu dengan 9 nisan. Jika gelar-gelar tersebut dikorelasikan dengan tipe nisan, maka gelar Ratu dengan Tipe V merupakan kombinasi yang populer dengan 5 nisan. Pada halaman ini ditemukan gelar pangeran raja dan ratu raja dengan jumlah masing-masing 2 nisan, sedangkan gelar raden tidak ditemukan pada halaman ini. Selain itu, pada halaman ini terdapat pula tipe nisan yang tanpa gelar kebangsawanan, tipe tersebut adalah tipe VI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7. Tabel korelasi antara tipe nisan dengan gelar kebangsawanan pada halaman 3

Gelar Tipe	Pangeran Raja	Pangeran	Elang	Ratu	Ratu Raja	Raden	Jumlah
Tipe I			2	1			3
Tipe II	1	3					4
Tipe III		3	4	3	1		11
Tipe IV	1	1			1		3
Tipe V		1	1	5			7

Tipe VI							0
Jumlah	2	8	7	9	2	0	28

4.5.4 Hubungan Antara Tipe Nisan dengan Gelar Kebangsawanan Pada Ketiga Halaman Tersebut

Setelah gelar-gelar tersebut diuraikan per halaman, maka pada bagian ini gelar-gelar tersebut akan dibahas secara menyeluruh. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui gelar apa saja yang ditemukan pada halaman 1,2, dan 3, serta mengetahui frekuensi kemunculan suatu gelar yang berkorelasi dengan tipe nisan tertentu. Kaitan antara kemunculan sebuah gelar dengan tipe-tipe nisan tertentu, serta frekuensi kemunculannya pada tiap halaman, akan dijadikan kesimpulan sementara pada penelitian ini. Setelah didapatkan kesimpulan sementara, pada bagian berikutnya akan dilakukan penafsiran data guna menjawab pertanyaan penelitian yang disebutkan pada Bab I. Untuk membantu dalam pengambilan kesimpulan sementara, maka hasil dari analisis diatas akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.8. Korelasi antara tipe nisan dengan gelar kebangsawanan pada halaman 1,2,dan 3

Tipe	Halaman 1						Halaman 2						Halaman 3						jml
	P.R	P	E	RT	RT RJ	R	P. R	P	E	RT	RT RJ	R	P.R	P	E	RT	RT RJ	R	
I						1				2					2	1			6
II		3				1		4		2		2	1	3					16
III		8		6		4		8	1	8		4		3	4	3	1		50
IV		3						6	1				1	1			1		13
V		5	3	3		1		6	1	3				1	1	5			29
VI		1		1															2
Jml	0	20	3	10	0	7	0	24	3	15	0	6	2	8	7	9	2	0	116

Keterangan :

P.R : Pangeran Raja

P : Pangeran

E : Elang

RT : Ratu

R : Raden

RT RJ : Ratu Raja

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada halaman pertama dan kedua ditemukan 4 jenis gelar, yaitu: pangeran, elang, ratu, dan raden. Sementara itu, pada halaman ketiga ditemukan 5 jenis gelar, yaitu: pangeran raja, pangeran, elang, ratu, dan ratu raja. Gelar pangeran pada halaman pertama ditemukan pada 20 nisan. Di halaman lainnya gelar ini juga ditemukan, yaitu pada halaman kedua gelar ini ditemukan pada 24 nisan, sedangkan pada halaman ketiga nisan yang memuat gelar ini berjumlah 8 nisan.

Gelar elang, pada halaman pertama ditemukan hanya pada 3 nisan. Di halaman kedua jumlah nisan yang memuat gelar ini sama seperti halaman sebelumnya, yaitu 3 nisan. Pada halaman ketiga, nisan yang memuat gelar ini berjumlah 7 nisan.

Pada halaman pertama gelar ratu ditemukan pada 10 nisan. Jumlah tersebut pada halaman kedua meningkat menjadi 15 nisan. Sementara itu, pada halaman ketiga nisan yang memuat gelar ini berkurang menjadi 9 nisan.

Nisan yang memuat gelar raden pada halaman pertama berjumlah 7 nisan, sedangkan pada halaman kedua, nisan yang memuat gelar ini hanya 6 nisan. Sementara itu, pada halaman ketiga tidak dijumpai satupun nisan yang memuat gelar tersebut.

Gelar pangeran raja dan ratu raja merupakan gelar yang hanya ditemui pada halaman ketiga. Kedua jenis gelar tersebut masing-masing berjumlah 2 nisan. Gelar pangeran raja tersebut ditemukan pada nisan dengan tipe II dan IV, sedangkan gelar ratu raja ditemukan pada nisan dengan tipe III dan IV.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tidak ada pengkhususan sebuah tipe nisan dengan gelar kebangsawanan tertentu. Dalam hal ini, sebuah tipe nisan dapat digunakan sebagai tanda kubur oleh orang dengan berbagai macam gelar kebangsawanan. Hal yang menarik justru terlihat dari kaitan antara gelar kebangsawanan dengan tingkatan halaman. Gelar pangeran raja dan ratu raja, yang menurut tradisi setempat sangat dekat dengan Sultan hanya dijumpai pada halaman ketiga saja dengan 2 nisan. Sementara itu, gelar Raden yang merupakan hasil dari

perkawinan antara seorang bangsawan dengan bukan bangsawan atau gelar keturunan sultan dari kerabat yang jauh (Salim 1991:1219) pada halaman ketiga tidak dijumpai. Sedangkan pada halaman pertama dan kedua gelar tersebut dijumpai dengan jumlah masing-masing 7 dan 6 nisan. Hal itu mengindikasikan bahwa pada kompleks makam ini, gelar kebangsawanan yang secara struktur dekat dengan Sultan menempati halaman yang lebih tinggi dari gelar kebangsawanan lainnya.

Hasil analisis diatas belum dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjawab pertanyaan penelitian diperlukan metode-metode penafsiran data. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Analogi sejarah. Data pembandingan yang digunakan dapat berasal dari sumber sejarah lokal, maupun dari hasil penelitian sebelumnya. Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah disinggung pada bab I, maka penafsiran ini dimulai dengan mencoba menjawab pertanyaan ‘bagaimana kaitan antara tipe nisan dengan tingkatan halaman?’.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa tipe III merupakan tipe yang sangat populer pada ketiga halaman kompleks pemakaman ini. Tipe tersebut selalu ada di tiap halaman dengan jumlah yang signifikan. Kesamaan tipe tersebut pada tiap halaman dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 4.7. Bentuk nisan tipe III pada halaman 1,2, dan 3
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Kesamaan bentuk tersebut ternyata juga terjadi pada kompleks pemakaman lainnya di wilayah Cirebon, yaitu pada kompleks pemakaman Gunung Sembung. Kompleks pemakaman ini, seperti halnya kompleks makam Gunung Jati berbentuk berundak-undak dan tingkat yang teratas diperuntukkan kepada Syekh Datuk Kahfi yang merupakan guru dari Sunan Gunung Jati beserta pengikutnya (Rahardjo 1995:106). Tokoh tersebut merupakan ulama penyebar agama Islam yang tidak

terkait dengan pemerintahan (Rahardjo 1995:107-8). Berikut ini merupakan bentuk nisan yang dijumpai pada kompleks makam tersebut yang berasal dari halaman yang berbeda.



Foto 4.8. Bentuk nisan pada kompleks makam Gunung Jati
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Gelar kebangsawanan sebagai indikator pelapisan sosial pada struktur keluarga Kesultanan Cirebon ternyata tidak mempunyai keterkaitan dengan tipe. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya gelar kebangsawanan tertentu yang tertera pada tipe nisan yang berbeda. Gelar kebangsawanan yang dijadikan contoh dalam hal ini adalah gelar Pangeran, yang ditemukan pada 3 nisan dengan tipe yang berbeda, yaitu tipe II, III, dan V.



Foto 4.9. Gelar pangeran pada tiga tipe nisan yang berbeda
Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Fenomena tersebut ternyata dijumpai pula pada kompleks makam Jambansari, Ciamis¹. Serupa dengan kompleks makam Gunung Sembung, pada kompleks makam

¹⁴ Keterkaitan antara dua wilayah ini adalah, bahwa wilayah Ciamis ini diislamkan oleh Cirebon, melalui Maharaja Kawali (Lubis, 2000:17)

tersebut dijumpai Gelar Kebangsawanan berupa Raden Ayu yang terdapat pada 2 nisan yang berbeda.



Foto 4.10. Gelar Raden Ayu pada nisan dengan tipe yang berbeda

Keterkaitan antara gelar kebangsawanan dengan tingkat halaman dapat pula dilihat dari hasil analisis. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa gelar pangeran raja dan ratu raja hanya terdapat pada tingkat ke tiga. Kedua gelar tersebut, jika dikaitkan dengan struktur keluarga Kesultanan merupakan gelar yang disandang oleh seseorang yang mempunyai hubungan darah yang dekat dengan Sultan. Jadi dapat diduga bahwa tingkat ketiga ini merupakan tingkat yang lebih sakral dari ketiga tingkat yang dapat dimasuki orang awam. Hal tersebut diperkuat dengan adanya bangunan Pasarean Sultan Sulaeman yang merupakan tempat dimakamkannya Sultan Samsudin Achir dan Radja Sulaiman beserta keluarganya pada teras ketiga ini (Siddique 1977:104).



Foto 4.11. Pintu masuk Pesambangan Sultan Sulaiman

Dok.: Muhammad Iqbal Johansyah 2009

Penempatan makam orang yang dianggap lebih suci pada teras yang lebih tinggi juga dijumpai pada teras kesembilan pada kompleks makam ini. Menurut Tjandrasasmita (1999:296) penempatan tersebut ada kaitannya dengan tradisi pemujaan ruh nenek moyang yang berakar pada tradisi Megalitik. Tradisi ini dilanjutkan pada masa Hindu-Buddha sampai pada masa Islam (Yudoseputro 1986:20). Selain itu, penempatan makam orang suci pada teras yang lebih tinggi dapat dijumpai pada sumber lokal semisal *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Sumber lokal tersebut menyebutkan bahwa Sunan Gunung Jati dan Nyai tepasari serta Fatahillah, menantunya dimakamkan di puncak gunung Sembung, sedangkan keturunannya dimakamkan di teras yang lebih rendah (Atja 1977:41).

Dari analisis yang dilakukan, diketahui bahwa pada halaman tiga ini, selain gelar pangeran raja dan ratu raja terdapat pula gelar lainnya, yaitu pangeran, ratu, dan elang. Penempatan makam seseorang yang berasal dari tingkat keturunan atau jabatan yang berbeda dalam satu halaman yang sama dapat pula dijumpai pada halaman kedelapan. Pada halaman tersebut Pangeran Jayakelana² dimakamkan sejajar dengan makam Pangeran Pasarean³. Bukti tersebut dapat ditemukan pada *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang berbunyi:

“...Kapernah wetaning ike ya Pangeran Jayakelana anak ira Susuhunan Jati Purba sakeng istri nira Nyai Syarifah Baghdad kang chandi haneng Mundu lawan anak ira Pangeran Gung-Anom, ya ta Pangeran Sedang Lahutan ika, kapernah wetan chandiring Pangeran Jayakelana ya ta Pangeran Pasarean.....”

Bunyi terjemahannya adalah:

“....Di sebelah timur adalah Pangeran Jayakelana, putranya Susuhunan Jati Purba dari istrinya Nyai Syarifah Baghdad, yang kuburan putranya ada di Mundu, yaitu Pangeran Gung-Anom, ialah Pangeran Sedang Lautan. Di sebelah timur makam Pangeran Jayakelana ialah makam Pangeran Pasarean....” (Atja 1972:65,104).

Persamaan derajat yang terdapat pada kompleks makam ini sesuai dengan hadits Nabi maupun ayat Al-Quran, yaitu:

¹⁵ Pangeran Jayakelana merupakan putra Sunan Gunung Jati dari istri kelima, sedangkan Pangeran Pasarean merupakan putra dari istri keenam . Pangeran Jayakelana tidak pernah memimpin Kesultanan Cirebon (Atja 1972:12)

¹⁶ Pangeran Pasarean merupakan pemegang tampuk kekuasaan Kesultanan Cirebon pada kurun waktu 1528-1552 (Ambary 1998:34)

“Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang non arab, dan tidak ada kelebihan bagi non arab atas orang arab, dan tidak ada kelebihan bagi warna merah atas warna hitam kecuali dengan takwa (HR. Imam Ahmad)” (Al Suhrawardy 1941:37).

Dalam ayat Al-Quran juga diterangkan mengenai persamaan derajat ini, seperti yang terdapat pada Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial tidak terlihat pada kompleks makam Sunan Gunung jati halaman 1, 2, dan 3. Pada ketiga halaman tersebut tidak dijumpai adanya prestise berbeda yang diterima oleh suatu golongan masyarakat terhadap golongan yang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena, wilayah Cirebon merupakan pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat, sehingga nilai-nilai Islam berakar kuat di masyarakat.

BAB 5

KESIMPULAN

Pada kompleks makam Sunan Gunung Jati, tampak adanya pembagian halaman makam berdasarkan konsep sakral dan profan. Halaman yang termasuk profan adalah halaman 1,2, dan 3, sedangkan yang termasuk sakral adalah halaman 4 sampai dengan 9. Batas yang membedakan antara kedua bagian tersebut adalah Pintu Pasujudan yang terdapat pada halaman 3 yang selalu tertutup (Johan 2007:242).

Dari ketiga halaman profan tersebut, terdapat 888 makam dengan rincian 348 makam pada halaman pertama, 333 makam pada halaman kedua, dan 207 makam pada halaman ketiga. Dengan pengambilan sampel 1 nisan mewakili 1 makam, maka nisan yang dijadikan objek penelitian adalah 63 nisan pada halaman pertama, 82 nisan pada halaman kedua, dan 77 nisan pada halaman ketiga.

Setelah dianalisis, nisan-nisan yang terdapat pada ketiga halaman tersebut dapat dikelompokkan kedalam 6 tipe nisan. Keenam tipe tersebut tidak selalu ada pada tiap halaman, karena adakalanya tipe tertentu tidak terdapat pada suatu halaman tertentu. Pada halaman pertama dijumpai 6 tipe nisan, yaitu tipe I dengan jumlah 1 nisan, tipe II dengan jumlah 8 nisan, tipe III dengan jumlah 31 nisan, tipe IV dengan jumlah 3, tipe V dengan jumlah 15 nisan, dan tipe VI dengan jumlah 5 nisan.

Pada halaman kedua, ditemukan 5 jenis tipe nisan, yaitu tipe I, II, III, IV, dan V. Jumlah tipe nisan tersebut antara lain, tipe I dengan jumlah 4 nisan, tipe II dengan jumlah 21 nisan, tipe III dengan jumlah 36 nisan, tipe IV dengan jumlah 9 nisan, dan tipe V dengan jumlah 12. Sedangkan, pada halaman ketiga ditemukan 6 jenis tipe nisan, yaitu tipe I, II, III, IV, V, dan VI. Jumlah tipe nisan tersebut adalah, tipe I dengan jumlah 6 nisan, tipe II dengan jumlah 19 nisan, tipe III dengan jumlah 22 nisan, tipe IV dengan jumlah 7 nisan, tipe V dengan jumlah 21 nisan, dan tipe VI dengan jumlah 2 nisan.

Selain tipe nisan yang bervariasi, pada nisan-nisan di ketiga halaman tersebut juga dijumpai gelar kebangsawanan yang berbeda-beda. Perbedaan gelar tersebut

menunjukkan adanya stratifikasi sosial pada keluarga Kesultanan Cirebon, baik *Kesepuhan*, *Kanoman*, maupun *Kacirebonan*. Dari studi pustaka, gelar kebangsawanan tersebut antara lain sultan sebagai pimpinan politik sebuah keraton, lalu ratu yaitu gelar resmi permaisuri sultan, sedangkan gelar pangeran adipati adalah gelar calon sultan yang merupakan anak sah dari permaisuri. Sebelum menyandang gelar pangeran adipati, putra sultan dari permaisuri menyandang gelar pangeran raja. Jika sultan mempunyai anak laki-laki dan perempuan dari istri bukan permaisuri, maka anak-anak tersebut menyandang gelar pangeran dan ratu. Hal yang menarik adalah penyematan gelar elang, yang merupakan gelar anak laki-laki Sultan sebelum dewasa. Gelar elang tersebut berubah menjadi pangeran atau pangeran raja setelah orang tersebut beranjak dewasa. Hal yang tak kalah penting adalah, gelar raden yang merupakan gelar untuk seorang anak dari hasil kawin campur antara keluarga kesultanan dengan orang biasa maupun gelar seseorang yang merupakan keturunan sultan dari kerabat yang jauh.

Gelar-gelar kebangsawanan tersebut jika dikorelasikan dengan tingkatan halaman akan menghasilkan jumlah yang berbeda pada tiap halamannya. Uraian mengenai korelasi antara tingkatan halaman dengan gelar kebangsawanan dapat dilihat pada penjelasan berikut ini. Pada halaman pertama, hanya ditemukan 4 jenis gelar kebangsawanan yang tertera pada nisan. Keempat gelar tersebut adalah pangeran, elang, ratu, dan raden. Setelah dianalisis, gelar pangeran merupakan gelar yang populer pada halaman ini dengan jumlah 20 nisan, sedangkan gelar elang merupakan gelar yang tidak populer dengan 3 nisan.

Pada halaman kedua, juga ditemukan 4 jenis gelar kebangsawanan. Keempat gelar tersebut adalah pangeran, elang, ratu, dan raden. Setelah dianalisis, gelar pangeran merupakan gelar yang populer pada halaman ini dengan jumlah 24 nisan, sedangkan gelar elang merupakan gelar yang tidak populer dengan jumlah 3 nisan. Sedangkan, pada halaman ketiga ditemukan 5 jenis gelar kebangsawanan. Keenam gelar kebangsawanan tersebut adalah, pangeran raja, pangeran, elang, ratu, ratu raja, dan raden. Setelah dianalisis, gelar pangeran raja dan ratu raja terdapat pada 2 nisan.

Pada halaman ini, gelar yang populer adalah gelar ratu dengan jumlah 9 nisan, sedangkan gelar raden tidak ditemukan pada halaman ini.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ternyata tidak ditemukan adanya korelasi antara tipe nisan dengan tingkatan halaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa tipe nisan tidak dapat menjadi hak istimewa pada tingkatan halaman tertentu. Kenyataan ini diperkuat dengan perbandingan yang telah dilakukan di kompleks pemakaman Gunung Jati yang terletak tidak jauh dari Kompleks Pemakaman Sunan Gunung Jati. Pada kompleks makam tersebut, dijumpai pula hal yang sama yaitu tidak adanya korelasi antara tipe dengan tingkatan halaman.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ternyata tidak dijumpai pula kaitan antara tipe nisan dengan gelar kebangsawanan. Hal tersebut terjadi karena pada penelitian ini ditemukan gelar kebangsawanan tertentu yang terdapat pada tipe nisan yang berbeda. Fenomena inipun terjadi pada kompleks makam Jambansari, Ciamis yang merupakan kompleks makam Bupati Ciamis dan keluarganya. Pada kompleks makam tersebut sebuah gelar kebangsawanan juga ditemukan pada tipe nisan yang berbeda.

Dari hasil korelasi yang dilakukan antara gelar kebangsawanan dengan tingkatan halaman, diperoleh bahwa gelar kebangsawanan pangeran raja dan ratu raja hanya terdapat pada halaman 3. Dari analogi sejarah yang dilakukan, ditemukan bahwa makam orang yang memiliki hubungan darah yang dekat dengan Sultan, selalu ditempatkan pada teras yang lebih tinggi. Keistimewaan lain pada halaman 3 yang menunjukkan halaman itu sebagai halaman tersuci dari ketiga halaman profan tersebut adalah ditemukannya bangunan Pasarean Sultan Sulaiman, yang merupakan salah satu bangunan makam Sultan.

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial di keluarga Kesultanan Cirebon tidak dapat dilihat dari kompleks makam ini, baik dari kaitan antara tipe nisan dengan tingkatan halaman, maupun kaitan antara tipe nisan dengan gelar kebangsawanan. Hal tersebut dapat terjadi karena, wilayah Cirebon merupakan pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat, sehingga nilai-nilai Islam berakar kuat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail dan Lois Lamya Al-Faruqi. (1986). *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company
- Al Suhrawardy, Sir Abdullah Al-Mamun, (1941). *The Sayings Of Muhammad*, London: Butler & Tanner Ltd
- Al Quran Dan Terjemahannya. (2005). Jakarta: PT Syamil Cipta Media
- Ambary, Hasan Muarif. (1986). "Unsur Tradisi Pra Islam pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia", *PIA IV jilid IIA*. Jakarta: Puslitarkenasa, hal:342-367
- Ambary, Hasan Muarif. (1998). *Menemukan Peradaban: Arkeologi Dan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Puslitarkenasa
- Aris Munandar, Agus. (1995). *Ragam Hias pra Islam pada Bangunan Islam di Jawa (Laporan Penelitian)*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Atja. (1972). *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari*. Jakarta: Ikatan Karyawan Museum
- Atjo, Rusli Andi. (2008). *Peninggalan Sejarah Di Pulau Ternate*. Jakarta: Trisauandar
- Clarke, David L. (1978). *Analytical Archaeology*, New York: Colombia University Press
- Damais, Louis-Charles. (1995). *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*, Jakarta: Puslitarkenasa
- Davis, Kingsley. (1960). *Human Society*, New York: The Macmillan Company
- Deetz, James. (1967). *Invitation to Archaeology*, New York: The Natural History Press.
- De Graaf, H.J dan Th. G. Pigeaud. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafitipress
- Dethlefsen, Edwin. S. (1981). "The Cemetery and Culture Change: Arcaeological Focus and Ethnographic", dalam *Modern Natural Culture*, editor Richard.A, Gould dan Michael .B. Schaffer, New York: Academic Press .hal: 137-159

- Grant, Jim, Sam Gorin, dan Neil Fleming. (2002). *The Archaeology Coursebook: An Introduction to Study Skills, Topics, and Methods*, London: Routledge
- Haviland, William A. (1975). *Cultural Anthropology*, New York: Holt, Rinehart and Winston inc
- Hoop, Th van der. (1949). *Indonesische Siermotieven*, Bandung: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Hugronye, Snouck. (1906). *The Achehnese*, translated by A.W.S.Q. Sullivan and index by R.J. Wilkinson, 2 vols. Leiden
- Johan, Irmawati Marwoto. (1995). *Ornamen Dalam Kajian Kesenian Islam: Kasus Beberapa Makam Tua Di Jawa Dan Sumatera, (Laporan Penelitian)*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Johan, Irmawati Marwoto. (2007). "Bondedness dan Polusi pada Situs Islam Cirebon Abad XVI-XVIII", dalam *Wacana* vol.9, no.2, Oktober 2007, Depok: FIB UI, hal:238-246
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Linton, Ralph. (1968). "Status And Role", dalam Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg (ed). *Sociological Theory: A Book of Readings*, New York: The Macmillan. hal: 358-363
- Lubis, Nina H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda
- Lubis, Nina.H. (2000). *Sejarah Kota Lama Di Jawa Barat*.Bandung: Alqaprint
- Lubis, Nina H, dkk. (2003). *Sejarah Tatar Sunda Jilid I*, Bandung: Satya Historika
- Montana, Suwedi. (1990). "Tradisi Penguburan Setelah Agama Islam Di Indonesia", *PIA I jilid I*, Jakarta: Puslitarkenast, hal:197-222
- Muhaimin , Abdul Ghofur. (2006). *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, Canberra: ANU E Press
- Nurhadi. (1990). "Arkeologi Kubur Islam di Indonesia", *PIA I jilid I*, Jakarta: Puslitarkenast, hal:137-151

Nurhakim, Lukman. (1990). "Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia" *PIA I jilid II*, Jakarta: Puslitarkenast, hal:75-83

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusabto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia III*, Uka Tjandrasasmita (ed), Jakarta: Balai Pustaka

Raharjo, Supratikno (ed). (1998). *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: C.V Eka Dharma

Rasjid, H. Sulaiman. (1987). *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. (2004). *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*, London: Thames and Hudson

Roucek, Joseph .S dan Roland .L. Warren. (1963). *Sociology: An Introduction*, New Jersey: Little Fields, Adams & Co

Rouse, Irving. (1971). "The Classification of Artifact in Archaeology", *Mans Imprint from the Past* (James Deetz ed), Boston: Little Brown and Company

Salim, Peter dan Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press

Sopher, David E. (1967). *Geography Of Religions*. London: Prentice Hall International, Inc

Shadly, Hassan. (1983). *Ensiklopedi Indonesia 5*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve

Sharer, Robert.J, Wendy Ashmore. (2003). *Archaeology : Discovering Our Past*, New York: McGraw-Hill

Shaw, Ian dan Robert Jameson. (1999). *A Dictionary of Archaeology*, Oxford:Blackwell Publisher Ltd

Shiddique, Sharon. (1977). *Relics Of The Past: A Sociological Study Of The Sultanate Of Cirebon, West Java*. Bielefeld: Disertasi.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius

Sulendraningrat, P.S. (1968). *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli*, cetakan ke 2. Cirebon: Pustaka

Surachman, Heddy. (2000). "Nilai Budaya Pada Kubur-Kubur Kuna Islam. Studi Kasus: Beberapa Kubur Kuna di Jawa Tengah". *Proceedings EHPA: Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu Dalam Menatap Masa Depan*, Jakarta: Puslitarken. hal: 329-343

Tjandrasmita, Uka. (1986). *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam Di Pesisir Utara Jawa*, Jakarta: Puslitarken

Tjandrasmita, Uka. (1999). "Dampak Perpecahan Politik Di Kerajaan Cirebon Kepada Penempatan Kubur Raja-Raja Di Kompleks Makam Sunan Gunung Jati" *Panggung Sejarah: Persembahkan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary, Jakarta: EFEO, hal: 285-301

Tjiptoatmodjo, Fransiskus Assisi Sutjipto. (1983). *Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura: Abad XVIII Sampai Dengan Medio Abad XIX*. (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

van den Berg, L.W.C. (1902). *De Inlandsche Rangen en Titels op Java en Madoera*. 's Gravenhage

Yatim, Othman Muhammad. (1998). *Batu Aceh: Early Islamic Gravestone In Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association Of Malaysia

Yudoseputro, Wiyoso. (1986). *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Bandung: Angkasa